AHMAD TOHARI

ORANG-ORANG

PROYEK

Orang-Orang Proyek

Ahmad Tohari

Orang-Orang Proyek

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

ORANG-ORANG PROYEK

oleh Ahmad Tohari

6 15 1 73 015

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Editor: Eka Pudjawati
Cover: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2007

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 2059 - 5

256 hlm; 20 cm

Cetakan kedua: Oktober 2015

Pernah diterbitkan oleh Penerbit Jendela & Penerbit Matahari

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bagian Pertama

Pagi ini Sungai Cibawor kelihatan letih. Tiga hari yang lalu hujan deras di hulu membuat sungai ini banjir besar. Untung sudah jadi watak sungai pegunungan, banjir yang terjadi berlangsung cepat. Air yang semula jernih mulai mengeruh di pagi hari, meninggi dan segera menggelora setengah jam kemudian. Cibawor seperti sedang digelontor dari hulu dengan bah besar yang pekat berlumpur serta membawa segala macam sampah, dari sandal karet, bekas botol plastik, batang pisang, sampai batang mahoni.

Banjir kali ini memang besar. Setelah air surut hanya beberapa jam kemudian, banyak sampah tersangkut di ranting pepohonan. Pada tebing yang curam tampak rerumputan dan pakis-pakisan tercerabut oleh derasnya air. Dinding cadas yang tergerus. Pada bantaran yang landai, banjir telah menutup hamparan lahan pertanian dengan lumpur, batu, dan pasir. Ada pohon cangkring roboh kare-

na tanah miring tempatnya berpijak longsor. Akarnya mencuat ke atas seperti tangan-tangan yang ingin menggapai sesuatu untuk bertahan.

Tapi pohon *mbulu* itu masih kukuh di sana. Mungkin karena ia tumbuh di tanah cadas serta terlindung batu-batu besar. Maka, meski banjir sempat menyentuh ujung-ujung rantingnya yang bergantung di atas air, pohon itu bergeming. Bahkan *mbulu* yang sudah sangat tua itu masih tetap memberi rasa aman bagi burung-burung *emprit* yang bersarang pada ujung-ujung ranting yang menggantung itu. Mereka ikut terayun-ayun bersama goyangan ranting ketika angin bertiup. Dan mereka tetap berkejaran, mencicit, tak peduli air di bawahnya belum sepenuhnya surut seperti sediakala.

Ketenangan di bawah pohon *mbulu* itu seakan diberi bobot lain oleh kedatangan seorang pemancing tua. Lelaki itu telah lama menjadikan kerindangan pohon *mbulu* di tepi Sungai Cibawor itu sebagai tempat yang paling disukai. Memancing di tempat itu adalah berkawan dengan keheningan, dengan semilir angin, dengan lambaian ranting-ranting yang mengayun di atas air atau cericit burung-burung *emprit*. Dan bila air sedang jernih, naungan pohon *mbulu* itu juga memberi kesempatan orang melihat bayangan langit serta kelebat burung layang-layang. Pada saat demikian, pemancing tua itu merasa dirinya benar-benar hadir dan ikut berdenyut dengan alam di sekitarnya.

Tapi pagi ini lelaki tua itu tampak ragu. Dia tidak segera memasang pancingnya lalu duduk di batu seperti biasa.

Dia tetap berdiri dan menatap ke permukaan air. Mengernyitkan alis, lalu menurunkan kantong perkakas lusuh yang disandangnya. Duduk di atas batu pada tempat yang paling nyaman lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong lusuhnya. Bukan pancing melainkan seruling bambu. Sementara pancingnya tetap tinggal dalam kantong.

"Kukira air sudah kembali jernih, ternyata masih keruh," gumam lelaki itu, mungkin kepada burung-burung *emprit* di atas kepalanya. "Kalau air masih keruh seperti ini, percuma saja aku memasang pancing."

Lalu dengan jarinya yang tampak kering lelaki itu mengatur cincin serulingnya. Dengan menekan cincin yang terbuat dari serpih bambu itu lebih dalam, dia ingin membuat suara serulingnya selirih mungkin. Dia memang selalu ingin meniup seruling hanya untuk didengar sendiri. Dia tidak bermaksud mengalunkannya untuk orang lain. Bahkan, kalau bisa telinga sendiri pun tak perlu mendengar karena suara serulingnya ditujukan langsung untuk jiwa.

Ketika ujung-ujung ranting yang menggantung itu mulai bergoyang oleh sentuhan angin, ketika burung-burung kecil itu mulai mencicit-cicit di seputar sarang mereka, dari bawah kerindangan pohon *mbulu* itu samar-samar mulai terdengar alunan seruling. Demikian samar sehingga ketika angin bertiup kencang, suara itu luluh oleh desah angin yang menerobos dedaunan.

Pemancing tua itu dengan serulingnya sedang asyik berdendang sendiri. Alunan itu membawanya mengembara ke ruang jiwa dengan rasa yang amat mendalam. Dia merasa

melayang, bersentuhan dengan puncak kesadaran, dan dari sana dia merasakan hadirnya kearifan semesta. Kearifan itu, yang dia sendiri sulit menjelaskannya, sering terasa hadir dan membuatnya begitu tenang, genap, mapan. Ayem. Seperti ayemnya anak yang sedang digendong emak. Atau ayemnya anak bermain petak umpek dan berhasil mencapai *litbongan*. Ya, orang yang sudah *litbong* adalah mereka yang tenang karena sudah berhasil mengenal dan berdamai dengan diri sendiri.

Dengan duduk bersandar pada batu besar, dengan mata setengah tertutup pemancing tua itu terus mengalunkan serulingnya. Halus dan menyapa puncak-puncak rasa. Mungkin karena benar-benar larut dalam perjalanan batin yang sangat mengasyikkan, dia tak menyadari ada orang lain hadir hanya beberapa langkah di sampingnya. Si pendatang, laki-laki muda dengan sepatu kulit dan baju katun lengan panjang, dengan perkakas radio terselip di pinggangnya, tidak segera menyatakan kehadirannya. Ia pun kelihatan larut dalam getar irama seruling yang ditiup Pak Tua. Kalau tidak karena topinya hampir jatuh oleh embusan angin sehingga dia harus membuat gerakan yang nyata, pemancing itu tak akan melihatnya. Dan suara lembut seruling pun mendadak berhenti. Sejenak lengang.

"Wah, bagus sekali. Tak tahunya Pak Tarya pandai main suling?"

"Eh, Mas Kabul? Aduh, saya jadi malu. Aduh, kok Anda sampai di tempat terpencil ini?"

"Jujur saja karena, meskipun hanya lamat-lamat, saya mendengar suara serulingmu."

"Ah, saya malu. Saya kan hanya tukang mancing dan Anda insinyur, pelaksana pembangunan jembatan. Kok Anda mau ngumpul dengan saya di tempat yang kurang pantas ini?"

"Apa Pak Tarya keberatan? Kalau begitu maafkan, saya telah mengganggu keasyikan Pak Tarya."

"Tidak apa-apa, Mas. *Wong* saya di sini juga sedang merasa buntu. Dari rumah sih mau mancing. Tapi sampai di pinggir kali ini ternyata air masih keruh. Yah, telanjur sudah pergi dari rumah, maka daripada tak berbuat apa pun, main seruling jadilah."

"Tapi tiupan seruling Pak Tarya sungguh enak didengar. Saya tidak mengira Pak Tarya bisa main sebagus tadi."

"Ah, saya jadi malu. Yah, *sampeyan* tidak tahu saya suka main seruling karena kita belum lama berkenalan. *Sampeyan* pendatang dan saya orang sini asli. Kalau bukan karena proyek pembuatan jembatan di hilir itu, mungkin kita takkan pernah bertemu."

"Ya, sampai beberapa hari yang lalu saya hanya tahu Pak Tarya tukang mancing. Tapi kini saya sudah dapat informasi yang lebih lengkap bahwa sebetulnya Pak Tarya adalah pensiunan pegawai Kantor Penerangan. Selain itu, Pak Tarya ketika muda pernah lama mengembara ke Jakarta. Iya, kan?"

"Informasi itu sedikit benarnya, tapi banyak salahnya."

"Tak ada guna menutup-nutupi jati dirimu, Pak. Malah

ada orang bilang, ketika berada di Jakarta, Pak Tarya pernah bekerja di penerbitan. Jadi wartawan?"

"Ah, cuma sebentar."

Pak Tarya tak meneruskan kata-katanya.

"Di tempat ini saya juga bertemu teman lama. Kepala desa ini dulu teman saya sekampus."

"Begitu? Jadi Pak Basar yang kades itu dulu teman kuliah *sampeyan*?"

"Ya, cuma lain jurusan. Saya di teknik, dia di sospol. Dia teman diskusi yang baik."

"Eh, cerita yang lain, Mas. Saya tergoda untuk bertanya, mengapa pagi ini Anda berada di sini? Bukankah tempat ini hanya pantas didatangi tukang mancing seperti saya?"

"Begini, Pak. Tadi saya sedang melihat-lihat lokasi pembangunan jembatan. Tahu kan, banjir kemarin dulu telah merusak persiapan pembuatan tiang jembatan? Saya menyusuri tepian sungai ke arah hulu tanpa tujuan tertentu sampai saya mendengar sayup-sayup serulingmu."

"Lupakan soal seruling. Saya lebih tertarik bicara tentang banjir kemarin dulu itu. Mas, saya tahu, *wong* saya malah ikut nonton. Dahsyat ya, Mas? Saya melihatnya sejak bah datang. Ketika ada pohon mahoni besar hanyut dan tersangkut di tiang pancang yang baru ditanam, semua orang jadi tegang. Semula tiang itu tetap tegak. Namun ketika datang lagi pohon-pohon yang hanyut dan ikut menekan, tiang pancang itu perlahan-lahan miring."

"Itulah yang membuat saya tertekan, pusing. Karena beton pancang sudah miring, pekerjaan harus diulang dari

awal lagi. Nah, bila kau merasa pusing, Pak Tarya, kau bisa menghibur diri dengan main seruling. Tapi saya?"

"O, begitu? Rupanya *sampeyan* pusing karena banjir telah merusak pekerjaan *sampeyan*?"

"Dan kerusakan itu membuat kerugian yang cukup besar. Serta memberi beban batin karena hasil kerja beberapa hari dengan biaya jutaan lenyap seketika."

"Tapi, Mas Kabul, banjir adalah urusan alam. Jadi, buat apa disesali dan dibuat sedih?"

"Karena kerugian itu sesungguhnya bisa dihindarkan bila awal pelaksanaan pembangunan jembatan itu ditunda sampai musim kemarau tiba beberapa bulan lagi. Itulah rekomendasi dari para perancang. Namun rekomendasi itu diabaikan, konon demi mengejar waktu."

"Maksudnya?"

"Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum Pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmiannya akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya bila perhitungan teknis-ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik."

"He-he-he."

"Pak Tarya tertawa?"

"Ya, karena saya maklum. Meski sudah tua dan jelek, saya ini pensiunan pegawai negeri. Jadi saya tahu, ya, begitulah budaya kekuasaan di negeri kita. Bahkan saya juga bisa menebak, tidak semua teman *sampeyan* kini sedih. Karena, kerugian akibat banjir itu bisa dijadikan alasan untuk

meminta biaya tambahan. Dan hal ini berarti kesempatan baru untuk menggelembungkan anggaran proyek. Ah, kami rakyat kecil tahu kok, apa arti penggelembungan biaya bagi orang-orang proyek. Eh, maaf. Mulut saya ini latah. He-he-he."

Kabul tersenyum dan mengangguk-angguk. Tapi wajahnya menampakkan rasa masygul. Hatinya serasa tertusuk. Tawa Pak Tarya terasa sebagai sindiran yang justru lebih menghunjam. Ya, bukankah Kabul sendiri orang proyek? Tadi dengan caranya sendiri Pak Tarya ingin mengatakan orang-orang proyek adalah manusia-manusia yang suka main curang. Korup dengan berbagai cara dan gaya. Tapi, apakah Pak Tarya salah? Jujur, Kabul merasa sindiran halus Pak Tarya lebih banyak benarnya. "Atau benar semua bila aku, Kabul, ikut-ikutan suka makan uang proyek. Tapi bagaimana meyakinkan Pak Tarya bahwa aku tidak ingin seperti mereka?"

Sepi. Sehingga terdengar desis air yang menembus celah-celah batu tempat Kabul dan Pak Tarya duduk. Dan desau angin yang mengembus kerindangan pohon *mbulu*. Entahlah, sepi itu memanjang. Sampai terdengar radio di pinggang Kabul berbunyi. Lelaki itu bicara dengan seseorang entah di mana, lalu bangkit dan minta diri.

"Pak Tarya, saya harus kembali ke kantor proyek. Pak Dalkijo, kepala proyek, memanggil saya. Rupanya dia sudah tiba dari kota. Kapan-kapan kita ngobrol lagi."

"Baik, anak muda. Hati-hati, masih banyak lumpur. Jangan sampai terpeleset."

Pak Tarya memerhatikan kepergian Kabul sampai lelaki muda itu lenyap ke arah hilir melewati tepian sungai yang berbatu-batu. "Anak pandai," pikir Pak Tarya. "Kalau tidak, mustahil lelaki semuda itu dipercaya menjadi kepala pelaksana pembangunan jembatan yang bernilai ratusan juta. Atau bahkan miliar? Dan wajahnya bersih. Sorot matanya terasa memancarkan kesederhanaan. Atau kesejatian. Ah, nanti dulu, toh dia bagian dari mereka, orang proyek!"

Kembali terpencil sendiri, Pak Tarya menoleh kiri-kanan. Air Sungai Cibawor tampak mulai berkurang keruhnya. Sebagai pemancing kawakan Pak Tarya tahu, pada tingkat kekeruhan seperti itu jenis-jenis ikan bertaji sudah bisa dipancing. Namun entahlah, Pak Tarya tidak juga tergerak untuk menyiapkan pancingnya. Dia malah meraih kembali seruling yang sejak tadi tergeletak di atas batu di samping tempat duduknya. Dan suara yang lembut dan samar kembali mengalun. Iramanya menyapa batu-batu, pucuk-pucuk pinang, ikut mengalir bersama air Sungai Cibawor, lalu berbaur dan melayang bersama desau angin.

Dengan mata setengah terpejam Pak Tarya terus meniup serulingnya. Jemari yang mulai mengering itu seperti bergerak atas perintah suasana untuk mengolah bunyi yang ikut mendukung keteduhan di bawah pohon *mbulu* itu. Pak Tarya terlena. Namun jiwanya melayang meniti suara seruling, menembus masa lalu dan hadirnya bayangan jembatan. Ya, jembatan yang empat puluh tahun lalu masih berdiri megah, namun kemudian sengaja diledakkan pada

tahun 1948. Para pemuda menghancurkan jembatan itu dalam usaha menghambat laju tank-tank tentara Belanda yang mengejar mereka.

Ah, itu semangat para pejuang muda yang bisa dimengerti. Masalahnya, semangat dan patriotisme orang-orang muda itu minta tumbal nyawa ayah Pak Tarya. Ayah Pak Tarya, guru sekolah desa, mencoba meyakinkan para pemuda pejuang agar mereka tidak meledakkan jembatan itu. Menurut pak guru itu, bila jembatan diledakkan, kerugian akan lebih besar daripada keuntungannya. Dampak penghancuran jembatan akan lebih merugikan penduduk dalam jangka panjang.

Karena sikapnya itu, ayah Pak Tarya malah dianggap sebagai kolaborator Belanda. Dan hukuman yang diterimanya pun khas hukuman masa revolusi. Ayah Pak Tarya ditembak mati oleh para pemuda yang dicintainya di tubir jembatan yang kemudian mereka ledakkan.

Sampai kapan pun kebrutalan itu, meski mengatasnamakan semangat Revolusi 1945, tak terlupakan oleh Pak Tarya. Sakit hati atas perilaku yang diterima ayahnya selama bertahun-tahun tetap bertahan dalam dadanya. Untung, beban sakit itu sedikit demi sedikit terobati oleh kebenaran kata-kata ayahnya sebelum ditembak mati. Akibat hancurnya jembatan itu, beberapa desa terputus hubungan dari dunia luar. Pasar Wage di selatan sana, juga pasar hewan di dekatnya, lambat laun mati. Dan setelah terisolasi hampir empat puluh tahun, beberapa desa di seberang bekas jembatan itu menjadi wilayah yang tertinggal hampir di segala bidang.

Kini, di tempat yang sama akan dibangun jembatan baru. Dan, entahlah, tiba-tiba Pak Tarya merasa almarhum ayahnya hadir. Mula-mula hanya wibawanya yang datang bersama angin dingin. Kulit Pak Tarya merinding. Lalu sosok lelaki yang telah meninggal puluhan tahun lalu itu membayang kian jelas. Kemudian terdengar tawanya. Pak Tarya tersentak sehingga seruling di tangannya jatuh. "Ah, apa saya mimpi?"

Mungkin. Atau lebih baik berhenti main suling. Pak Tarya menarik napas dalam-dalam. Oh, tercium bau lumut. Mata Pak Tarya berbinar. Gejala ini membuat Pak Tarya tahu air Sungai Cibawor sudah benar-benar jernih tanpa dia harus meyakinkan diri dengan matanya. Bau lumut adalah bau air jernih. Dan Pak Tarya merasa sangat pasti akan apa yang harus dilakukannya saat itu. Memasang pancing, mengulur gagang pancing teleskopik, tali nilon tipis, mata kail, dan menyiapkan pelampung. Beres, lalu kail yang sudah berumpan dilemparkan ke permukaan air pada tempat yang tenang. Pelampung bergerak terseret timah pemberat lalu berhenti dan tegak. Ada capung kecil terbang mengejar lalu hinggap di atas pelampung itu dan membuatnya sedikit bergoyang.

Tibalah saat permancingan menemukan makna yang sebenarnya. Yakni ketika perasaan pemancing mulai terlibat dalam penantian. Atau harapan akan adanya ikan menelan umpan di ujung mata kailnya. Kemudian harapan itu akan meningkat menjadi ketegangan yang sangat mengasyikkan bila pelampung kailnya bergerak-gerak. Puncak makna per-

mancingan tiba ketika gagang disentak dan nyata ada ikan yang kena. Akan terjadi tarik-ulur antara ikan dan pemancing, yang sesungguhnya adalah tarik-ulur antara harapan berhasil dan kecemasan terhadap kemungkinan gagal. Inilah makna itu. Bukankah keterlibatan dalam tarik-ulur antara harapan berhasil dan kemungkinan gagal sangat memenuhi kebutuhan dasar manusia bermain? *Homo ludens?*

Boleh jadi itulah yang dialami Pak Tarya ketika dia melihat pelampung kailnya bergerak-gerak, kemudian lenyap dari permukaan. Lalu dengan gerakan yang sangat enak dipandang, Pak Tarya mengayun gagang ke belakang dan langsung terasa ada gerakan memberontak di ujung tali pancingnya. Seekor ikan tawes kena. Karena agak besar diperlukan waktu sepuluh menit untuk membuat ikan itu kehabisan tenaga. Setelah diciduk dengan jaring, Pak Tarya mengamati ikan itu lalu melepaskannya kembali ke air. "Perutmu buncit berisi ribuan telur."

Atau karena bagi Pak Tarya, kenikmatan dan kepuasan memancing tidak ada pada enaknya menyantap ikan, melainkan pada tercapainya harapan dan tersingkirnya kegagalan, yakni sport psikologis yang baginya sangat mengasyikkan. Atau apa lagi, entahlah.

Tapak proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor terletak di tengah *bulak*, di wilayah kosong. Di sekeliling tempat itu tak ada rumah penduduk. Hanya ada hamparan tanah pertanian kering dan hutan bambu. Namun, setelah

pembangunan dimulai, tempat itu menjadi ramai. Beberapa bedeng didirikan sebagai kantor proyek serta gudang darurat. Atau asrama darurat para pekerja. Lampu-lampu yang sangat kuat yang dinyalakan dengan generator besar menerangi areal proyek. Di siang hari proyek itu menjadi kota kecil di tengah *bulak* yang sepi dan kering. Dan bila matahari telah tenggelam, proyek seakan berubah menjadi pasar malam bagi penduduk kampung di sekitarnya.

Lebih dari seratus orang resmi bekerja di situ. Mereka adalah tukang batu, perancang besi, mandor, beberapa insinyur sipil, dan kuli-kuli. Operator alat-alat berat. Sopir-sopir truk dan kernetnya. Preman-preman kampung dan pensiunan tentara yang direkrut menjadi satpam. Warung-warung juga bermunculan. Rokok, minuman, dan nasi rames bisa dibeli. Juga obat nyamuk atau aspirin. Bakso dan jamu pegal linu. Rujak atau es cendol.

Mak Sumeh, perempuan Tegal, juga datang dengan warung nasinya. Mak Sumeh yang wartegnya ada di mana-mana, tak pernah absen dalam setiap proyek. Di proyek jembatan Sungai Cibawor itu, bangunan warung Mak Sumeh yang terbesar. Pada malam hari warung Mak Sumeh terang benderang oleh cahaya lampu pompa. Pada malam Minggu warung itu lebih ramai karena para pekerja mingguan baru menerima gaji.

Mereka yang terlibat di proyek itu datang dari berbagai latar budaya maupun kesukuan. Ada operator alat berat bernama Siringo-ringo. Ada mandor bernama Kang Acep, ada pemasok bahan bangunan bernama Atay. Juga ada so-

pir Hutauruk, tukang batu Bejo, atau tukang las Cak Mun. Mak Sumeh membawa barisan pelayan warungnya; Sri, Mita, dan Sonah. Ketiganya baru belasan tahun, tidak hanya terampil menjadi juru saji, melainkan juga pandai menjual senyum. Kadang, pada sore atau malam hari ketika ada kerja lembur, datang juga Tante Ana, banci yang pandai main mata, main goyang, dan main kecrek sambil nyanyi dangdut atau lagu-lagu bergaya ludruk. Suara jantan yang tidak padu dengan penampilan ketanteannya terasa sebagai kejanggalan segar yang justru menjadi hiburan orang-orang proyek.

Penduduk setempat menganggap proyek itu dambaan lama yang mulai terwujud. Atau, dan ini sangat mungkin, tontonan saja. Maka semuanya gembira. Mereka sering berbondong ke proyek, terutama sore hari, meski sekadar untuk melihat sesuatu yang baru. Semua orang merasa mendapat hiburan. Atau harapan. Kecuali Paman Martasatang. Lelaki yang sudah belasan tahun mengoperasikan rakit penyeberangan dekat tapak proyek, yakin mata pencahariannya akan hilang bila jembatan sudah selesai dibangun. Untung kesedihan Paman Martasatang sedikit berkurang karena anak lelakinya bisa ikut bekerja sebagai kuli batu proyek.

Pak Tarya, pemancing tua yang gemar bermain seruling untuk sendiri itu, tinggal agak jauh. Namun dia selalu melewati proyek setiap kali pergi memancing di bawah pohon arah ke hulu. Atau Pak Tarya malah singgah untuk sekadar melihat-lihat. Maka dia jadi kenal Mas Kabul, pelaksana

proyek. Adakalanya juga Pak Tarya masuk ke warung Mak Sumeh, minum kopi, menikmati senyum dan tawa segar gadis-gadis pelayan. Ya, apa salahnya menikmati senyum gadis-gadis bagi lelaki yang sudah bisa menerima dengan damai kehadiran impotensi dalam dirinya. Bagi Pak Tarya impotensi ternyata bisa juga dinikmati. Yakni sebagai ruang di mana kenangan akan kemudaannya dulu terasa lebih manis dan lebih mengesankan untuk diingat.

Namun ketika pergi memancing sore ini Pak Tarya tidak singgah ke warung Mak Sumeh. Ketika melintas dekat proyek Pak Tarya melihat Kabul melambaikan tangan.

"Tunggu, Pak Tarya. Saya ikut."

Pak Tarya tersenyum.

"Wah, saya tidak enak, Mas. Nanti saya dibilang meng-ajak-ajak *sampeyan* meninggalkan pekerjaan."

"Ini jam empat sore. Saya ingin cari kesegaran. Dan saya toh tidak harus mengawasi pekerjaan ini terus-menerus."

"Baiklah. Ayo. Kebetulan saya selalu membawa kail ca-dangan. Mas Kabul bisa mancing?"

"Saya akan mencoba."

Sekali lagi batu-batu besar di pinggir Cibawor yang dipa-yungi kerindangan pohon *mbulu* besar menyediakan tem-pat bagi Pak Tarya dan Kabul. Keduanya memasang pan-cing. Pak Tarya membantu temannya yang tak berpengalaman. Angin sore terasa sejuk. Air begitu jernih. Bau lumut. Kisaran air menembus celah bebatuan menim-bulkan bunyi desir halus. Ada kepiting merambati tebing. Datang bengkarung. Kedua binatang itu berhadapan dan

kelihatan seperti akan saling serang. Tapi kepiting mengalah lalu cepat menyelam. Ada suara mencicit dari sarang burung *emprit* di ujung ranting yang mengayun di atas permukaan sungai. Telur mereka sudah menetas. Ketika angin bertiup sedikit kencang, buah *mbulu* berjatuhan dan menimbulkan bunyi lirih. Plung... plung... plung. Lalu terjadi lingkaran-lingkaran riak di permukaan air. Ketika lingkaran-lingkaran yang membesar itu saling bentur, terbentuklah lukisan geometris yang ajaib. Hanya sesaat.

"Pak, aku ingin mendengar suara serulingmu," ujar Kabul setelah meletakkan gagang pancingnya.

"Aduh, maaf. Seruling memang selalu saya bawa. Namun kalau diminta, saya malah kehilangan semangat."

"Kenapa?"

"Ya begitulah. Bagi saya, kemauan bermain seruling hanya bisa datang dari dalam. Kalau diminta, wah, tidak bisa."

"Sayang sekali. Padahal saya sungguh ingin mendengar serulingmu lagi. Tapi baiklah. Kalau tak mau main seruling, sebagai gantinya Pak Tarya harus menjawab pertanyaan saya. Mau?"

"Pertanyaan apa? Kalau sulit saya tak bisa."

"Mudah saja. Mengapa beberapa penduduk di sini suka menyuap kuli-kuli untuk mendapat, atau tepatnya, dicurikan semen?"

Mendapat pertanyaan yang tak terduga Pak Tarya mengerutkan dahi.

"Begitu?"

"Pura-pura tidak tahu?"

"Saya benar-benar tidak tahu."

"Nah, sekarang sudah tahu, kan?"

"Ya...! Hup!"

Pak Tarya batal menjawab pertanyaan Kabul karena pancingnya mengena. Tali digulung dalam gerakan yang anggun, dan seekor ikan *putihan* menggelepar di ujungnya. Pak Tarya melepas ikan itu dari mata kail, lalu melemparkan kembali ke air. "Kamu masih terlalu kecil. Tahun depan kamu saya pancing lagi. Janji, ya?"

Kabul tersenyum mendengar gumam Pak Tarya.

"Oh, maaf. Tadi Mas Kabul tanya apa? Ah, saya ingat. Ada orang kampung ingin mendapat semen dari proyek ini dengan cara menyuap kuli-kuli?"

"Ya."

"Tanpa maksud membela sesama saudara sekampung, bukankah mereka tak bisa merugikan proyek tanpa kerja sama dengan orang dalam, bukan?"

"Ya. Tapi kan selama ini saya menganggap orang kampung lugu, bersih, tidak *melik* terhadap barang orang lain."

"He-he-he... itu dulu, Mas Kabul. Sekarang lain. Sekarang orang kampung menganggap, misalnya, mengambil aspal dari pinggir jalan adalah perkara biasa. Bila ketahuan, ya mereka akan membelikan rokok buat Pak Mandor. Selesai. Atau, mereka takkan merasa bersalah karena menebang kayu jati di perkebunan negara, karena mereka tahu banyak pagar makan tanaman. Jadi kalau kuli-kuli

Anda mencuri semen dan orang kampung jadi penadahnya, apa aneh?"

"Taruhlah tidak aneh. Tapi pertanyaannya tetap. Mengapa hal itu menjadi tidak aneh?"

Pak Tarya terkekeh.

"Ah, Mas Kabul pura-pura lupa bahwa pada dasarnya kebanyakan orang masih dilekati watak primitif, yakni lebih mementingkan diri sendiri alias serakah."

"Itu primitif?"

"Nah, iya, kan?"

Pak Tarya tertawa lagi. Tapi Kabul diam. Alisnya terasa berat. Ada rasa kecut di hati ketika menyadari apa yang dimaksud Pak Tarya bila dirangkai dengan angka kebocoran anggaran proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen itu. Primitif, mementingkan diri sendiri, serakah. Itulah akar persoalannya? Rasanya memang begitu. Dan bila si primitif adalah orang kampung di sekitar proyek yang miskin dan kurang terdidik, harap maklum. Namun kalau si primitif tadi adalah menteri, dirjen, kakanwil, dan seterusnya? Apa mereka tidak mencak-mencak bila dikatakan primitif?

"Jangan melamun, Mas Kabul. Lihat pancing *sampeyan*."

Dalam gerak yang gagap dan lucu Kabul menyentak pancingnya karena pelampung bergerak-gerak. Kosong. Pak Tarya tertawa.

"Jadi dalam soal mancing, insinyur bisa kalah dari saya. Iya, kan?"

Keduanya tertawa. Kemudian, diajari Pak Tarya, Kabul

memasang umpan di ujung kail dan melemparkannya kembali ke air.

Ada suara kecipak ikan menyambar daun jagung yang hanyut. Ikan-ikan kecil berlompatan ke udara karena dikejar *balong*, ikan pemangsa yang ganas. Agak ke tengah, burung layang-layang menyambar air. Begitu cara mereka minum. Dan, kedua pancing yang ditunggui Pak Tarya dan Kabul diam terus. Tidak. Karena tiba-tiba pancing Pak Tarya tertarik cepat dengan sentakan kuat. Pak Tarya dengan cekatan membalasnya. Blas. Tali putus. Pak Tarya kecut. Namun kemudian tawanya berderai.

"Memancing memang sport jantung yang berdebar ketika pertarungan antara berhasil dan gagal sedang berlangsung."

"Kali ini kau gagal, Pak."

"He-he, ya, tapi sport jantungnya sudah saya nikmati. He-he. Anda tahu ikan apa yang tadi menarik pancingku?"

"Mana saya tahu."

"Namanya ikan *baceman*. *Cat fish*. Dia memang sangat kuat, dan tali yang kupasang memang bukan tandingannya."

"Kok Pak Tarya tahu dia ikan *baceman*?"

"He-he, dari caranya menarik pancing. Masing-masing ikan punya gaya sendiri. Jadi bisa dikenali jenisnya, meskipun mereka masih berada di dalam air."

Kabul tersenyum. Dan tambah yakin, dalam soal mancing, Pak Tarya memang sangat berpengalaman.

Burung layang-layang yang menerpa permukaan air makin banyak. Di antara burung-burung itu malah tampak juga kelelawar. Pertanda hari semakin sore. Dari bawah pohon *mbulu* itu terdengar suara kesibukan proyek mereda. Deru mesin truk pengangkut material makin jarang. Hanya derum generator. Dan dentam godam kuli yang sedang memecah batu kali sudah berhenti.

"Rasanya sudah waktunya pulang, Mas."

"Pulang?"

"Ya. Bila dituruti sih, yang namanya mancing, sampai malam pun saya mau. Tapi saya sudah tua, sudah percaya tidak semua keinginan harus dituruti. Lagi pula *sampeyan* harus mandi, harus ini-itu. Jadi, ayolah."

Pak Tarya dan Kabul sama-sama mengemasi pancing masing-masing. Setelah beres, kedua perkakas itu dimasukkan ke kantong lusuh yang selalu menjadi bagian penampilan Pak Tarya. Selanjutnya mereka meninggalkan batu-batu besar di bawah pohon *mbulu* itu, menyusuri tepian Sungai Cibawor, lalu muncul sedikit di hulu proyek. Sepi. Kecuali suara generator. Para pekerja siap beristirahat. Kuli-kuli mandi di sungai. Tapi ada truk datang mengusung pasir. Dan lampu pompa di warung Mak Sumeh sedang dinyalakan.

"Mas Kabul, banyak orang bilang Anda masih bujangan. Betul? Eh, tapi maafkan mulut saya yang usil ini."

Kabul tertegun sejenak. Lalu tersenyum. Pertanyaan Pak Tarya memang usil. Ah, tapi semua orang proyek memang sudah tahu dia bujangan.

"Kalau ya, Pak Tarya mau mencarikan saya istri? Saya lihat banyak gadis di sini cantik-cantik. Atau Pak Tarya sendiri punya kemenakan?"

"He-he, tidak sejauh itu, Mas. Saya cuma mengikuti semacam nilai budaya kita; bila ada lelaki sudah cukup dewasa dan mapan, selalu kita ingin bertanya mengapa belum kawin. Itu saja. Dan *sampeyan* punya keinginan menjawab pertanyaan itu?"

Kabul kelihatan kecut. Senyumnya janggal.

"Yah, dulu ketika masih kuliah saya pernah juga pacaran. Waktu itu mungkin semua orang yakin kami akan segera menikah. Namun ternyata tidak. Pacar saya mundur. Mungkin karena saya terlalu banyak kehilangan waktu, untuk demonstrasi menentang kerunyaman kampus atau diskusi-diskusi dengan anak-anak yang pinter. Ah, saya sendiri merasa saya memang pantas ditinggalkan pacar."

"Jadi, dulu Anda aktivis?"

"Mungkin ya. Tapi tak bisa lanjut karena saya harus cari uang untuk menghidupi ibu yang sudah sendiri, dan adik-adik. Kami sama seperti kebanyakan orang kampung ini, miskin."

"Kayaknya sekarang Anda bukan orang miskin lagi, paling tidak bila dibanding saya."

"Ah, saya tahu ke mana arah omongan Pak Tarya. Pak Tarya mau bilang saya sudah pantas menikah. Iya?"

"He-he. Ya. Sebab anu, Mas. Menikah itu penting. Setidaknya, sebagai pengucapan secara lebih tegas kelelakian kita. Pihak kita dinyatakan sebagai lelaki karena ada pihak

lain yang dinyatakan sebagai perempuan. Begitu, ya, Mas."

"Atau begini saja, Pak. Menikah itu penting agar semua organ tubuh kita berfungsi sejalan dengan maksud penciptaannya. Iya, kan?"

"Nah!"

Pak Tarya dan Kabul sama-sama tertawa.

"Menonaktifkan salah satu organ tubuh sama dengan menyia-nyiakan pemberian alam. Itu kasihan," gurau Pak Tarya. Lalu dia tersenyum karena ingat dirinya yang sudah lama impoten.

"Juga, sebenarnya merepotkan," tanggap Kabul. "Tapi entahlah. Atau bagi saya, masalahnya mungkin hanya soal waktu. Kalau memang belum waktunya dapat jodoh, ya mau apa?"

Ya, mau apa? Pertanyaan itu menggantung. Pak Tarya hanya menanggapinya dengan tawa ringan. Kemudian, sambil melambaikan tangan, pemancing tua itu meneruskan perjalanan. Pulang. Kabul pun berjalan menuju bangunan bedeng tak jauh dari proyek itu. Di sana ada kamar berdinding tripleks dengan kelengkapan yang lumayan memadai; tempat tidur, lemari, televisi, kamar mandi. Kamar sebelahnya adalah ruang kerja sederhana, namun cukup luas karena di situlah administrasi proyek diselenggarakan. Wati, yang disodorkan tokoh setempat, bekerja sebagai penulis kantor proyek itu. Sama seperti jagoan kampung dan pensiunan tentara yang direkrut jadi satpam, juga tukang batu dan kuli-kuli lokal, Wati diterima dalam rangka

pemberdayaan tenaga setempat untuk menekan dampak sosial negatif proyek.

Tapi menerima Wati memang tidak salah. Pendidikannya lebih dari cukup bila dibanding tugasnya yang hanya urusan administrasi ringan. Wati pernah mengadu untung ke Jakarta. Namun, selama setahun mencari pekerjaan, yang didapat hanya peluang kerja di pabrik. Padahal, dia berpendidikan sarjana muda kesekretariatan dan bisa mengoperasikan komputer. Jadilah Wati pulang kampung, mengurus administrasi proyek sambil, katanya, menunggu peluang pekerjaan yang lebih baik.

Atau menerima Wati juga tidak salah. Karena ternyata dia berhasil menghadirkan keperempuanan dalam lingkaran proyek yang terasa sangat lelaki. Pelaksana, mandor, kuli, mesin molen, generator, batu kali, godam, pipa-pipa, paku bumi, sampai besi beton, semua terasa keras dan kasar mewakili kelelakian. Maka kehadiaran Wati di proyek itu seakan menjadi penyeimbang bagi neraca yang miring. Atau pengisi ruang kosong dalam dunia lelaki yang senyatanya membutuhkan mitra jenisnya.

Maka lihatlah para kuli dan tukang ketika mereka melihat Wati datang dengan motor bebeknya. Mata mereka menyipit, tapi lebih bercahaya. Dan bagi yang beruntung disapa Wati, mereka cengar-cengir tapi dengan hati berdebar. Wati yang periang memang biasa menyapa siapa saja dengan bahasa dan senyum yang sama hangatnya. Gayanya seperti anak usia enam belas, padahal usia Wati sudah 23. Hampir semua orang proyek meyakini Wati sudah pu-

nya pacar. Alasan mereka sederhana. Gadis semenarik Wati pasti memikat banyak pemuda. Atau seperti kata orang, apa saja yang terbaik selalu sudah ada pemesannya.

Kabul juga senang ada Wati di proyek itu. Berbicara dengan Wati terasa menjadi selingan yang enak, karena sehari-hari terlalu banyak omong dengan ratusan lelaki. Suara Wati yang riang seperti gadis kecil bisa menjadi penawar bagi kerasnya teriakan para mandor atau suara benturan godam yang memecah batu kali. Atau bunyi mesin molen yang datar dan amat menjemukan. Dan suatu hari ketika motor bebek Wati mogok, Kabul mengantarnya pulang dengan jip proyek. Atau mereka sering berdua makan siang di warung Mak Sumeh. Lalu dari mulut Mak Sumeh yang nyinyir pula berawal omongan bahwa Wati dan Kabul adalah pasangan yang serasi. Malah anak-anak muda sudah bisa menirukan istilah para bintang film. Cinta lokasi.

Tapi Kabul tak pernah menanggapi serius omongan itu. Dia merasa Wati adalah teman biasa. Anggapan itu terasa benar, sebab ternyata misalnya, Kabul tak pernah menunggu-nunggu kedatangan gadis itu di kantor proyek pada pagi hari. Kabul juga merasa tak ada yang kurang di sekitarnya ketika Wati tidak masuk. Repotnya, omongan yang berawal dari mulut Mak Sumeh itu terus berkembang. Maka mandor atau tukang-tukang batu berhenti mempercakapkan Wati bila Kabul mendekat. Malah akhirnya Pak Tarya ikut terimbas oleh rumor cinta lokasi itu.

* * *

Tanpa terasa proyek sudah berjalan tiga bulan. Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang dicapai berada di bawah target. Menghadapi kenyataan ini, Kabul sering uring-uringan. Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan.

Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga ke hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu. Malah pernah terjadi pelaksana proyek diminta mengeraskan jalan yang menuju rumah ketua partai golongan karena tokoh itu akan punya hajat. Bukan hanya mengeraskan jalan, melainkan juga memasang tarub. Belum lagi dengan oknum sipil maupun militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka minta uang saku kepada bendahara proyek kalau mereka mau pelesir ke luar daerah.

Dan ternyata orang-orang kampung pun ikut-ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi yang *ngiwung*

barang, uang, atau fasilitas proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis.

Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir.

Namun menghadapi semua tingkat kebocoran itu, Insinyur Dalkijo—atasan Kabul, seperti tak menanggung beban apa pun. Suatu saat ketika bersama-sama berada di rumah makan, Kabul mengeluh atas tingginya angka kebocoran yang berarti beban tambahan cukup besar yang harus dipikul oleh anggaran proyek.

"Ah, Dik Kabul ini seperti hidup di awang-awang. Pijaklah bumi dan lihat sekeliling. Seperti sudah pernah kukatakan, orang proyek seperti kita harus pandai-pandai bermain."

"Maksud Pak Dal?"

"Yah, berapa kali harus saya katakan, seperti proyek yang kita kerjakan sebelum ini, semuanya selalu bermula dari permainan. Di tingkat lelang pekerjaan, kita harus bermain. Kalau tidak, kita tidak bakalan dapat proyek. Dan anggaran yang turunnya diatur per termin, baru kita peroleh bila kita tahu cara bermain. Kalau tidak, kita pun tak

akan dapat uang meski sudah menang lelang. Ah, kamu sudah tahu semua. Aku bosan mengulangnya.

"Makanya, Dik Kabul, lebih baik bersikap seperti saya sajalah. Ikuti langgam serta permainan yang ada dan sabetlah keuntungan. Bila perlu kita jadi koboi. He-he."

Entahlah, kata "koboi" membuat Kabul sungguh-sungguh tersenyum. Memang, bila datang ke proyek, Dalkijo selalu memakai topi wol merek Stetson. Dan memakainya dengan meniru gaya para koboi yang sering muncul di bioskop tahun enam puluhan. Di atas sadel sepeda motor besar yang selalu dikendarainya ke proyek, Dalkijo pun mengusahakan gayanya mirip para penunggang kuda dari Texas. Agaknya kekoboian memang sudah merasuk ke dalam hidup pemimpin proyek ini.

"Eh, Dik Kabul," sambung Dalkijo. "Saya tahu, dalam perhitungan yang wajar, keuntungan kita dari proyek-proyek yang kita kerjakan adalah nol atau malah minus. Tapi, ya itu tadi, kalau kita bisa bermain, nyatanya perusahaan kita masih jalan. Bisa menggaji karyawan termasuk Dik Kabul sendiri. Dan saya, he-he, bisa ganti Harley Davidson model terbaru setiap selesai mengerjakan satu proyek. Rekening pun bertambah. Jadi, apa lagi?"

Dalkijo tertawa. Demi basa-basi Kabul juga ikut tertawa. Tapi hatinya tidak. Hati Kabul kini terkesan akan kata "main" atau "permainan" yang beberapa kali diucapkan Dalkijo. Apa yang dimaksudkan dengan kosakata ini, Kabul sudah sepenuhnya mengerti. Permainan di lelang pekerjaan, bahkan pada tingkat prakualifikasi, artinya kete-

rampilan melobi oknum-oknum terkait untuk diajak berkongkalikong, tahu-sama-tahu, atau apalah namanya. Harga suatu lobi bisa berupa apa saja; uang, tiket ke Hong Kong, atau perempuan.

Sedangkan permainan pada soal termin adalah tawar-menawar tentang berapa persen bagian pejabat yang terkait agar dia bisa memberikan dana anggaran proyek untuk termin bersangkutan. Dan karena biaya proyek terkikis demikian banyak, permainan pun harus terjadi lagi dalam pengadaan barang. Pada tingkat ini, permainan berarti memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek.

Sebagai insinyur, Kabul tahu betul dampak semua permainan ini. Mutu bangunan menjadi taruhan. Padahal bila mutu bangunan dipermainkan, masyarakatlah yang pasti akan menanggung akibat buruknya. Dan bagi Kabul hal ini adalah pengkhianatan terhadap derajat keinsinyurannya.

Namun Kabul merasa tak bisa berbuat apa-apa. Karena permainan itu terasa sudah menjadi kewajaran dan menggejala di mana-mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya. Bahkan pelaksana seperti Dalkijo sudah terbiasa menerima semua bentuk permainan itu tanpa keluhan apa-apa, atau malah memanfaatkannya?

"Dik Kabul," sambung Dalkijo. "Saya tahu Dik Kabul mantan aktivis. Biasa kan, yang namanya aktivis punya idealisme yang kolot. Tapi setelah bekerja seperti ini, Dik Kabul harus tunduk kepada kenyataan. Sedikit

pragmatislah agar kita tidak konyol seperti Don Kisot. He-he."

Kabul menegakkan kepala. Mau bicara tapi tidak jadi.

"Maksud saya begini. Mari bicara mulai dari nama kita. Nama saya Dalkijo, dari Blora. Nama *sampeyan* Kabul, dari?"

"Gombong."

"Nah, melihat nama, kita tahu dari lapisan masyarakat mana kita berasal. Taruhan, kita sama-sama anak petani miskin. Betul?"

Kabul tersenyum. Persis.

"Entahlah *sampeyan*, tapi kemiskinan yang disandang kedua orangtua saya ke atas sudah berlangsung sekian generasi. Untung emak saya, penjual jamu gendong, begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang dari sen ke sen untuk membiayai sekolah sampai saya lulus insinyur. Ini apa namanya kalau bukan keajaiban. Atau entahlah, yang jelas sekarang saya ada pada posisi bisa memutus rantai panjang kemiskinan yang melilit kami. Saya kini punya kemampuan untuk membalas dendam terhadap kemiskinan yang begitu lama menyengsarakan kami. Saya sudah melakukan apa yang dibilang orang sebagai tobat melarat. Selamat tinggal, nasi tiwul, tikar pandan, atau rumah berlantai tanah dan beratap rendah."

Karena bicara dengan emosi tinggi, Dalkijo agak terengah.

"Dik Kabul, karena sudah tobat melarat, lihatlah. Saya tak mau pakai sepatu kalau bukan yang asli dari merek

terkenal. Juga baju dan celana, bahkan celana dalam. Soal makan, apa lagi. Saya tak sudi seperti *sampeyan*, makan di warung Mak Sumeh di proyek itu. Anak-anak saya? Semua belajar di sekolah favorit bersama anak-anak Cina dan anak pejabat. Kamar mereka mirip kamar anak remaja Amerika. Soal kemampuan anak tidak penting, karena ternyata bisa diganti dengan duit. Istri saya? Dik Kabul tahu sendirilah. Pokoknya saya tidak sudi lagi berdekat-dekat dengan apa saja yang berbau kemelaratan."

Ceramah panjang Dalkijo, yang membuat beberapa pengunjung rumah makan itu menoleh, agaknya belum akan berakhir. Agaknya juga, Dalkijo memang benar-benar menyimpan dendam yang berat terhadap hantu yang bernama kemiskinan yang mencengkeram dia di masa anak-anak.

"Jadi, Dik Kabul, bagi saya hanya sikap pragmatis yang bisa menghentikan sejarah panjang kemiskinan keluarga saya. Dan dari sini saya bisa bilang, mau apa Dik Kabul dengan idealisme yang *sampeyan* kukuhi?"

"Ah, saya bisa mengira-ngira," sambung Dalkijo karena Kabul hanya tersenyum kecut.

"Ya, saya bisa mengira-ngira. Mantan aktivis seperti Dik Kabul tentu menghendaki perubahan besar di berbagai bidang. Korupsi dalam berbagai bentuk dan manifestasinya harus dihilangkan. Pemerintah mesti cakap, berwibawa, dan tepercaya. Lembaga legislatif harus selalu berpihak kepada kepentingan rakyat. Pokoknya demokrasi harus benar-benar tegak. Dengan demikian, cita-cita membangun kehidupan bersama yang adil dan makmur bisa menjadi

kenyataaan. Terus dan terus. Ya, ya. Dan dalam kaitan dengan proyek ini, lelang harus dilakukan dengan sejujurnya dan sebersih mungkin. Anggaran harus seratus persen dibelanjakan untuk kepentingan proyek, sehingga mutunya memenuhi persyaratan objektif. Nah, itu bagus. Koboi seperti saya juga bisa bilang itu bagus."

Dalkijo berhenti untuk menghirup jus apelnya, menjilat-jilat bibir dengan gaya koboi, lalu ceramah lagi.

"Namun kapan hal sangat besar dan ideal itu bisa diwujudkan? Mungkin kondisi yang menurut Dik Kabul ideal itu baru bisa terwujud pada masa cucu atau cicit saya. Nah, sambil menunggu saat itu datang, apa salahnya saya jalani hidup ini dengan mengembangkan sikap realistis? Dan itu tadi; kalau saat ini saya dalam posisi bisa mengubur semua sejarah kemiskinan keluarga, mengapa hal itu tidak secepatnya dan sepuas-puasnya saya lakukan?"

Sampai sedemikian jauh Kabul bungkam. Bukan apa-apa. Dia hanya enggan beradu kata dengan atasan di tempat yang kurang pantas pula. Lihat, hampir semua pengunjung rumah makan itu memandang ke arah meja Kabul dan Dalkijo. Yang punya posisi membelakang, memutar punggung. Wajah mereka memperlihatkan perasaan yang berbeda-beda. Ada yang tampak serius, tapi ada pula yang tampak sebal. Untungnya Dalkijo tanggap atas situasi yang gagu itu. Jadi, sang koboi segera menenggak habis jus apelnya. Kabul bangkit dan berjalan ke arah kasir. Dalkijo juga bangkit dan langsung keluar menuju mobilnya, jip baru yang dirancang orang Jepang untuk menampilkan kebang-

gaan manajer proyek. Sementara Kabul mengendarai mobil sendiri, jip dari jenis yang sama, namun jauh lebih tua. Kedua orang proyek itu berpisah. Dalkijo entah ke mana, namun Kabul punya tujuan pasti, ke lokasi proyek dua puluh kilometer ke arah selatan kota.

Berkendaraan seorang diri, Kabul sering menggaruk-garuk kepala. Pengakuan Dalkijo mengesankan. Kabul memang sudah tahu gaya hidup atasan dan keluarganya itu. Pragmatis, jor-joran. Hidup harus dinikmati atau mencari nikmat dalam hidup. Ah, itu jalan yang dipilih koboi Dalkijo. Itu urusan dia. Namun masalahnya, dalam ceramah tadi Dalkijo secara tak langsung menyindir jalan lain yang secara sadar sudah dipilihnya. Yakni jalan hidup yang tidak menaruh dendam terhadap kemiskinan yang dialaminya pada masa lalu. Bagi Kabul, kemiskinan memang harus dihilangkan. Namun tidak harus dengan dendam pribadi. Dan karena kemiskinan terkait erat dengan struktur maupun kultur masyarakat, menghilangkannya harus melibatkan semua orang dalam semangat setia kawan yang tinggi. Dengan demikian, jalan sangat egoistis yang ditempuh Dalkijo terasa menyimpang.

Atau entahlah. Karena bayangan koboi Dalkijo mendadak lenyap dari ingatan Kabul. Sebagai ganti, muncul satu-satu bayangan teman-teman Kabul pada masa anak-anak. Narsun; anak yang tinggi-kurus itu dulu sangat pandai membuat dan bermain gangsing. Sekarang dia jadi kuli pembuat batu bata, punya anak lima, semua kurus dan mungkin cacingan. Karji; dulu paling cepat bila main kasti.

Kini dia di Lampung dan konon pergi ke sana hanya untuk memboyong kemelaratan. Rasmin; dulu paling malas diajak bermain apa saja karena tak pernah makan pagi. Atau makan malam. Tapi Rasmin lumayan. Kini dia jadi penjual kambing dan bisa membeli sawah. Sawinah? Ah, dulu dia gemuk dan suka bergabung dengan anak lelaki bermain petak umpet. "Aku sering mencubit punggungnya karena gemas. Atau karena aku lelaki dan dia perempuan?" Kini dia jadi seperti nenek kurus dan setiap hari menunggu warung nyaris mati.

Dan Satim? Ah, ini anak yang paling nakal. Dia suka kencing dari atas pohon dan selalu berteriak meminta kami melihatnya. Ya, melihat tali air panjang yang mengucur dari kemaluan yang belum disunat, jatuh memercik ke tanah. Tapi Satim sering kelewatan. Dia pernah berak dari atas pohon dan bisa, kami disuruh melihatnya. Sayang sebagian berak menimpa batang yang dipanjatnya. Kotoran setengah cair itu melumuri bagian yang tidak boleh tidak harus diperosotinya sendiri bila Satim turun. Tontonan yang mungkin sangat jorok. Namun bagi anak-anak kampung kami, hal itu bisa menjadi bahan gelak tawa yang amat meriah. Ya, Satim harus turun dari atas pohon dengan perut, kaki, dan tangan yang berlepotan beraknya sendiri.

Setelah dewasa Satim jadi penyadap nira. Usianya baru 25 ketika dia jatuh dari atas pohon kelapa dan langsung meninggal. Kini keempat anaknya yatim dan sungguh tak terurus.

Kabul kembali menggaruk-garuk kepala. Dan gugup ka-

rena jip yang sedang dikendarainya menyimpang hampir tak terkendali. Setelah tenang, bayangan Dalkijo muncul lagi. ”Kau yang telah bertalak tiga dengan apa pun yang berbau kemiskinan, bisa melupakan teman-teman sekampung yang masih mewarisi kemelaratan. Tapi sejujurnya, aku tak bisa melupakan Narsun, Karji, Sawinah, Sartim, dan anak-anak mereka.”

Kabul memang tidak bisa melupakan teman-teman bermain di kampung yang belum beranjak dari kemelaratan. Juga orang lain seperti mereka yang ada di mana-mana. Namun betul, Kabul sendiri sering berpikir, apa mereka cukup dikasihani dan disetiakawani dalam bentuk kenangan romantis? Bahkan, apakah keadaan mereka akan bertambah baik bila mereka disumbang beras ketika kebanjiran, disumbang air ketika terpanggang di musim kemarau, atau diberi obat gratis ketika ada wabah muntaber? Ah, kerja karitatif seperti itu tak lebih dari kembang gula yang hanya manis sesaat dan tak akan mengatasi masalah. Apalagi bila tindakan karitatif itu dicampur dengan niat cari untung. Maka jangan salahkan mereka yang menuduh pelaku tindakan semacam itu sesungguhnya sedang memperdagangkan kemiskinan.

Kabul gagap lagi, kali ini karena jipnya disalip terlalu ketat oleh bis besar. Gelombang udara yang ditimbulkan laju bis tersebut membuat jip Kabul terasa oleng. Kabul menggoyang-goyangkan kepala agar ketenangannya pulih. Apalagi dia harus meninggalkan jalan raya provinsi, masuk jalan kabupaten yang lurus menuju proyek.

Jalan ini agak lengang. Angin menerobos masuk lewat jendela kaca yang setengah terbuka. Dan Kabul kembali teringat pada Dalkijo serta pembicaraan di rumah makan tadi.

Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunan proyek ini dengan keberpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran dan kesungguhan sejatinya adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya, dan harus dipilih karena keduanya hal yang niscaya untuk menghasilkan kemaslahatan bersama? Mungkin. Atau entah. Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya.

Lalu, apakah kejujuran yang sering minta dibuktikan dengan kesahajaan sama dengan mempertahankan kemelaratan? Ah, tidak. Pasti tidak. Banyak orang memilih cara hidup bersahaja dan mereka sangat kaya akan rasa kaya. Atau hati dan jiwa mereka memang benar-benar kaya. Dan kau, Dalkijo, yang begitu membenci kemiskinan dengan cara hidup jor-joran, tak peduli dari mana ongkosnya, apakah kau punya rasa kaya? Jangan-jangan kau membenci kemiskinan, sementara hati dan jiwamu memang benar-benar melarat.

"Hush!"

Kabul menegur dirinya sendiri yang terlalu jauh men-

campuri urusan orang. Atau tak mengapa karena Dalkijo telah menyebut Kabul dengan keluguannya sebagai Don Kisot, yakni orang yang terbuai mimpi menjadi pahlawan besar. Namun pada kenyataannya dia di mana-mana hanya melakukan perbuatan konyol yang menggelikan. Anehnya, Kabul ingin bergeming meski hari ini dia mendapat sebutan baru, Don Kisot. Atau karena yakin dirinya adalah Kabul yang dalam makna apa pun bukan Don Kisot kesatria konyol dari La Mancha itu.

Jip itu berhenti di bawah pohon mangga di halaman kantor proyek. Setelah mesin mobil dimatikan, Kabul merasakan keadaan yang lengang. Tukang dan kuli-kuli batu tak kelihatan. Mesin molen berhenti, pekerjaan perancangan besi sepi. Bunyi godam pembelah batu kali tak terdengar. Kabul melihat jam tangan. Pukul sebelas. Mengapa pekerjaan berhenti?

Pertanyaan ini dibawa masuk ke ruang kantor. Dan di sana Kabul menemukan jawaban yang sangat maknawi. Ada kopiah, baju koko, dan kain sarung tertata rapi di atas mejanya. Wangi sekali. Secarik kertas di dekatnya bertuliskan "Silakan pakai". Kabul cepat tersadar ini hari Jumat, maka pekerjaan diistirahatkan sejak jam sebelas. Dan ia pun langsung ke kamar mandi. Selama membersihkan diri Kabul teringat perangkat salat yang wangi itu; siapa yang menaruh di sana? Kabul tahu jawabannya yang pasti benar. Wati. Tulisan di sana cukup menjelaskan semua. Dan agaknya Wati sudah pulang. Tapi kok *nganyar-anyari*? Jumat-

Jumat sebelumnya Wati tak pernah peduli apakah Kabul pergi salat atau tidak.

Keluar dari kamar mandi Kabul kembali memandang perangkat yang belum disentuh di atas meja itu. Mau pakai atau tidak? Kabul ragu. Karena memakai atau tidak memakai sama-sama ada bayaran moralnya. Kalau memakai berarti Kabul menerima sikap *nganyar-anyari* yang ditunjukkan Wati. Ah, Kabul menduga ada sesuatu di balik sikap gadis itu. Padahal Kabul tidak atau belum siap berubah pandangan terhadap dia. Kalau tidak memakai, rasanya tak enak. Pantaskah uluran tangan teman yang sudah sekian lama bekerja sama disepelekan?

Kabul tersenyum dan wajahnya cerah karena menemukan jalan tengah. Diambilnya kopiah dan baju koko, tapi kain sarungnya tidak. Jalan tengah ini mungkin mewakili sikap ambigu atau keraguan. Entahlah, karena Kabul harus segera ke masjid kampung yang berjarak satu kilometer dari proyek. Dan seperti biasa, Kang Acep dan Cak Mun ikut numpang jip Kabul. Tapi Bejo dan beberapa temannya lebih suka main gaple. Yang lain ngumpul di warung Mak Sumeh. Ada suara berseru kepada Kang Acep, "Titip absen, Kang!" Kemudian menyusul, "Saya lagi datang bulan, jadi nggak bisa ke masjid."

"Ah, anak-anak zindik!" gerutu Kang Acep sambil naik ke jip yang sudah terbuka pintunya, disusul Cak Mun, si tukang las. "Namun semoga Gusti mengampuni mereka."

"Ya, Kang," tanggap Kabul. "Gusti Mahaluas ampunan-Nya. Lagi pula mereka, anak-anak muda yang malang,

anak-anak yang seharusnya masih belajar, tapi terpaksa harus bekerja."

Di kalangan jemaah masjid kampung, Kabul sudah menjadi sosok yang sangat dikenal karena sudah puluhan kali ikut Salat Jumat di sana. Dan mereka tidak suka menyebut nama. Karena mereka merasa lebih sopan dengan menyebut dia Pak Insinyur, atau Pak Pelaksana. Hanya Basar, kepala desa yang dulu teman sekampus, masih sering memanggil Kabul dengan namanya. Meskipun lain fakultas, Kabul dan Basar dulu sering bersama-sama dalam kegiatan kelompok diskusi agama dan politik di masjid kampus. Seorang anggota kelompok diskusi tersebut kini menjadi tokoh cendekia dan pikiran-pikirannya sering terpapar di media massa.

Seorang lelaki tua membaca khotbah Jumat dari kitab yang mungkin sudah sama tuanya. Atau bahkan lebih tua lagi. Suaranya datar tapi sejuk. Di telinga Kabul, khotbah itu tak mengandung sesuatu yang baru. Dan boleh dikata tak sedikit pun menyentuh peri kehidupan nyata di sekitar masjid. Kabul hanya bisa menikmati dan mengambil manfaatnya sebagai zikir klasik setelah sekian jauh terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang agama sewaktu masih jadi warga kampus.

Namun, betapapun juga, inti khotbah bergaya kuno itu membangkitkan kembali pemikiran kritis yang dulu pernah merebak di kelompok diskusi yang diikuti Kabul dan Basar. Materi pemikiran itu, yang diulang dalam khotbah

tadi, adalah riwayat yang berbunyi: tidak diutus Kanjeng Nabi, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Habis Salat Jumat, Basar mengajak Kabul singgah ke rumahnya. Tapi Kabul keberatan karena ada dua penumpang dalam jipnya yang harus segera kembali bekerja di proyek.

"Kamu seperti bukan insinyur," desak Basar. "Kamu kan bisa antar dulu Kang Acep dan Cak Mun ke proyek, lalu kamu kembali kemari. Kamu tahu, istriku sudah memasak khusus buat kamu, sahabat lama yang secara ajaib bertemu kembali di sini?"

"Kalau soal makan, aku tidak akan menolak. Baik, kuantar dulu kedua teman ini."

Kembali dari proyek, Kabul mendapati Basar tidak main-main. Istrinya telah menghidangkan makan siang: gulai ikan mas, sambal dan lalapan, tempe goreng, dan nasinya panas. Perut Kabul yang semula tak apa-apa segera terasa lapar. Serunya lagi, ternyata Pak Tarya si pemancing tua itu juga ada di sana. Karena sudah jam satu lebih dan semua sudah lapar, Basar membawa kedua tamunya langsung ke meja makan. Istrinya sibuk dengan anaknya yang paling kecil, sehingga tak bisa bergabung.

"Silakan, Mas Insinyur, juga Pak Tarya. Apa salahnya sesekali kita makan bersama."

"Tampaknya istrimu pintar di dapur. Belum tahu rasanya, baunya sudah mengundang selera."

"Istriku bukan hanya pandai di dapur, tahu? Makanya segera cari perempuan."

"Ya, rasanya kamu beruntung. Istrimu terlalu cantik buat kamu."

Kabul nyengir. Ingat kopiah dan baju koko yang dipakainya. Ingat Wati. Ah, tapi tak ada getar.

"Tapi saya minta maaf, Pak Kades," ujar Pak Tarya. "Saya hanya akan ambil lauk tempe goreng dan sambal. Bukan apa-apa...."

"Ah, saya tahu. Semua tukang mancing sudah bosan makan ikan. Iya?"

Pak Tarya terkekeh. Mereka makan dengan lahap, diselingi percakapan yang renyah.

"Bul, kamu dengar khotbah tadi?"

"He, aku juga mau tanya seperti itu kepada kamu."

"Jadi kamu juga teringat isinya pernah menjadi bahan diskusi yang panjang dan melelahkan?"

"Ya. Bahkan Kanjeng Nabi tidak diutus, k-e-c-u-a-l-i untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ah, dari dulu kita terpesona oleh kosakata 'kecuali' itu yang agaknya diabaikan oleh banyak orang. Padahal kosakata itu, dalam konteks riwayat tadi, punya peran amat strategis."

Sambil tetap menyuap nasi, Pak Tarya mendengarkan omong-omong antara Basar dan Kabul. Lelaki tua itu tersenyum. Matanya berkilat. Wajahnya jadi lebih jernih. Pak Tarya merasa kedua anak muda itu sedang omong-omong tentang sesuatu yang sangat penting, tapi lupa menjadi perhatian orang. Dan sesuatu itu juga sudah amat lama menjadi bahan perenungannya.

"Kecuali". Kosakata ini sepanjang perenungan Pak Tarya,

mewajibkan orang membidik serta memaknai seoptimal mungkin kata kunci berikutnya, yakni "menyempurnakan akhlak". Karena selain "menyempurnakan akhlak" sudah dikecualikan. Artinya, selain penyempurnaan akhlak, bukanlah tujuan diutusnya Kanjeng Nabi.

"Eh, saya menunggu omongan kalian, kok malah sepi?" ujar Pak Tarya.

"Sambal dengan aroma jeruk nipis enak sekali ya, Pak?" jawab Kabul sengaja, untuk mencoba mengalihkan pikirannya.

"Ya, tempe goreng, nasi hangat, sambal jeruk nipis. Bukan main. Beruntunglah orang yang masih bisa merasakan kenikmatannya. Ya. Tapi kalian berdua jangan mengecoh saya. Teruskan omongan tadi."

"Tentang kata 'kecuali'?"

"Ya. Asyik lho, saya mendengarnya."

"Nanti dulu, Pak. Saya sedang menikmati hidangan istimewa ini," tanggap Kabul. "Lagi pula..."

Kabul berhenti bicara karena melihat istri Basar datang membawa mangkuk besar. Bau segar sudah tercium sebelum mangkuk berisi sayur asem panas itu sampai ke meja.

"Maaf, terlambat. Tapi sengaja supaya bisa dinikmati selagi masih panas." Suara istri Basar jernih. Gerak-geriknya mengesankan. Kabul kembali berpikir, Basar memang beruntung. Atau Kabul jadi teringat Wati yang telah memberi kopiah dan baju koko yang sedang disandang. Suara Wati juga jernih. Tapi mestinya Wati tidak memotong rambutnya sebatas pundak. Lebih panjang sedikit mungkin

lebih pas. Atau sebaliknya Wati jangan sering pakai rok pendek dan ketat dengan blazer berkancing rendah. Karena hal itu membuat mata para mandor dan tukang-tukang batu menyipit. Eh?

Hening. Ada sendok jatuh berdenting ke lantai.

Basar membungkuk ke samping untuk memungut sendok itu. Dan sebelum tubuhnya tegak, Basar sudah mulai bicara.

"Ya, Pak Tarya. Dulu saya dan Kabul bersama kawan-kawan pernah berdiskusi mengenai masalah tadi. Bahwa, kalau memakai bahasa yang ekstrem, Kanjeng Nabi diutus h-a-n-y-a dengan maksud memperbaiki akhlak manusia, dan semua hal lain dikecualikan."

"Semua hal lain itu apa saja?" tanya Pak Tarya masih dengan senyumnya.

"Sekali lagi, ini bahasa ekstrem. Semua hal yang dimaksud termasuk lima rukun dalam agama kita, bila pengamalan kelimanya tidak menjadi bagian internal, tidak menghasilkan proses penyempurnaan akhlak atau budi luhur."

"Eh, Mas Kades," keluh Kabul. "Sayur asemnya bukan main. Ayo, santap dulu sebelum dingin. Hargailah prestasi istrimu. Khotbahmu bisa dilanjutkan lain waktu."

"Tapi saya menyukainya," tanggap Pak Tarya dengan nada bersungguh-sungguh. Anehnya, senyum itu. "Tolong bagikan sedikit ilmu kalian buat saya yang tua ini. He-he-he."

"Bagaimana, Bul?"

Kabul diam dan terus menyendok-nyendok sayur asem

dari mangkuk besar ke piringnya. Karena diam, Basar mengartikan Kabul tak keberatan.

"Baik, Pak Tarya. Tapi ini bukan ilmu melainkan pendapat. Karena hanya pendapat, *sampeyan* atau siapa saja boleh setuju, boleh juga tidak."

"Jadi pengamalan kelima rukun itu bukan tujuan diutusnya Kanjeng Nabi?"

"Ya..."

"Nanti dulu. Jadi, pengucapan syahadat, tindakan salat, dan seterusnya bukan tujuan keberagamaan kita?"

"Perhatikan lagi kata 'kecuali'. Dengan demikian kita yakin bahwa tujuan keberagamaan kita adalah penyempurnaan budi luhur. Sedangkan kelima rukun itu hanya sarana untuk mencapai tujuan itu. Sarana, atau jalan, atau syariah. Tapi sepenting-pentingnya syariah, dia hanya jalan, bukan tujuan."

"Ehem, tempe gorengnya juga enak sekali," usik Kabul. "Boleh minta tambah?"

"Apa? Ada yang minta tambah?" suara bening istri Basar terdengar lagi.

"Iya, Mbak. Tempe gorengnya."

"Aduh, terima kasih. Saya jadi merasa dipuji karena masakan saya disukai orang."

Pak Tarya tertawa. Tapi wajahnya tampak kesal.

"Mas Kabul, apa *sampeyan* tidak tahu saya dan Pak Basar sedang omong-omong serius?"

"Sama, Pak, saya juga sedang serius. Makan sayur asem."

"Dalam istilah Jawa, Mas Kabul *ngenom-nomi candu*, atau mementahkan pembicaraan. Tapi baiklah. Saya akan kembali kepada Pak Basar. Begini, Pak. Bila memang syariah bukan tujuan, mengapa tekad menegakkan syariah menjadi semangat yang begitu umum, bahkan konon diusahakan masuk ke undang-undang?"

"He... he... Pak Tarya benar-benar serius nih!" kata Basar sambil meletakkan sendoknya ke piring yang sudah kosong.

"Lho, sejak semula, meskipun sambil tertawa, saya tidak main-main."

"Coba kamu yang jawab, Bul. Sudah selesai makan tempe goreng?"

Kabul cengar-cengir. Basar dan Pak Tarya menunggu. Sabar. Eh, tangan Kabul malah terulur memetik pisang ambon. Mengupasnya. Tapi sebelum dijejali buah ranum itu, mulut Kabul akhirnya berbunyi juga.

"Saya sih tak bakalan ikut bila ada gerakan yang hanya akan berhenti pada tegaknya syariah."

"Kok?"

"Nanti dulu. Pisang ambon yang masak di pohon memang enak sekali. Wangi."

Pak Tarya dan Basar menggeleng. Senyumnya pahit.

"Ya. Sebab penegakan syariah kan istilah yang kurang pas."

"Yang benar?"

"Penegakan akhlak atau budi luhur. Dan syariah hanya jalannya. Eh, boleh ambil pisang satu lagi?"

"Tunda dulu soal pisang. Ini serius," ujar Pak Tarya. "Bila tujuan beragama kita sudah bergeser dari penegakan akhlak ke penegakan syariah, penyimpangannya bisa jauh sekali, bukan?"

"He-he. Ah, sekarang gantian Mas Kades yang menjawab. Saya lebih suka makan pisang...."

Basar mengerutkan kening. Tapi tersenyum.

"Penyimpangan itu sudah menggejala di mana-mana," ujarnya dengan wajah menunduk seperti orang kecewa. "Iya, kan? Ritus-ritus agama, ya manifestasi penekanan pada syariah itu, kelihatan semarak. Kajian agama, dari tablig akbar sampai siraman rohani melalui siaran radio dan televisi diselenggarakan pagi dan sore. Namun ramainya penyelenggaraan ritus, ya tampaknya hanya berbuah kesalehan ritual."

"Ah, tunggu sebentar," sela Pak Tarya. "Padahal apa yang kita tuju?"

"Ya sesuatu yang berada di seberangnya, yakni kesalehan sosial. Ini yang sering kita pertanyakan. Maka kalau ada orang bertanya mengapa orang yang sudah saleh dalam menjalankan ritus-ritus agama masih juga korupsi, misalnya, ya inilah jawabnya."

"Bukan main, kades kita ini," seloroh Kabul. "Silakan terus. Saya sih ngantuk. Biasa, karena perut saya perut ular, bila sudah kenyang maunya dibawa tidur."

Kabul tidak main-main. Dia bangkit meninggalkan ruang makan menuju ruang tengah dan menjatuhkan diri di kursi

panjang yang empuk. Namun hanya sejenak lalu bergegas bangun.

"Sar, eh, Pak Kades, aku minta diri. Waktu istirahat sudah lewat. Kapan-kapan aku datang lagi demi ceramahmu. Atau demi sambal dan gulai ikan masakan istrimu yang sudah kubuktikan enak sekali. Kamu memang mantan diskusiwan yang jempol."

Dengan gaya lugas Kabul benar-benar pamitan. Menowel pipi anak Basar yang ada di tangan ibunya, lalu mengacungkan jempol. Kali ini buat istri Basar, untuk masakan enak yang telah dihidangkannya. Kemudian mata istri Basar berkaca-kaca.

Sepeninggal Kabul, Pak Tarya dan Basar pindah ke ruang tamu. Tuan rumah minta agar Pak Tarya tidak segera pulang.

"Kita teruskan omongan kita?"

"Terserah Pak Kades sajalah."

"Pak Tarya tahu mengapa Kabul kelihatan sungkan mengikuti omongan kita?"

"Tidak."

"Saya tahu dia jenuh. Dia, saya juga, termasuk orang yang ingin melihat budi luhur sebagai tujuan dan milik orang beragama. Kabul kecewa akan kenyataan yang tidak demikian. Di proyek yang sedang digarap, Kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula ditatar dengan Pedoman Pengamalan Pancasila. Tetapi mereka tetap serakah. Anggaran, fasilitas, maupun barang-barang

proyek yang sesungguhnya milik rakyat acap menjadi bahan *bancakan*. Dan dengan adanya proyek pembangunan jembatan itu, saya senang tapi juga susah."

"Senangnya saya tahu, karena banyak warga desa ini ikut bekerja, dan keterpencilan wilayah di seberang sungai akan teratasi. Tapi, susahnya?"

"Seperti Kabul, saya juga sarjana dan mantan aktivis. Tapi di sini saya adalah kepala desa yang wajib tunduk kepada orang pemerintah dan orang partai golongan. Kalau mereka tidak *ngrusuhi* proyek, tak masalah. Tapi nyatanya?"

Basar berhenti, tersenyum tawar. Pak Tarya tertawa. Maklum.

"Coba, Pak Tarya. Dua bulan lagi HUT partai golongan akan dipusatkan di desa kita ini. Dananya besar sekali. Dan saya tidak mau dikuras untuk hal yang tidak semestinya. Jadi, kepada orang Kabupaten saya bilang tak punya uang. Tapi apa kata mereka? 'Saudara masih ingin jadi kades, kan? Di desa Saudara sedang ada proyek besar, kan?' Begitulah, bagaimana saya tidak susah."

"Sudah pernah mencoba menolak?"

"Secara tak langsung, sudah. Dan saya menjadi bahan tertawaan sesama kepala desa yang sedang kumpul di Kabupaten."

"Jadi, *sampeyan* bersedia menjadi tuan rumah acara HUT partai golongan?"

"Terpaksa, Pak Tarya. Kalau tidak, apakah saya harus berhenti jadi kades hanya karena masalah ketempatan acara HUT? Saya merasa kepedulian saya terhadap desa kela-

hiran ini sangat kuat. Itulah, maka saya memilih menerima menjadi tuan rumah acara HUT meski dengan kepusingan yang tak kepalang."

Pak Tarya tertawa. Lalu minta izin Basar karena dia ingin merokok. Dan asap pun segera mengepul.

"Aduh, Pak Basar, ternyata hari sudah hampir sore. Terima kasih atas jamuan yang *sampeyan* sediakan. Sering-sering sajalah mengajak saya makan di sini."

"Mau pulang? Ya, saya juga berterima kasih. Pak Tarya telah menemani saya omong-omong. Mau mancing?"

Pak Tarya menjawab pertanyaan Basar dengan caranya yang khas. Tertawa. Mengucapkan salam, lalu berbalik. Basar memandanginya dari belakang. "Ah, kamu, Pak Tarya. Orang tahu kamu pensiunan Kantor Penerangan dan punya banyak pengalaman. Tapi sekarang hanya jadi tukang mancing dan peniup suling."

Sabtu pagi. Entah mengapa Kabul merasa lapar meskipun jam baru menunjuk pukul tujuh. Padahal dia biasa makan pagi jam delapan, paling sering di warung Mak Sumeh. Dan karena dia sering makan di situ, Mak Sumeh menyediakan meja khusus. Pemilik jaringan warteg itu merasa sudah sepantasnya memberikan kekhususan kepada Kabul, yang diketahui menjadi orang penting di proyek itu.

Sambil menyuruh pembantu menyiapkan hidangan untuk pelanggan pentingnya, Mak Sumeh menarik kursi dan duduk dekat Kabul.

"Mumpung belum banyak orang, Pak Insinyur, boleh aku bicara sedikit?"

"Pasti boleh. Soal apa? Banyak tukang yang belum bayar utang? Itu urusan mandor, bukan urusanku."

"Bukan itu, Pak Insinyur. Ini soal pribadi."

"Pribadi siapa?"

"Pribadi Pak Insinyur sendiri."

"Kok?"

Mak Sumeh senyum-senyum.

"Ya. Begini. Ini salah Pak Insinyur kenapa masih bujangan. Jadi ada gadis yang naksir." Mak Sumeh senyum lagi.

"Ah, Mak Sumeh mau bilang apa?" Kabul menarik kopi yang sudah disajikan pelayan.

"Anu. Tapi sebelumnya aku minta maaf. Apa Pak Insinyur belum tahu Wati… anu… suka sama Pak Insinyur?" Mak Sumeh menatap lurus ke arah mata Kabul. Yang ditatap mengangkat alis.

"Ah, yang benar."

"Aku yang sudah peyot buat apa berbohong? Dia itu ya sering *ngrasani* Pak Insinyur."

"Kan baru *ngrasani*. Itu soal biasa."

"Pak Insinyur, aku ini perempuan tua. Sudah cukup pengalaman. Aku tahu arti senyum seorang gadis ketika dia sedang *ngrasani* lelaki. Aku juga tahu arti desah panjang napasnya ketika matanya menerawang jauh entah ke mana. Jadi percaya sajalah, Wati memang suka sama Pak Insinyur. Repotnya, aku tahu, sesungguhnya Wati sudah punya pacar. Itu pun dia sendiri yang bilang kepadaku."

Kabul diam. Mulai menyeruput kopi. Hidangan makan pagi juga sudah selesai disajikan. Nasi putih, ikan bandeng pedas, abon, tempe goreng. Mak Sumeh bangkit, meraih rokok di atas etalase dan duduk kembali di dekat Kabul. Rokoknya mulai menyala. Dan Kabul memang makan dengan lahap. Namun pikirannya tak tenang. Omongan Mak Sumeh sudah mulai mengusik hatinya. Dan apakah Mak Sumeh tahu kemarin Wati menyiapkan perangkat salat untuk dirinya?

"Mak Sumeh, pekerjaan di proyek ini menyita seluruh perhatian dan pikiranku. Jadi, aku belum bisa memikirkan hal lain. Lagi pula apa katamu tadi? Wati sudah punya pacar? Kalau betul, Wati tak boleh diganggu. Iya, kan?"

"Memang, Pak Insinyur. Tapi yah, yang namanya manusia. Dan andaikata aku jadi Wati, jangan-jangan aku pun akan berbuat sama."

"Maksudmu?"

"Ya apa salah bila seorang gadis naksir lelaki bujangan, insinyur, punya pekerjaan?"

"Untuk gadis yang sudah punya pacar, salah," jawab Kabul tanpa mengangkat kepala. Mak Sumeh mengisap rokoknya dalam-dalam. Gelangnya gemerincing setiap kali dia menggerakkan tangan.

"Tapi sebagai sesama perempuan, Pak Insinyur, aku bisa memahami sikap Wati. Soal pacar, yah, kan bisa dipertimbangkan ulang karena belum menjadi ikatan resmi."

"Ah, Mak Sumeh, kenapa kamu terus nyinyir? Soal jodoh kan, nanti akan ketemu bila sudah tiba masanya."

”Eh, Pak Insinyur, kok kuno amat. Yang namanya jodoh, dari zaman nenekku pun harus diusahakan, karena tidak bakalan jatuh dari langit. Apalagi sekarang. Nah, Pak Insinyur tahu aku sering jadi makcomblang?”

”Setahuku, kamu Mak Sumeh,” gurau Kabul.

”Iya. Mak Sumeh sudah berpengalaman jadi makcomblang. Gratis kok. Asal, saya jangan dilarang berjualan di proyek....”

Mak Sumeh berhenti bicara. Ada bunyi sepeda motor mendekat. Mata Mak Sumeh menatap ke luar warung. Tersenyum.

”Lihat, Pak Insinyur. Wati datang. Lihat, cantik, kan?”

Kabul pun menoleh. Seperti dicocok hidungnya, Kabul patuh pada kata-kata Mak Sumeh.

”Aku dan semua orang di sini bilang Pak Insinyur dan Wati adalah pasangan yang cocok. Pas. Apa saya salah?”

”Mak Sumeh ini bagaimana? Katamu, Wati sudah punya pacar. Kok dijodoh-jodohkan denganku?”

Tanpa menunggu tanggapan Mak Sumeh, Kabul bangkit meninggalkan beberapa lembar ribuan lalu keluar. Mak Sumeh memerhatikan Kabul pergi dan membayangkan dia akan segera bersitatap dengan Wati. Entahlah, Mak Sumeh menebak pipi Wati akan memerah dan Kabul akan salah tingkah.

Atau tebakan Mak Sumeh tidak semua benar. Wajah Wati memang sedikit berubah ketika di pintu kantor dia bertemu Kabul. Namun tidak seperti tebakan Mak Sumeh, Kabul tampak biasa saja. Salam untuk Wati diucapkan se-

perti kemarin-kemarin. Tak ada yang berubah. Kabul memberi kesempatan Wati melakukan kebiasaannya; memperbaiki rias setiap kali mau bekerja di pagi hari. Terutama rambut yang acak-acakan karena baru saja tertutup helm.

"Wat, terima kasih atas kebaikanmu kemarin," ujar Kabul dari meja kerjanya sendiri. Kali ini pipi Wati benar-benar memerah.

"Terima kasih? Terima kasih buat apa, Mas?"

"Ya. Atas perangkat salat yang kamu siapkan."

Wati menunduk. Tersenyum janggal. Mencoba membuka mulut, tapi sampai sekian detik lamanya tak ada kata-kata yang terdengar.

"Jadi, jadi, jadi, kemarin Mas memakainya? Pas apa tidak?"

"Ya, pas. Tapi aku hanya ambil kopiah dan baju koko. Kain sarung dan sajadah aku pakai milik sendiri. Tidak apa-apa, kan?"

Wati menelan ludah. Menatap Kabul tak berkedip.

"Tapi semuanya aku berikan untuk Mas. Mau, nggak sih?"

Kabul menunduk. Tersenyum. Ada kecamuk di kepala.

"Mau, dan terima kasih. Tapi jadi merepotkan kamu. Lagi pula... oh, maaf. Tidak jadi. Pokoknya terima kasih. Nah, sekarang selamat bekerja. Tolong bereskan pembukuan karena aku akan membuat perhitungan akhir bulan. Dan hari ini akan datang kiriman balok-balok jembatan dari tempat pencetakannya di Tegal. Aku harus menyiapkan tempatnya sebelum dipasang."

"Balok jembatan sih seperti apa, Mas?"

"Seperti apa? Gampangnya, lihat saja nanti. Yang jelas beratnya puluhan ton dan harus diangkut dengan truk khusus berukuran besar."

Mata Wati menerawang dan kedua bibirnya membentuk rongga elips. Dan ketika kembali menengok Kabul, insinyur itu sudah berlalu. Wati menggeleng. Dan tersenyum sendiri.

Di luar, kegiatan proyek sudah mulai terasa. Puluhan tukang dan kernetnya mulai keluar dari bedeng-bedeng dengan pakaian kerja yang kumal, penutup kepala apa saja. Kabul mencari Kang Acep, memintanya mengambil beberapa tenaga untuk menyiapkan tempat balok-balok beton yang akan datang siang ini. Mesin penyedot air yang kemarin agak rewel diperintahkan diperbaiki agar pembuatan tiang jembatan yang sudah mulai jangan terlambat. Cak Mun datang untuk melaporkan stok kawat las sudah menipis. Tapi Bejo, tukang batu, masih jongkok di dekat penjual nasi bungkus. Dia buru-buru bangun karena melihat Kabul datang. Suapan-suapan nasi terakhir dilakukan sambil berjalan.

Langit bersih. Maka panas terasa mulai menyengat meskipun matahari belum sepenggalah. Beruntung angin selatan juga mulai mengalir. Musim kemarau mulai menunjukkan gejala kehadirannya. Di seberang sana tampak pohon bacang mulai berbunga. Juga pohon bungur yang bunganya segar kebiruan. Tapi rumpun bambu mulai menguning dan kemudian akan mengurangi kelebatan

daunnya. Bila ada tiupan sedikit saja, ribuan daun bambu luruh dan menghambur mengikuti angin. Tanah pertanian kering dan hamparan padang kosong mulai berubah warna, menjadi kelabu.

Dari lokasi proyek bisa dilihat puluhan layang-layang mengapung di atas perkampungan. Ada juga baling-baling bambu besar terpancang di sudut kampung dan berputar-putar menghadap ke selatan. Air Sungai Cibawor jauh menyurut, sehingga membantu mempermudah pekerjaan proyek. Tapi Kang Martasatang menghadapi kehilangan pekerjaan hingga musim hujan mendatang. Karena Sungai Cibawor bisa diseberangi dengan jalan kaki, rakit tambang Kang Martasatang tidak laku. Sudah beberapa hari Kang Martasatang muncul di proyek tanpa maksud yang jelas. Mungkin ia ingin berbicara dengan mandor, minta pekerjaan jadi kuli.

Dan dari balik kaca ruang kantornya, Wati mengintip ke luar. Pekerjaan tak seberapa yang harus diselesaikan sudah beres. Kini dia ingin mengikuti Kabul dari jauh. Lelaki muda itu kadang kelihatan, kadang tidak. Untung topi plastik putihnya membedakan Kabul dari para mandor yang semua bertopi kuning. Bila Kabul pas tampak, Wati memerhatikan dengan mata, dengan hati, dan dengan mimpi-mimpinya.

Makin siang, hari makin panas. Permukaan tanah kering yang amat luas di sekitar proyek membinarkan fatamorgana. Baling-baling bambu di sudut kampung itu berderit-derit. Di langit yang sangat tinggi burung-burung bangau

melayang berputar-putar. Lengkingnya yang kering terasa menambah gersang musim kemarau. Dan lengking tadi makin hilang terbawa sang bangau terbang ke utara mencari daerah hujan di seberang khatulistiwa.

Setelah melihat mesin proyek berputar dengan baik, Kabul ingin mencari tempat berteduh. Di bedeng kantornya dia bisa melihat catatan-catatan sambil mendengarkan musik. Atau membaca majalah yang dibeli kemarin dari kota. Dan di kantornya juga ada Wati. Tapi entahlah, Kabul tidak pulang ke bedeng kantornya. Dia malah melangkah menuju warung Mak Sumeh. Ada tukang batu sedang membeli rokok dan setelah dapat cepat-cepat berlalu.

Kabul duduk di tempat biasa, minta teh botol dan es. Minuman itu langsung ditenggak setengahnya. Melepas helm dan meletakkannya di atas meja. Termangu karena sedang menikmati keteduhan setelah sekian lama terjerang panas matahari. Dan dinginnya es teh yang turun dari tenggorokan membasahi lambungnya. Mak Sumeh mendekat. Gelangnya bergemerincing. Dan rokoknya terus mengepul. Usia Mak Sumeh mungkin mendekati enam puluhan. Atau malah lebih. Namun wajahnya tetap segar. Hidupnya kelihatan penuh semangat, padahal tubuhnya tambun.

"Haus ya, Pak Insinyur?"

"Ya, udara memang panas. Gersang."

"Biasa, di proyek mana yang tidak panas? Semua itu biasa. Yang penting hati Pak Insinyur tidak gersang. Eh! Maaf."

"Hati yang gersang itu bagaimana?"

"Yah, misalnya, hati yang hampa karena tak punya pacar. Eh, mulutku lancang ya, Pak Insinyur?"

"Kamu memang lancang."

"Tapi benar kan, hati yang hampa bisa membuat perasaan gersang? Aku juga pernah menjadi orang muda lho, Pak Insinyur."

Kabul tak memberi tanggapan, kecuali senyum samar dan hambar. Mak Sumeh merasa tak diberi ruang untuk meneruskan omongannya. Gelangnya bergemerincing dan bau asap rokoknya menyebar ketika dia bangun. Kabul sendiri dan diam-diam mengiyakan kata-kata Mak Sumeh. Memang hidup membujang sampai usia tiga puluh kadang terasa gersang.

Sesungguhnya Kabul merasa sama dengan lelaki yang lain. Ingin segera kawin setelah bisa cari uang. Namun, penghasilan Kabul habis untuk menghidupi ibu, dan terutama kedua adiknya yang masih kuliah. Sama seperti dirinya, hampir jadi insinyur. Aminah, adik bungsunya, kini masuk semester empat fakultas farmasi. Mereka harus tamat meskipun Kabul sendiri terus menunda kawin. Kemelaratan keluarga yang sudah turun-temurun harus diakhiri dengan memperbaiki tingkat pendidikan. Seperti Dalkijo yang bertekad tobat melarat, Kabul pun sama.

Namun tidak seperti Dalkijo yang mendendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan *kemaruk*, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itu pun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus dibangun demi

sebesar-besarnya kemaslahatan umum. Artinya, kualitas harus sempurna dengan memanfaatkan setiap sen anggaran sesuai dengan ketentuan yang semestinya.

Memang, Kabul sering ditertawakan Dalkijo.

"Apa dengan mempertahankan idealismemu, orang-orang miskin di sekeliling kita menjadi baik?" seloroh Dalkijo suatu saat. "Apa kejujuranmu cukup berarti untuk mengurangi korupsi di negeri ini?"

Kabul sering merenungkan seloroh Dalkijo ini. Ya, dengan pandangan dekat, seloroh itu ada benarnya juga. Negeri ini dihuni oleh masyarakat korup, terutama di kalangan birokrat sipil maupun militer, juga orang awamnya. Malah Kabul melihat jenis korupsi baru yang tersamar namun bisa sangat parah akibat yang ditimbulkannya. Yakni korupsi melalui manipulasi gelar kesarjanaan.

Seseorang yang tidak mencapai standar kecerdasan intelektual, apalagi kecerdasan emosional tingkat sarjana, bisa resmi mendapat gelar kesarjanaan atau pascasarjana. Gelar itu bisa didapat dengan membeli, ikut kelas jauh, atau kuliah-kuliahan di kota kecil yang diselenggarakan oleh universitas gurem penjual ijazah. Dengan gelar yang semestinya bukan hak itu dia memperoleh kenaikan tingkat kepegawaian, kenaikan gaji dan fasilitas lain, bahkan pensiun kelak akan lebih besar. Bila ribuan pegawai dari tingkat pusat sampai guru SD melakukan manipulasi ijazah seperti itu, Kabul bisa membayangkan berapa kerugian rakyat akibat korupsi terselubung ini. Apalagi bila dihitung untuk jangka panjang.

Ya, kecurangan memang sudah menjadi barang biasa. Maka Dalkijo juga pernah bilang kepada Kabul, si jujur adalah orang yang menentang arus dan konyol. Bloon. Mungkin. Namun bagi Kabul, kejujuran sebenarnya bukan suatu hal yang istimewa. Dialah yang seharusnya dianggap biasa.

Bunyi gesekan sandal di lantai dan gemerincing gelang di tangan Mak Sumeh membuyarkan lamunan Kabul. Dia mengangkat kepala dan melihat Mak Sumeh sudah kembali duduk di dekatnya. Menyalakan rokok baru dengan gerakan yang menunjukkan dia sudah sangat berpengalaman dengan tembakau. Kabul meraih es tehnya, namun gelas sudah kosong. Mak Sumeh mau bicara, tapi tertahan karena ada orang masuk. Wati.

"Makan siang *gasik* saja ya, Mas? Aku sudah lapar."

Kabul yang sedikit terkejut menanggapi kata-kata Wati hanya dengan senyum, lalu melihat tangan. Jam setengah dua belas.

"Pekerjaanmu sudah selesai?"

"Sudah lama selesai. Makanya aku jenuh, mau apa? Terus jadi lapar."

"Tapi aku belum. Silakan makan sendiri."

"Ah, tak mau."

Wati manja. Sedikit bersungut. Kabul terdiam. Terasa ada satu detik yang aneh. Yakni ketika Kabul merasa dalam sepersekian detik muncul daya pikat dari penampilan Wati. Apanya? Sungutnya? Getar suaranya? Mungkin. Atau

entah. Yang pasti ada sesuatu yang baru terasa dalam beberapa detik ini.

"Eh, Pak Insinyur. Masa iya, diminta makan bareng saja tak mau," sela Mak Sumeh yang langsung memanggil Sonah agar menyiapkan hidangan.

"Ada baiknya makan siang *gasik* supaya tidak terganggu para mandor dan tukang," tambah Mak Sumeh.

Merasa dihadapi dua perempuan, Kabul mengalah. Atau Kabul telah dikalahkan hanya dalam waktu sepersekian detik. Dia tersenyum, tapi dari matanya terbaca kegelisahan. Kali ini dia minta dihidangi sup jamur dan pepes ikan mas. Wati minta ditambahi sambal terasi, lalap mentimun, dan sayur asem. Mak Sumeh memandang mereka dari seberang meja. Wati minta musik dangdut yang sudah terpancar sejak tadi dikecilkan. Kabul malah minta dimatikan sama sekali.

Begitu musik dari kaset itu berhenti, suasana langsung berubah. Plong. Ruang terasa menjadi lebih lapang. Dari kawasan proyek masuk bunyi mesin las. Gurau dan teriakan mandor. Dentam godam pembelah batu. Tapi juga cicit ratusan burung manyar yang terbang ke timur melintas di atas warung.

Wati menikmati makan siangnya. Sambal dan sayur asem panas membuat pipinya merah dan dahinya berkeringat. Kabul memandang Wati, ingin melihat nuansa yang tadi mengalahkannya. Tak ada. Wati tampak kembali seperti biasa. Ke manakah larinya pesona tadi?

"Kok makannya malas-malasan, Mas?"

"Sudah kubilang, aku belum begitu lapar. Tapi ayolah makan."

"Kali ini aku yang bayar, Mas. Malu terus-terusan ditraktir."

"Tak lucu kan, perempuan mentraktir laki-laki?"

"Apa yang tak lucu? Zaman sekarang, aku kira itu hal biasa."

Kabul tersenyum. Dia merasa Wati berbicara pada tingkat pengetahuannya yang memang lumayan. Juga tingkat sosialnya. Untuk ukuran desanya, orangtua Wati cukup berada. Ayahnya anggota DPRD. Seorang kakak Wati konon jadi mayor polisi. Kabul juga tahu gaji Wati di proyek itu tak seberapa. Bila benar Wati bekerja demi gaji, pasti dia tak akan bertahan satu bulan. Jadi, Wati tampaknya bekerja di proyek lebih untuk menghindar dari sebutan penganggur. Atau seperti pernah dikatakan Wati sendiri, dia bekerja di proyek untuk mengisi waktu penantian sebelum ada pekerjaan yang lebih baik.

Niat Wati untuk membayar makan siang membuat pikiran Kabul melebar: Ah, bagaimana bila uang Wati berasal dari gaji ayahnya yang anggota DPRD itu? Di tahun 1991 ini Kabul sering membaca kritikan pedas terhadap para anggota dan lembaga DPRD. Secara kelembagaan, DPRD sering dicap hanya menjadi tukang stempel atau aksesori Pemerintah Orde Baru. Rakyat jadi pemilih sangat naif yang hanya dipinjam namanya. Keterwakilan mereka di lembaga legislatif sangat rendah. Amanat rakyat pemilih

kurang tersalur dan lebih banyak menjadi bahan retorika para politikus.

Menurut para kritikus, dan Kabul sependapat, apabila secara kelembagaan DPRD sudah menyimpang dari khitahnya, dengan sendirinya para anggota demikian pula. Mereka, para kritikus, sering mengatakan para anggota DPRD menikmati uang rakyat tanpa melaksanakan dengan semestinya amanat yang dipercayakan kepada mereka. Dan Kabul merasa pahit ketika membayangkan, jangan-jangan sebagian uang rakyat itu kini ada di dompet Wati dan siap untuk membayar makan siang Kabul kali ini.

"Ah, mungkin aku terlalu puritan," kata Kabul untuk dirinya sendiri.

"Memang. Apalagi Dalkijo; dia pasti akan bilang kamu makin bloon saja. Dan sok suci," ujar satu suara dari sudut hati Kabul sendiri.

"Tapi rasa itu nyata ada. Yakni rasa enggan ditraktir bila uang Wati berasal dari gaji ayahnya."

"Nah, tanyakan kepada Wati; dari mana uang yang kini ada dalam dompetnya."

Kabul ragu untuk menuruti perintah yang bergaung dalam kepalanya sendiri. Tidak. Kabul cepat menyelesaikan makannya. Meneguk es teh, lalu bangkit mendekati Sonah. Makan siang bersama Wati kali ini pun Kabul yang bayar. Tak peduli Wati merengut. Eh, biarlah merengut. Karena tiba-tiba daya tarik itu muncul lagi dari wajah Wati.

Bagian Kedua

Agak lama tak kelihatan, malam ini Tante Ana muncul di proyek. Lelaki banci ini seperti biasa berdandan menjadi perempuan menor. Kelewat menor. Wajahnya putih oleh bedak yang sangat tebal. Bibirnya bergincu manyala. Kain dan kebayanya ketat dengan sanggul lebih besar daripada kepala. Dan bulu mata buatan. Perkakas utamanya, kecrek, tentu tak pernah lepas dari tangan. Tapi lenggoknya manis juga.

Kabul tak pernah keberatan atas kehadiran Tante Ana selama dia tidak berada terlalu dekat dengan para pekerja yang sedang lembur. Maka malam ini Kabul menyilakan Tante Ana *mbarang* sepuasnya di halaman kantor proyek. Tukang dan kernet yang tidak lembur berdatangan begitu mendengar Tante Ana mulai bermain. Selalu Tante Ana mulai dengan lagu *Hidup di Bui*. Suaranya hampir berhasil diubah menjadi suara perempuan. Tapi tak jarang seketika

suaranya jatuh lagi ke suara lelaki. Dan ketika itu justru tercipta kekonyolan segar yang mendatangkan gelak tawa.

Makin banyak penonton yang datang membuat Tante Ana makin bersemangat. Lenggok dan goyang pinggulnya makin panas. Beberapa anak muda ikut meramaikan musik Tante Ana dengan memukul-mukul kaleng kosong atau potongan besi. Bejo malah rela meninggalkan kartu gaple yang mulai digelar bersama tiga temannya. Dia menyeruak menembus lingkaran yang mengelilingi Tante Ana. Joget, terus joget. Karpan, teman Bejo, bergabung. Lalu Kasimin. Musik kecrek dan kaleng kian seru. Lontaran kata panas di antara gelak tawa. Sorak-sorai. Dan goyang Tante Ana makin cabul saja.

Tiba-tiba kecrek berhenti. Semua ikut berhenti. Bejo, Karpan, Kasimin bersungut karena harus menghabisi joget ketika semangat mereka masih penuh.

"Terus, Tante. Terus. Goyang sampai pagi," seru suara dari belakang.

"Aduh, kamu sih," tanggap Tante Ana dengan bibir diperempuankan. Matanya diputar genit. "Aku kan capek. Minum dong.... Idih, apa nggak ada yang kasihan sama aku?"

Bejo, yang sudah dikenal paling senang bila Tante Ana datang, lari ke warung Mak Sumeh. Dan kembali dengan segelas teh manis. Tante Ana menenggaknya. Kali ini dia lupa tentang minum cara perempuan. Lalu, masih dengan gelas di tangan kanan, Tante Ana mendekati Bejo. Men-

cium pipi Bejo dengan gemas. Sorak-sorai berderai lagi. Musik kecrek dan kaleng berlanjut. Yang berjoget makin banyak. Orang-orang proyek sedang bergembira dengan cara mereka, ya, cara Tante Ana.

Kabul menikmati suasana yang sangat cair itu melalui jendela kamarnya. Dia sering merasa berutang budi kepada Tante Ana. Karena dengan kedatangannya anak-anak proyek mendapat hiburan murah. Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. Dan di proyek ini mereka digaji terlalu kecil karena pos anggaran untuk gaji mereka tertekan oleh besarnya faktor X yang harus ditanggung pelaksana proyek. Faktor X ini adalah pungutan liar, halus maupun kasar, langsung maupun tak langsung, yang dilakukan oleh oknum-oknum resmi sipil dan tentara, orang partai, preman-preman, serta tokoh-tokoh lokal yang menganggap proyek itu memang "proyek". Selain itu, para mandor ikut memeras tukang dan kernet karena mereka merasa telah berjasa memberi pekerjaan buat tukang, dan kuli.

Maka ayolah, Tante Ana. Ayolah. Beri anak-anak muda itu hiburan. Anak-anak yang malang dari generasi yang nyaris tak punya masa depan. Bawalah mereka berjoget dan tertawa untuk melupakan sejenak kehidupan yang getir, keras, dan tak tentu arah. Kalau bukan kamu, Tante Ana, siapa lagi yang mau mengajak mereka bergembira? Dalkijo sang pemimpin proyek ini? Pasti tidak. Dalkijo, yang meski lahir dari wilayah kultur miskin seperti asal

anak-anak itu, tak mungkin mengakrabi mereka karena telah bersumpah tobat melarat. Dalkijo telah berhasil mentas dari kubang kemelaratan dan ingin menikmati sendiri status sosialnya yang baru sebagai orang kaya *anyaran*.

Kecrek dan musik kaleng terus berdecit, berdenting. Suara jantan Tante Ana tenggelam oleh tawa ria. Kadang terdengar Tante Ana meringkik lalu mengomel genit, karena ada tangan jail menusuk pantatnya, ingin tahu setebal apa karet busa yang mengganjal di sana.

Ah, Tante Ana. Kabul pernah mendengar dia punya nama asli Daripan. Siang hari mengasong rokok di terminal, sepuluh kilometer lebih dari proyek. Tinggal di balik tembok terminal dengan seorang gadis kecil. Konon gadis itu direbut Tante Ana dari ibunya yang hendak menjual si bocah di pasar berahi, di sekitar terminal. Kini Tante Ana muncul untuk menggembirakan anak-anak proyek. Menyanyi sampai serak, main kecrek sampai berkeringat. Demi apa? Sangat boleh jadi demi sepotong pengakuan bahwa dirinya perempuan meskipun secara lahir dia laki-laki. Ah, Tante Ana, pengakuan itu tak akan kaudapat, kecuali sekadar untuk seloroh. Dan kepala Kabul terasa berat.

Hampir jam sepuluh ketika Tante Ana berhenti *mbarang*. Keringatnya seperti orang habis kehujanan. Padahal udara malam kemarau terasa dingin dan kering. Kang Acep, Cak Mun, dan beberapa lainnya memberi uang walaupun Tante Ana tak pernah meminta. Dan Bejo tanpa canggung menuntun Tante Ana ke warung Mak Sumeh seperti menggandeng pengantin perempuan. Istirahat. Namun hanya seben-

tar di sana, Tante Ana merengek minta diantar pulang ke terminal. Repotnya, kesetiaan Bejo tak berlanjut. Dia menolak mengantar si banci karena lelah, katanya.

"Siapa yang mau mengantar Tante Ana boleh pakai sepeda motor proyek," ujar Kabul yang muncul kemudian. "Juga akan saya beri hadiah dua ribu perak. Ayo, siapa?"

Sepi. Sampai ironi itu muncul. Ternyata hanya Bejo pula yang mau tanggap. Sambil tersenyum dia melangkah. Maka semua tahu Bejo mau mengantar Tante Ana. Sepeda motor dihidupkan dan menderu. Tante Ana tertawa manja, duduk di belakang seperti gadis bergayut pada pacarnya. Bejo nyengir. "Jangan lupa, Tante Ana batangan!" teriak entah siapa. Bejo nyengir lagi. Menderu, menjauh, dan lenyap dari jangkauan cahaya lampu-lampu proyek.

Kerumunan mulai berurai. Orang-orang bubar. Sebagian menuju bedeng untuk tidur. Sebagian lagi menuju emper gudang untuk main gaple. Kabul tak keberatan mereka main gaple, apalagi besok hari Minggu. Namun mereka dilarang bertaruh dan minum miras. Satpam akan mengawasi anak-anak muda itu. Dan Kabul tidak tahu larangannya sering bocor. Pertaruhan uang tetap ada dan diam-diam Mak Sumeh menjual "Topi Miring". Diam-diam pula Mak Sumeh menerima pesanan bila ada mandor, tukang, atau kuli yang perlu perempuan.

Kabul juga ingin pulang ke kamarnya. Ada film bagus di TV. Namun langkahnya terhenti, karena Kabul melihat Pak Tarya yang langsung tertawa begitu dia bertatapan dengan Kabul.

"Selarut ini Pak Tarya mau mancing?" tanya Kabul melihat temannya itu membawa peralatan pancing tapi tampak berbeda dari peralatan yang biasa dia bawa. Pak Tarya berjaket dan bertutup kepala rajut. Dia juga menenteng gulungan tikar plastik.

"Biasa, Mas Kabul. Saya mau mancing ikan moa. Di sini orang bilang ikan *pelus*."

"Ya, saya tahu. Saya dengar ikan jenis itu biasa dipancing malam hari."

"Sebetulnya saya sudah lama di sini. Sejak lepas isya. Tapi karena ingin lebih dulu meramaikan pentas Tante Ana, soal mancing saya tunda sementara."

"Nanti dulu, Pak Tarya. Besok hari Minggu, kan?"

"Ya."

"Nanti dulu. Anu." Kabul tampak ragu. Dan menggaruk kepala.

"Bagaimana bila saya ikut? Boleh?"

"Aduh, Mas Kabul. Jangan. Bukan saya tidak mau diikuti, tapi *sampeyan* tak pantas malam hari berada di pinggir kali. Jadi..."

"Saya ingin mendapat pengalaman baru. Bagaimana sih rasanya mancing di malam hari?"

"Aduh, saya jadi tidak enak."

"Tapi saya boleh ikut, kan? Jadi, tunggu. Saya mau ambil jaket dan senter."

Karena tak bisa menolak, Pak Tarya pergi bersama Kabul. Mereka tidak pergi ke arah hulu proyek seperti biasanya, tetapi ke hilir. Sekitar lima ratus meter dari proyek

mereka berhenti. Mata Kabul menangkap kelap-kelip cahaya dua atau tiga lampu *ting* di seberang.

"Itu juga lampu orang mancing seperti kita," jelas Pak Tarya sebelum Kabul bertanya. "Selain orang sini, adakalanya mereka datang dari kota kita, bahkan dari Tasik."

"Tasikmalaya? Yang hampir dua ratus kilometer dari sini?"

"Ya. Yah, yang namanya mancing, kalau sudah suka, jarak ratusan kilo tidak jadi masalah."

Pak Tarya menyiapkan dua pancing. Keduanya untuk Pak Tarya sendiri, karena Kabul hanya ingin menemani. Umpannya *gangsir*, sejenis jangkrik besar. Kali ini Pak Tarya menggunakan tali nilon hampir setebal lidi. Ikan moa atau *pelus,* yang bisa mencapai berat belasan kilogram, memang harus ditarik dengan tali yang cukup kuat.

Selesai memasang pancing Pak Tarya menggelar tikar plastik di tempat yang rata. Lampu *ting* sudah dinyalakan begitu mereka sampai. Untuk berjaga-jaga dari gangguan ular Pak Tarya menebar serbuk garam di seputar tikar.

"Bila mancing seperti ini, Pak Tarya selalu dapat ikan *pelus*?"

"He-he-he. Di mana pun yang namanya mancing adalah kerja untung-untungan. Jadi saya sering dapat ikan, sering juga tidak sama sekali. Tapi saya tak pernah bosan. Mungkin karena begini; setelah umpan dilempar, kita jadi punya harapan. Ya, harapan. Bukankah harapan, sekecil apa pun, adalah kebutuhan hidup?"

"Namun bagaimana orang yang pergi mancing hanya untuk membuang stres karena nganggur?"

"Ya, sama. Dengan memasang pancing mereka ingin punya harapan, meskipun sekadar untuk satu atau dua ikan. Dan sesungguhnya ini menyedihkan. Namun demikian, saya tak suka dengan orang yang kerjanya semata-mata mancing. Kasihan yang di rumah."

"Istri dan anak-anak?"

"Ya. Karena, berapa sih penghasilan tukang mancing?"

Hampir jam sebelas malam. Duduk di alam terbuka ketika kemarau mencapai puncak keringnya dan jauh dari perkampungan penduduk seakan membawa Kabul ke dunia yang berbeda. Bulan muda sudah tenggelam. Bersihnya langit tampak dari gemintang yang muncul merata. Sesekali langit tergores oleh cahaya meteor atau bintang berpindah. Dari balik bukit yang memanjang di selatan tampak semburat cahaya kota pelabuhan.

Dan mata ternyata benar merupakan karunia yang luar biasa. Setelah lama berada dalam lingkungan gelap, mata melakukan adaptasi. Kabul merasakannya. Kini matanya menangkap pemandangan sekitar dalam tingkat remang karena bantuan cahaya bintang dan lampu *ting* yang nyalanya hanya sebesar gabah. Memang, semuanya remang-remang; rimbun pohon, bantaran kali, rumpun bambu. Dan dalam jarak beberapa depa di atasnya Kabul kadang melihat kelebat kelelawar.

Di sebelah utara, lampu-lampu besar yang menerangi proyek membuat angkasa di atasnya seperti berada dalam

kabut cahaya. Burung-burung *cabak*, sejenis unggas malam, tampak jelas ketika lintasan terbangnya masuk ke medan yang terang. Kelelawar berdatangan untuk menyambar serangga yang seperti diundang oleh cahaya lampu.

Lengang. Namun bukan tanpa suara. Kabul masih mendengar dengan jelas suara-suara jangkrik *sungu* yang berderik di dekatnya. Dulu sewaktu kecil, Kabul suka mencari jangkrik jenis itu pada malam hari di musim kemarau. Selain jangkrik, Kabul juga mendengar suara *walangkerik* dan banyak serangga lainnya. Juga cecet burung *bence* yang melintas pulang-balik di atas kepalanya. Suara burung malam ini sering dijadikan pertanda adanya pencuri. Karena, burung itu selalu mencecet bila matanya yang tajam melihat sesuatu yang bergerak dalam gelap.

Pak Tarya menyalakan rokok. Sekilas wajah tuanya muncul dari kegelapan. Dan wajah itu muncul lagi dalam remang kemerahan bila Pak Tarya sedang menyedot rokoknya. Bau belerang terbakar di ujung anak korek api.

"Pak Tarya bawa seruling?"

"Aduh, tidak. Kata orang, tak baik meniup seruling di malam hari, apalagi di tempat seperti ini; bisa mengundang ular."

"Pak Tarya percaya?"

"Sebetulnya tidak. Atau paling tidak saya meragukannya. Karena saya pernah membaca, semua jenis ular tak punya indra pendengaran. Atau entahlah. Nyatanya saat ini saya tak membawa seruling."

"Sayang."

"Tapi saya punya gantinya, yakni cerita konyol tentang apa lagi kalau bukan tentang tukang mancing. Begini. Ada seorang PNS yang gemar sekali mancing. Karena pegawai, dia hanya bisa mancing hari Minggu. Suatu kali, ketika dia baru sampai di kolam pemancingan, anaknya menyusul. Si anak minta ayahnya segera pulang, karena ada tetangga meninggal tertabrak motor. Mau tahu tanggapan si tukang mancing? '*Wong* mau meninggal saja kok memilih hari Minggu. Apa tidak ada hari lain? Untuk kesempatan mancing kali ini saya sudah menunggu selama enam hari.' Itulah *sableng*-nya orang yang sudah keranjingan mancing."

Kabul dan Pak Tarya sama-sama tertawa. Tapi cerita Pak Tarya yang katanya kisah nyata seakan mengandung duri yang menusuk nurani ketika diputar ulang. Dan Kabul masih merenungi kisah itu ketika Pak Tarya menyajikan cerita kedua.

"Ini menyangkut teman saya. Karena merasa terlalu sering ditinggal mancing, istri teman saya itu protes. Tapi menanggapi protes istrinya, teman itu malah membawa peralatan pancingnya ke hadapan sang istri. 'Kalau aku disuruh memilih kamu atau alat pancing ini, aku pilih yang ini.' Tentu saja si istri merasa sangat terhina lalu minta cerai. Ya Tuhan, mereka benar-benar bercerai gara-gara pancing."

"Gila," desah Kabul. "Dan Pak Tarya tidak akan segila itu, kan?"

"He-he, pasti tidak. Saya tidak pernah menganggap man-

cing sebagai hal yang sangat penting. Bagi saya mancing hanya menjadi ruang bermain, karena saya mau apa lagi? Anak-anak sudah *mentas*, istri bisa mandiri dengan warungnya, dan saya punya pensiun. Saya hanya tinggal mengapung dan bergurau mengikuti aliran kehidupan. He-he-he. Di sinilah letak yang namanya mutu hidup. Iya, kan?"

Pak Tarya tertawa, tapi Kabul malah menarik napas panjang. Ya, Kabul terkesan. Bergurau dengan kehidupan? Enak juga kedengarannya. Tapi apa yang dimaksud? Kabul akan bertanya kepada Pak Tarya. Tapi Pak Tarya bangkit karena giring-giring yang dipasang di ujung tangkai pancing berbunyi. Dicabutnya tangkai pancing itu dari tanah lalu disentak ke belakang.

"Kena."

"Kena?"

"Ya, kena. Tolong senternya. Soroti tali pancing. Ikan *pelus* harus cepat ditarik agar dia tidak masuk ke celah batu. Kalau masuk, celaka."

Pak Tarya sangat sibuk. Tangan kanan memegang tangkai dan tangan kiri menggulung tali pancing. Kabul yang agak gagap hanya bisa membantu menyorotkan senternya ke permukaan air. Ikan itu berontak sekuat tenaga. Tapi Pak Tarya terus menariknya keluar. Air berkecipak. Ah, ternyata ikan *pelus* itu tidak terlalu besar, hanya seukuran lengan Kabul.

Selesai mengurus ikan yang terpancing dan memasang kembali talinya, Pak Tarya duduk lagi di samping Kabul. Bau anyir, padahal Pak Tarya sudah turun untuk memba-

suh tangan di bibir sungai. Sudah jam dua belas lebih. Dingin malam kemarau menyusup melalui leher jaket. Tikar plastik terasa sedingin batang pisang. Alam seakan kosong dari kegiatan manusia. Dan di utara sana lampu-lampu proyek masih menampilkan burung-burung *cabak* dan kelelawar yang melintasi medan cahaya. Dalam keremangan Kabul melihat ada sesuatu yang melintas dan menukik tajam. Lalu kecipak agak keras di permukaan air. "Burung hantu menyelam dan menangkap ikan," kata Pak Tarya.

"Kalau ngantuk tidurlah, Mas," ujar Pak Tarya. "Ah, saya ingin dapat satu lagi supaya perolehan kita patut kita bawa pulang."

Kabul menuruti permintaan Pak Tarya. Dia merebahkan diri. Kini langit seakan tidak lagi di atas, tetapi di hadapannya. Kabul teringat pelajaran astronomi di SMA. Kata Pak Guru, memandang bintang gemintang sama dengan memandang masa lalu. Ribuan bintang yang saat ini kelihatan dari bumi sesungguhnya sudah tidak eksis lagi. Namun karena letaknya yang berjarak puluhan juta tahun cahaya, penampakan sebuah bintang masih berlangsung meskipun sesungguhnya bintang itu sudah lama padam. Dengan kata lain, ribuan bintang yang tampak itu sebagian adalah bintang masa lalu dan kini sudah tidak ada lagi.

"Mas Kabul," suara Pak Tarya memecah sunyi. "Yang sedang *sampeyan* garap ini proyek yang keberapa?"

"Ketiga. Tapi itu sudah cukup untuk membuatku gelisah."

"Seperti pernah *sampeyan* katakan, karena banyaknya penyimpangan dan penyelewengan?"

"Ya."

"Ah, Mas Kabul. Mengapa *sampeyan* harus gelisah? Bukankah seharusnya *sampeyan* bangga sebab dipercaya menangani proyek sebesar ini? Soal penyelewengan, di mana sih hal itu tidak terjadi?"

"Kegelisahan saya mungkin muncul karena saya mewarisi watak orangtua. Saya anak petani kecil. Kami biasa bersikap *cablaka*. Tidak biasa nakal. Tidak biasa *slingkuh*, apalagi selingkuh."

"Hubungannya dengan kegelisahan *sampeyan*?"

"Begini. Semua insinyur sipil, tak terkecuali saya, tahu bagaimana jembatan, yang benar-benar jembatan, harus dibangun. Nah, ke-*cablaka*-an saya menuntut agar saya tidak mengkhianati pengetahuan itu, pengetahuan teknik sipil. Tapi, dari pengalaman melaksanakan pembangunan ketiga proyek itu saya mengalami sendiri bahwa ilmu teknik sipil banyak dikebiri."

"Celakanya," sambung Kabul. "Hal ini agaknya sudah menjadi gejala umum di mana-mana. Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka. Jadilah mereka bagian dalam barisan orang yang mengebiri ilmu teknik sipil. Akibatnya, bangunan sipil—jalan raya, SD Inpres, jembatan, gedung ini-itu, dan seterusnya—berdiri dengan mutu di bawah standar. Dengan tingkat mutu yang rendah, nilai manfaat bangunan itu pasti rendah pula—umurnya

pendek, tingkat keamanannya payah, dan seterusnya. Pak Tarya juga tahu kebanyakan bangunan yang saya sebut dibiayai dengan dana pinjaman. Dan siapa yang harus menanggung beban utang itu kita sudah tahu."

Pak Tarya tertawa. Selanjutnya, lengang. Lalu terdengar suara burung *bluwek* yang ditimpali cecet burung *bence*. Dan langit kembali tergores meteor. *Walangkerik* masih terus berderik dari semak di tebing sungai yang terjal.

"Kan zaman sudah edan, Mas. Pilihan kita hanya dua. Ikut edan atau jadi korban keedanan."

"Memang sih, Pak, sekarang ini di mana tidak ada orang *edan*? Jajaran birokrasi pemerintah, gudangnya. Jajaran penegak hukum, tentara, Depdikbud, Depag, sama saja. Pengusaha, kontraktor, bankir, tak ada beda."

"Wakil rakyat?"

"He-he. 'Wakil Rakyat' kan cuma topeng. Isinya *nggih sami*."

"Lha iya. Memang zaman sudah benar-benar edan. Zaman yang kedatangannya sudah diramal oleh Ki Ronggowarsito lebih seabad yang lalu kini nyata hadir. Tapi *gendheng*-nya..."

"Apa yang *gendheng*?"

"Dulu Ki Ronggowarsito menciptakan tembang tentang zaman edan itu sebagai peringatan agar orang tetap memilih jalan keselamatan, bukan jalan gila. Namun sekarang tembang itu malah dihayati terbalik, sehingga seolah-olah menjadi pembenar atas perilaku edan. Buktinya, ya itu tadi, orang-orang sudah membenarkan ungkapan, bila ti-

dak ikut edan tidak akan mendapat bagian. Artinya, banyak orang rela disebut edan asalkan perut kenyang."

"Artinya pula, masyarakat sudah menerima perilaku edan?"

"Mungkin. Atau entahlah. Tapi agaknya mereka, masyarakat, terpaksa menerima perilaku edan sebagai hal biasa karena sudah menjadi hal keseharian yang terjadi di mana pun, kapan pun."

Kabul bangun menegakkan punggung. Dia terkesan atas kata-kata Pak Tarya. Masyarakat sudah menganggap laku edan sebagai hal biasa? Kalau begitu, kecenderungan ini akan tumbuh menjadi bangunan nilai? Ya? Seharusnya tidak. Sebab bila ya, jalan di depan pasti buntu.

"Pak Tarya, sekarang tanggal berapa?"

"Kalau tak salah 13 Juni 1991. Kenapa?"

"Saya mau ngomong. Ini serius dan silakan Pak Tarya jadi saksi."

"Kok gawat?"

"Begini. Bila masyarakat sudah menganggap perilaku edan adalah hal biasa, sehingga tak usah dirisaukan dan dicegah, kita bakalan ambruk. Andaikan tidak, bila kita adalah negara, jadilah negara-negaraan. Kalau kita adalah masyarakat, jadilah masyarakat-masyarakatan."

"He-he-he, kalau kita adalah partai, ya, partai-partaian? Kalau kita hukum, ya hukum-hukuman?" gurau Pak Tarya.

"Ya. Dan seterusnya. Dan harap catat, ini omongan saya hari ini, 13 Juni 1991," ujar Kabul.

"Kok *sampeyan* begitu pesimis?"

"Begini. Ibarat kita sebuah rumah kayu, rayap sudah makan dari tiang sampai bubungan. Semua kayu telah keropos. Kalau hal itu dibiarkan, hanya satu hal yang akan kita temui di depan; rumah kayu itu akan ambruk. Sayangnya saya yang awam ini tak bisa berbuat apa-apa. Atau, sebenarnya saya berbuat sesuatu yang kecil saja. Yakni andaikan proyek-proyek yang saya tangani dikerjakan tanpa penyelewengan dan kecurangan apa pun. Tapi ternyata saya tak bisa. Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duit. Jelas, yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatanan, tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu."

Kabul menarik napas untuk menekan emosi yang sulit dibendung. Tapi Pak Tarya dalam kebiasaannya ber-he-he-he, meskipun dia sudah yakin kegelisahan Kabul bukan perkara main-main.

Sejenak sepi. Hanya bunyi percik halus cengkeh terbakar ketika Pak Tarya mengisap rokoknya. Di langit rasi Bimasakti muncul sangat jelas. Angin kemarau yang bertiup dari tenggara membuat udara terasa makin dingin. Dan tiba-tiba giring-giring di ujung tangkai pancing Pak Tarya berbunyi nyaring.

"Nah, satu lagi."

Pak Tarya sibuk lagi. Atau lebih sibuk karena ikan *pelus* yang memakan pancing agaknya lebih besar dari ikan yang pertama kena. Sayangnya Kabul hanya bisa membantu de-

ngan menyorot permukaan air. Tapi benar, ikan *pelus* yang ditarik Pak Tarya kali ini lebih besar.

Hampir jam satu tengah malam Kabul dan Pak Tarya pulang. Karena gembira mendapat pengalaman baru, Kabul minta jadi pembawa dua ikan yang beratnya pasti lebih dari empat kilogram.

"Saya minta besok *sampeyan* makan pagi di rumah saya. Tidak ada lembur?"

"Lembur untuk anak-anak dan mandor yang kebagian ngecor. Tapi bila yang ditawarkan untuk lauk makan pagi adalah ikan ini, saya ingin datang."

"Ya, tentu ikan ini. Saya akan memasaknya sendiri. Pepes ikan *pelus* gurih sekali. Apalagi bila diberi bumbu parutan *cengkir*, kelapa yang masih sangat muda. Malah bagi saya lebih enak parutan *cengkir* daripada ikan *pelus*-nya."

"Kok bisa begitu?"

"He-he, soalnya *pelus* adalah jenis ikan yang sangat berlemak. Tekanan darah saya terasa naik sesudah makan ikan *pelus*. Yah, Mas Kabul, orang seumur saya sudah digerogoti ketuaan. Ada darah tinggi, ambeien, ompong, dan sering sulit tidur. Terakhir, malah impotensi. He-he-he, tapi saya biasa saja. Sungguh. Saya lebih merisaukan darah tinggi saya. Sebab kalau saya tiba-tiba kena *stroke* pas sedang mancing, bisa-bisa saya mati kecebur kali. He-he-he."

Pak Tarya tertawa lagi. Kabul juga tersenyum. Dia baru mendengar ada lelaki tidak malu mengakui impotensinya. Ah, Pak Tarya memang mengesankan.

Kabul dan Pak Tarya terus berjalan ke hulu mendekati

lokasi proyek. Setelah mencapai tempat di bawah lampu proyek, Kabul baru melihat dengan jelas yang namanya ikan *pelus*. Mirip belut, tapi lebih tebal dan ekornya bersirip. Bejo dan teman-temannya, yang agaknya mau menghabiskan malam Minggu dengan main gaple, berdatangan. Mereka terkesan.

"Ah, besok saya mau beli pancing," kata Bejo. "Saya mau ikut Pak Tarya memancing ikan *pelus*."

"Jangan," tanggap Kabul. "Semua pekerja di proyek ini saya larang ikut-ikutan mancing, apalagi di malam hari. Sebab siangnya kalian bisa teler sewaktu kerja."

"Nah! Kok Pak Kabul malah sudah mancing?" usik Bejo. "Saya kan baru ingin. Ah, siapa saja yang pernah mancing tidak berhak melarang orang lain mancing. Iya kan, Pak Kabul?"

Kabul hanya bisa tersenyum. Diam-diam dia mengaku kalah. Atau Kabul sering harus mengalah kepada keinginan anak-anak muda itu yang di mata Kabul adalah bagian generasi korban zaman. Zaman salah urus yang menyebabkan hak anak-anak itu untuk mendapat pendidikan yang cukup tak pernah terwujud. Zaman revitalisasi feodalisme yang melahirkan priyayi-priyayi *kemaruk, kagetan,* dan *gumunan*. Dan mereka tak becus memenuhi kewajiban membangun ekonomi agar setiap anak muda mendapat pekerjaan dengan upah yang pantas.

Dan Kabul menggeleng. Dia tergagap ketika Pak Tarya minta diri. Ya, besok Kabul akan menikmati pepes ikan *pelus* dengan bumbu parutan *cengkir*. Seperti apa rasanya?

Pak Tarya berjalan lambat menjauhi kawasan terang. Lamakelamaan tubuhnya yang kering dan tua itu kelihatan makin samar sebelum akhirnya benar-benar hilang ditelan kegelapan.

Kabul agak terlambat bangun. Lari ke kamar mandi, keluar, menyambar sajadah. Mandinya belakangan. Sri, pembantu Mak Sumeh, datang membawa termos berisi air panas. Rutin, karena Kabul suka minum kopi di kamar sendiri setiap pagi. Duduk di kursi tamu dengan majalah. Bejo dan tiga temannya masih tergolek di emper garasi dengan berselimut sarung. Mereka memang tidak lembur.

Jenuh membaca majalah, Kabul keluar dari kantor yang merangkap menjadi tempat daruratnya selama memimpin pekerjaan proyek. Terdengar bunyi sepeda motor yang sudah akrab di telinganya. Apa iya? Ini hari Minggu. Wati biasanya libur, karena itu memang haknya. Tapi benar, di atas motor itu ada Wati. Pakaiannya tidak resmi, bersandal. Ada koran atau majalah terjepit dengan tali karet di jok motornya.

"Tumben hari Minggu kamu datang, Wat?" tanya Kabul dengan senyum.

"*Nggak* boleh apa?" Sedikit merengut. Ah, entahlah. Kabul ingat detik yang aneh itu. Yakni detik ketika Kabul menyadari Wati yang sudah berbulan-bulan bersamanya dalam satu ruangan memang cantik. Detik itu datang ketika Wati sedang merengut.

"Aku mau baca koran di sini. Bila membaca di rumah aku harus berebut dengan banyak orang. Ini, aku juga bawa koran mingguan kesukaan Mas Kabul."

"Terima kasih. Nah, baca-bacalah dulu, aku mau lihat persiapan pekerjaan yang akan digarap hari ini. Pengecoran tiang jembatan yang kedua selesai tadi malam. Kini giliran tiang ketiga."

"Lama?"

"Secukupnya, dan aku kira tidak lama."

Kabul menjauh sambil tersenyum. Datang ke proyek yang berjarak empat kilometer dari rumah hanya untuk baca koran? Mungkin ya, mungkin tidak. Ah, masa bodoh, karena Kabul sungguh tidak keberatan atas kedatangan Wati.

Dan benar Kabul pergi tidak lama, setengah jam. Atau kurang. Kabul kembali dengan langkah panjang. Masuk kamar dan keluar dengan kunci kontak di tangan.

"Wat, maaf. Aku mau pergi. Ada janji dengan Pak Tarya untuk makan pagi di rumahnya. Nah, bagaimana bila kamu ikut sekalian?"

"Tapi aku tak diundang, kan?" Mata Wati membiaskan keraguan. Atau kecewa.

"Memang, tapi apa salahnya kamu ikut. Kita sudah sama-sama mengenal Pak Tarya, bukan?"

"Kalau aku sih bukan hanya kenal, karena Pak Tarya orang sini. Dia itu orang nyentrik. Terkenal doyan baca. Di desa ini hanya ada dua pelanggan koran, Pak Tarya dan bapakku. Kalau bapakku langganan koran memang sudah

seharusnya. Tapi Pak Tarya? Pensiun pegawai kantor penerangan tingkat kecamatan, berapa sih besarnya? Tapi itulah Pak Tarya. Untung istrinya punya warung dan anak mereka hanya dua. Kini keduanya sudah menikah."

"Dan hobi mancingnya itu lho!"

"Yah, semua orang di sini sudah lama menganggap mancing adalah bagian jati diri Pak Tarya. Selebihnya Pak Tarya memang ramah dan jenaka. Maka banyak orang suka kepadanya."

"Konon, ketika muda pernah jadi wartawan di Jakarta?"

"Ah, itu aku tidak tahu. Aku kan baru lahir tahun 1968. Tapi di sini Pak Tarya memang dikenal punya pengetahuan yang luas."

"Ya, rasanya memang begitu. Nah, sekarang bagaimana? Kamu ikut aku ke rumah Pak Tarya?"

"Mas Kabul tidak keberatan?"

"Ah, kamu bagaimana? Jelas aku yang mengajak kamu, jadi bagaimana aku bisa keberatan?"

"Kalau ngajaknya cuma pura-pura?"

Kabul terdiam. Ya, perempuan memang perasa. Dan Kabul menunggu Wati merengut. Tidak. Wati malah tertawa.

"Aku tidak suka berpura-pura. Jadi ayolah."

"Pakai motorku saja ya, Mas?"

Kabul terdiam. Kalau naik motor, Kabul merasa kurang enak. Sebab orang akan menganggap dia sudah benar-benar dekat dengan Wati. Kabul sadar akan nilai-nilai masyarakat dusun. Apalagi konon Wati sudah punya pacar.

"Pakai jip proyek saja. Mau?"

Wati diam. Lalu merengut. Dan selalu, hati Kabul tersedot oleh nuansa merengut yang menyaput wajah Wati.

"Kalau naik jip kita tidak kepanasan."

"Tapi aku ingin naik motor." Kabul masih menikmati nuansa merengut itu. Luluh.

"Ya sudah, ayo naik sepeda motor. Aku kira Pak Tarya sudah menunggu."

Kabul mengambil kunci kontak dari tangan Wati. Mesin motor hidup. Kecanggungan tampak dari gerak-gerik Kabul. Tapi Wati kelihatan sangat siap dan menikmati posisi duduknya yang lengket di punggung Kabul.

Motor berwarna biru itu meninggalkan proyek, melaju di sepanjang jalan mati karena puluhan tahun jembatannya putus, masuk ke lorong kampung seperti yang ditunjukkan Wati. Menyelinap di bawah rumpun bambu yang meranggas, hampir menabrak induk ayam yang sedang menggiring lima anaknya, dan beberapa anak berhenti bermain untuk melihat siapa yang lewat. Beberapa kali bunyi motor yang dinaiki Kabul dan Wati membuat perempuan-perempuan menengok, menatap. Wati dibonceng siapa itu—orang proyek? Betul? Wati dibonceng orang proyek yang masih bujangan itu?

Perempuan-perempuan itu boleh menggantung tanya. Karena, Wati dan Kabul tak pernah mendengar mereka. Dan motor itu terus menelusup kampung, keluar-masuk bayang kerindangan pohon, lalu berhenti di depan rumah berdinding tembok sepotong.

"Ya, ini rumah Pak Tarya. Dan itu orangnya keluar." Wati turun dan Kabul memarkir motornya. Kemudian keduanya masuk dan di pintu disambut Pak Tarya. Istrinya sedang melayani pembeli di warung yang terletak di ruang depan kiri rumah. Pak Tarya tertawa. Tapi ada cahaya dari matanya yang mungkin mewakili keheranannya. Kabul datang berdua dengan Wati?

"Biar tambah ramai, saya ajak Wati," senyum Kabul agak kaku.

"Itu baik sekali, mari masuk. Kamu mimpi apa tadi malam, Bu, kok sekarang kita menerima tamu orang penting? Yang satu pelaksana proyek, yang satu anak gadis putri anggota DPRD."

"Aduh, mimpi apa ya? Tapi pokoknya ayo masuk," tanggap Bu Tarya. "Mau langsung ke ruang makan? Semua sudah siap. Malah saat ini sudah terlalu siang untuk acara makan pagi."

Karena desakan Pak dan Bu Tarya, Kabul dan Wati menurut. Sampai di ruang makan, hidung mereka langsung disapa aroma pepes ikan *pelus*. Kabul memang lahir di kampung, tapi pepes *pelus* adalah hidangan baru baginya. Ditambah dengan sambal terasi dan lalap daun kemangi serta keripik tempe, semuanya jadi terasa sungguh enak.

"Karena Mas Kabul mau makan pagi di sini, istri saya sengaja menanak nasi khusus dari beras rajalele. Ketika ditanak diberi pandan wangi. Nah, enak, bukan?"

"Terima kasih, memang enak sekali. Ditambah lagi saya sudah betul-betul lapar."

"Tapi Nak Wati kelihatan tak bergairah?"

"Aduh, saya sudah makan pagi di rumah, Pak. Maka sekarang saya hanya bisa makan sedikit. Eh, anu, pepesnya boleh juga ya? Bu Tarya hebat ya?"

"Khusus soal pepes *pelus*, pujilah Pak Tarya," kata Kabul yang sudah tahu siapa pembuat pepes itu.

"Ya, betul. Sayalah yang membuat pepes. Inilah satu-satunya keterampilan saya yang mungkin bisa dibanggakan. Tapi semua bermula dari ketakutan istri saya terhadap ikan *pelus*. Dia takut, atau geli, melihat ikan yang berbentuk bulat-panjang, licin, dan suka *telasar-telusur*. He-he-he. Maka kalau saya dapat *pelus*, saya pula yang harus mengolahnya. Nah, lama-kelamaan jadi terampil."

"Jadi, andaikata Ibu tidak takut sama ikan *pelus*, Pak Tarya tak akan bisa membuat pepes?"

"Barangkali ya. Jadi, Mas Kabul, carilah istri yang tidak geli manakala harus memegang ikan yang licin, bulat-panjang, dan suka *telasar-telusur.* He-he-he."

Kabul tersenyum tipis, Wati tak tahu apa yang lucu dari kata-kata Pak Tarya barusan. Apalagi Pak Tarya mengalihkan pokok pembicaraan ke hal lain yang jauh dari soal *pelus*.

"Anu, Mas Kabul. Omongan *sampeyan* tadi malam masih terngiang-ngiang di telinga saya."

"Omongan yang mana?"

"Kegelisahan. Rasanya *sampeyan* mulai tidak kerasan di proyek ini?"

"Ya."

Jawaban Kabul yang sangat spontan membuat Pak Tarya dan Wati agak terpana.

"Tapi saya akan tetap bekerja sebaik-baiknya sejauh yang bisa saya lakukan. Saya tidak ingin mengkhianati keinsinyuran saya. Namun kalau keadaan di dunia perproyekan masih seperti ini, rasa-rasanya inilah proyek saya yang terakhir."

"Terakhir?" tanya Wati. Dia sudah lama tahu kegelisahan Kabul.

"Mungkin. Saya mulai merasa tidak cocok menjadi orang lapangan. Maksud saya, menjadi pelaksana ternyata harus menghadapi kendala-kendala nonteknis yang menyebalkan. Rasanya, di sinilah ketidakcocokan saya."

"Tapi *sampeyan* akan menyelesaikan proyek ini, kan?"

"Selama saya masih bisa menahan perasaan terhadap hal-hal yang menyebalkan itu, saya akan menyelesaikan proyek ini. Saya juga masih terikat kewajiban menghidupi dan membiayai ibu serta dua adik saya. Ini berarti saya harus punya penghasilan. Maka saya tidak akan membuat keputusan yang tergesa-gesa. Namun bila kesebalan saya sudah melewati ambang batas, ya tak tahulah!"

"Wah, gawat."

"Tapi aku minta, Mas tidak akan bilang mau keluar."

Kabul memijit dahi sambil tersenyum kaku. Dan pembicaraan tentang kegelisahan Kabul terhenti. Masalah itu tak muncul lagi sampai Kabul dan Wati minta diri.

* * *

Malam ini Basar, kades, menerima tiga tamu lelaki. Semua berjaket partai. Tamu-1 necis—rambut berminyak dan tersisir rapi. Kacamatanya tampak dari jenis yang mahal. Berkumis. Tamu-2 lebih tua, berkopiah, satu gigi depannya ompong, berkacamata minus, dan terus merokok. Tamu-3 terus memainkan gantungan kunci mobil. Dialah yang mengemudikan mobil, tapi pasti bukan sekadar sopir. Dia mungkin mewakili angkatan muda partai. Dari ketiganya, Tamu-1 yang paling banyak bicara.

"Dewan Pimpinan Daerah Golongan Lestari Menang telah memutuskan HUT-nya akan diselenggarakan di sini, di lapangan desa ini," kata Tamu-1. Selama bicara, telunjuk kanannya selalu berkibar-kibar di udara dan nadi di lehernya menonjol. "Sebagai kepala desa dan kader golongan, Anda sudah tahu apa kewajiban Anda. Sejak saat ini Anda masuk kelompok kami, panitia tingkat kabupaten."

Basar mengangguk. Tapi ada kegelisahan membersit dari sorot matanya. Istri Basar mengeluarkan kopi dan makanan kecil, keripik pisang.

Pembicaraan terpotong karena Basar harus membantu istrinya membagikan hidangan. Dan menyilakan para tamu menikmatinya. Tamu-3 mengulurkan tangan meraih cangkir kopi. Tamu-2 diam saja. Tamu-1 malah kelihatan masam, karena pidatonya terpaksa dipotong. Lihatlah dia kembali mengibar-ngibarkan telunjuknya di udara.

"Kami tahu, Anda mampu menggalang dan mengerahkan semua potensi massa serta—dan ini sangat penting—potensi dana. Kepada seluruh warga hendaknya dikatakan mereka

hanya punya satu pilihan yang tepat, yaitu Golongan Lestari Menang alias Orde Baru. Karena, selain GLM, isinya cuma politikus-politikus tukang omong kosong. Sedangkan kita, GLM, jagonya pembangunan. Maka ketua dewan pembina kita digelari Bapak Pembangunan. Iya, kan?"

Basar mengangguk. Senyumnya dangkal. Ingatannya terbang ke belakang, ke suatu saat ketika dia bersama para aktivis kampus mengkritik perilaku kekuasaan. Eh, mengapa aku sekarang jadi kades?

"Nah!" ujar Tamu-1. Wajahnya jadi lebih kemilau karena merasa mendapat tambahan semangat. Tamu-2 menyandar ke belakang sambil melepaskan asap rokoknya. Tamu-3 masih bermain dengan kunci kontak.

"Jangan lupa warga yang ber-KTP dengan tanda OT atau ET. Ingatkan mereka akan peristiwa '65 agar mereka dan seluruh keluarga mereka menjadi pendukung kita. Manfaatkan kekuasaan Anda ketika warga datang untuk minta tanda tangan demi melestarikan kemenangan GLM. Dan, Anda tidak akan memberikan atau memperpanjang surat izin usaha untuk toko, warung, kilang padi, dan sebagainya, kecuali mereka berjanji dan sudah terbukti mendukung kita."

Tamu-1 menurunkan telunjuknya yang sejak tadi terus berkibar dan bergoyang kiri-kanan. Menyeruput kopi, mungkin karena tenggorokannya kering akibat ngomong terus. Ya, semoga dia sudah capek ngomong, pikir Basar. Tapi tidak. Lihat telunjuk itu berkibar lagi dengan tenaga yang tetap kuat.

"Dan kebetulan. Sangat kebetulan. Di wilayah desa yang

Anda pimpin, kini ada proyek besar. Pelaksananya adalah kontraktor yang dulu kita menangkan dalam lelang pekerjaan. Jadi, mereka sudah tahu apa kewajiban mereka terhadap kita. Mereka akan memperbantukan truk-truk dan kendaraan lain untuk mengangkut massa datang ke lokasi upacara HUT..."

"Juga untuk pawai keliling," sela Tamu-3 yang berhenti bermain kunci kontak dalam sedetik berbicara, tapi kemudian bermain lagi.

"Ya, itu pasti," sambung Tamu-1. Dia mulai mengibarkan telunjuk, tapi mulutnya terpotong oleh Tamu-2 yang sejak tadi terus asyik dengan rokoknya.

"Tenda! Jangan lupa tenda. Karena yang jadi pembicara utama adalah menteri, soal tenda jangan dianggap kecil. Orang-orang proyek akan Anda minta melaksanakan pemasangan tenda upacara, tenda terbaik yang bisa didapat di kabupaten ini."

"Kami tadi melihat jalan menuju lapangan desa belum dikeraskan," ujar Tamu-3. "Sepantasnya Ketua Umum GLM harus selalu lewat jalan beraspal."

"Ya, itu pun akan menjadi bagian orang-orang proyek. Mereka juga akan memindahkan generator, menyiapkan corong-corong, podium, dan mengurus pembiayaan perjalanan Ketua Umum dan para pengawalnya. Nah, sekarang, Saudara Kades, apa yang ingin Saudara sampaikan kepada kami?"

Telunjuk Tamu-1 belum turun, tapi sejenak berhenti berkibar. Basar merenung. Mau omong apa ya? Oh, ada!

"Saya dengar sebelum acara HUT harus ada malam hiburan?"

"Oh, Gusti, Saudara benar. Saya yang lupa. Jadi begini. Ada dua jenis kesenian yang akan kita tampilkan. Pertama, wayang kulit. Kami sudah menghubungi dalang dan memesan lakonnya, yaitu Gatotkaca Kembar Tiga. Ah, lakon yang bagus untuk kepentingan GLM...."

"Kok saya baru dengar ada lakon wayang seperti itu...."

"Eh, di masa pembangunan, semua dalang harus kreatif mencipta lakon yang bersemangat Orde Baru. Dan Gatotkaca Kembar Tiga menceritakan ada tiga Gatotkaca. Yang satu ber-*kampuh* warna hijau, satu lagi ber-*kampuh* warna merah, dan yang lain ber-*kampuh* warna lambang GLM. Dan akhir cerita membuktikan, sang Gatotkaca yang ber-*kampuh* warna GLM-lah yang asli. Lainnya palsu dan kerjanya bikin kacau negara."

"Tapi ceritanya tidak berhenti di situ," potong Tamu-2. "Setelah dikalahkan Gatotkaca asli, dua yang palsu berbalik menjadi abdi sang pemenang," sambung Tamu-2.

"Nah, begitu. Lakon yang pas. Iya, kan?"

Basar mengangguk dan kali ini tawanya lepas. Dia merasa wilayah intelektualnya berhadapan dengan kreasi murahan yang sangat menggelikan. Untunglah Tamu-1 tidak menjangkau makna tawa Basar. Maka telunjuknya makin berkibar saja.

"Lalu kesenian kedua, yakni *lengger,* sepenuhnya menjadi tanggung jawab Anda, Saudara Kades. Karena, di sini banyak kelompok *lengger*, kan?"

Telunjuk Tamu-1 berhenti. Basar mengangguk.

"Ya! Tapi jangan lupa, mintalah orang dinas kebudayaan mengubah *pupuh-pupuh* atau lirik nyanyian *lengger*. Sesuaikan kata-katanya dengan semangat Orde Baru. Misalnya..." Tamu-1 kelihatan termenung untuk mengingat sesuatu.

"Misalnya ini: *Kembange kembang terong. Kepengin cemerong-cerong. Arep nembung akeh ewong.* Itu bunyinya yang asli. Tapi, seniman *lengger* zaman sekarang harus diordebarukan. Maka, *parikan* tadi akan kita ubah jadi begini: *Kembange kembang terong. Kepengin cemerong-cerong. Orde Baru pilihan inyong.* Nah, itu sekadar contoh dan kelanjutannya menjadi tugas orang-orang Dikbud Kabupaten."

Tamu-1 menurunkan telunjuknya yang sudah sekian lama berkibar. Wajahnya puas seakan baru saja menikmati puncak kepuasan syahwati. Meneguk kopi untuk membasahi kerongkongan yang letih. Tamu-2 mengangguk-angguk, mengembuskan asap ke atas. Tamu-3 lebih asyik bermain kunci kontak, pertanda dia ingin berangkat. Dan benar, tak lama kemudian Tamu-1 bangkit dan minta diri kepada Basar. Dua koleganya menyusul. Ketiganya, orang-orang Golongan Lestari Menang itu, keluar. Tapi Tamu-3 berbalik, berbisik kepada tuan rumah. Basar, dengan langkah lesu, masuk dan keluar lagi dengan amplop di tangan. Dalam proses bersalaman, amplop itu telah pindah ke tangan Tamu-3.

Basar memerhatikan mobil tamu yang meninggalkan halaman rumahnya dengan perasaan kosong. Dan selalu ada pertanyaan yang meloncat-loncat di depan mata: Benarkah

aku bagian orang-orang partai seperti ketiga tamu itu? Basar selalu waswas ketika berhadapan dengan pertanyaan ini. Sialnya jawaban yang terdengar dari dalam dadanya sendiri berbunyi: Ya!

Memang ya. Karena, sistem kekuasaan di bawah Golongan Lestari Menang, GLM, menempatkan jajaran perangkat desa dan kelurahan seluruh Indonesia menjadi *onderbouw* mereka. Jajaran perangkat desa adalah satu di antara tiga pilar penopang GLM. Dua pilar lain adalah birokrasi pegawai negeri dan ABRI. Maka, suka atau tidak, kades seperti Basar sudah tercantum sebagai kader Golongan Lestari Menang.

Masuk ke rumah, Basar mengempaskan diri di kursi panjang. Istrinya, sambil menggendong anak, sibuk membereskan meja tamu. Basar menghela napas panjang.

Ya, dia merasa makin tertekan setelah menemukan dirinya jelas berada dalam, malah menjadi bagian, sistem kekuasaan yang dulu amat sering dikritiknya. Dulu, ketika bersama Kabul masih giat sebagai aktivis kampus, Basar yakin Orde Baru banyak melakukan penyimpangan. Semangat republik demokrasi dibungkam, sehingga rakyat sebagai pemilik sah kekuasaan malah jadi objek yang terinjak kekuasaan. Sebaliknya, feodalisme gaya baru yang menganggap kekuasaan adalah kewenangan istimewa yang dimiliki pemegangnya, telah melahirkan sistem yang amat korup dan tak terkendali. Kini negeri ini adalah yang paling korup di Asia. Atau malah di dunia?

Seorang diri, Basar menggeleng dan mengusap wajah.

Gelisah. Basar teringat Kabul. Ingat mimik Tamu-1 dengan telunjuknya yang suka berkibar bila dia bicara. Atau rasa terjerat. Ingin melihat dirinya berada di luar sistem yang korup ini! Ah, semua ini bermula dari kesalahan atau ketololan sendiri—mengapa dulu aku ikut pemilihan Kades? Tepatnya, mengapa aku dulu mengalah kepada desakan Bapak, Emak, Paman, Bibi, yang menginginkan aku ikut *nyalon*?

Ya, aku mengerti. Bagi mereka, status kades yang kusandang akan ikut menaikkan martabat mereka. Orang sini bilang, seluruh kerabat bisa *nunut yoni* atau berlindung di bawah wibawaku bila aku terpilih jadi kades. Atau aku sebenarnya kalah menghadapi keadaan; malu disebut sarjana lontang-lantung, sehingga jadi kades pun tak apalah. Atau lagi, bukankah tidak muluk pikiran yang muncul di kepalaku saat itu: memperbaiki kehidupan warga desaku sendiri melalui jabatanku sebagai kades?

Wajah tiga tamu orang Golongan Lestari Menang kembali masuk ke layar ingatan Basar. HUT GLM. Kas Desa akan diperas habis. Padahal ada bangunan TK yang harus diperbaiki, gorong-gorong *jeblos*, perbaikan saluran air sebab di musim hujan satu pedukuhan biasa banjir. Dan perhatian serta dana untuk melaksanakan semua kewajiban itu harus dialihkan demi HUT GLM?

Kini wajah Kabul yang masuk. Ah, sahabat yang senasib. Kamu pasti akan pusing bila orang-orang GLM itu mendatangimu malam ini. Proyekmu akan dijarah. Ya, tapi kamu Kabul anak yang lugas. Mungkin kamu akan berani berta-

han dengan sikap *cablaka*-mu. Mungkin kamu akan membantah mereka: Ini proyek milik rakyat, bukan milik Golongan Lestari Menang. Proyek ini dibangun dengan dana utang dari luar negeri yang akan jadi beban anak-cucu rakyat. Maka, bila benar kalian punya otak dan hati, jangan main-main dengan proyek ini. Atau kalian akan kualat oleh kutukan anak-cucumu sendiri!

Plas!

Tapi, Kabul, benarkah kamu akan seberani itu? Sebab bila kamu berani membantah, si Tamu-1 pasti akan menerormu dengan tuduhan sengit; loyalitasmu terhadap Orde Baru diragukan—tak mau berpartisipasi dalam pembangunan. Atau kamu akan diteliti, dikuliti, sampai mereka yakin bahwa kamu bersih lingkungan. Yakni, kamu bukan anak, kemenakan, sepupu jauh, satu buyut, dengan orang yang terlibat gerakan komunis.

Mungkin juga orang-orang GLM itu akan menertawakan kamu. Mereka akan bilang: Kok kamu bisa demikian naif dengan mencoba membantah kami? Kami kasih tahu ya. Yang tanda tangan utang luar negeri adalah menteri yang kader GLM. Demikian juga Menteri Pekerjaan Umum, gubernur, bupati, camat, kepala bank, semuanya, bukan sekadar anggota, tetapi kader GLM. Dan pengusaha kontraktor yang bernama Insinyur Dalkijo? Dia bendahara GLM.

Masih sendiri, Basar mendengus. Dia sudah membayangkan hasil lelang sewa sawah *bandha* desa, sumber pokok pendapatan desa, akan berkurang sangat banyak gara-gara HUT GLM. Padahal, tanpa adanya HUT itu pun hasil le-

lang selalu di-*bancak* orang kecamatan dan orang kabupaten hingga mencapai hampir sepuluh persen. Lalu orang-orang yang ber-KTP dengan kode OT dan ET?

Mereka adalah "orang terlibat" dan "eks terlibat" PKI. Aku diperintah terus mengancam, sehingga mereka bersama anak-cucu selalu tunduk, takut, dan *pasrah bongkokan* di hadapan kepentingan GLM?

Gusti, demi pemilik nama Sang Pengampun, Sang Penyayang. Haruskah mereka menanggung beban sejarah seumur hidup? Haruskah anak-cucu mereka terus menanggung hukuman kesalahan politik yang tidak mereka lakukan? Lihat mata mereka ketika kusebutkan kata "GLM" atau "Orde Baru" atau "pemerintah" atau lainnya yang menyangkut kekuasaan negara. Dalam bola mata mereka ada cekam ketakutan. Ada bayangan yang menggigil karena kecut hati. Wajah berubah jadi pucat dengan bibir bergetar. Tangan *wel-welan* karena tak tahu lagi cerca dan nista apa lagi yang akan mereka terima.

Dan Basar tercengang sendiri ketika dalam rongga matanya muncul satu demi satu sosok Kang Sanu, Kang Bolot, Kang Setu, Kang Dalim, dan masih banyak lainnya. Mereka adalah warga desa yang disandangi gelar yang selalu membuat mereka ketakutan: OT dan ET. Dan aku—Kades Basar—mendapat perintah mengabadikan stigma pemberontakan komunis tahun 1965 hingga diri dan jiwa mereka luluh? Bukankah cukup bila aku meminta mereka dengan baik-baik, demi ketenteraman jiwa, menusuk GLM dalam

setiap pemilu? Tindakan ini pun bagiku sudah merupakan pelanggaran terhadap hak dasar mereka.

Oh, GLM. Kalian memang telah bermurah hati memberi kesempatan kepada Kang Sanu dan teman-teman senasib mengikuti beberapa kali pemilu, asal mereka menusuk gambarmu. Tapi mengapa kalian melarang mereka ikut pilkades, sehingga terjadilah ini: Karena merasa pernah ikut pemilu, Kang Sanu datang ke balai desa untuk menanyakan undangan mengikuti pilkades yang belum diterimanya. Dalam pikiran Kang Sanu, kalau dia boleh ikut pemilu, pilkades pun dia boleh ikut.

Namun, di balai desa Kang Sanu mendapat penjelasan, semua OT dan ET memang tidak mendapat undangan, karena mereka tidak boleh ikut pilkades. Aneh! Apakah ini karena tidak semua calon kades adalah orang GLM? "Memangnya kamu siapa, berani minta ikut pilkades?" tanya seorang pamong dengan cibiran yang melumpuhkan persendian Kang Sanu.

Dan lihatlah apa yang kemudian terjadi pada Kang Sanu. Dia tercengang. Hampir satu menit dia berdiri dengan wajah pasi dan mulut tergagap-gagap. Mungkin dia merasa keberadaannya tiba-tiba merosot jauh di bawah titik nol. Berbalik. Kaki dan tangannya gemetar. Berjalan tertatih menuju sepedanya yang distandar di halaman balai desa. Orang-orang memandang Kang Sanu dari belakang sambil tertawa. Kang Sanu berhasil mencapai sepedanya. Tapi gemetar kaki dan tangannya makin jelas. Ada rembesan air membasahi celana Kang Sanu. Lelaki kurus itu

klenger ngadeg. Lalu roboh bersama sepedanya. Dan kalian para kader GLM di balai desa! Sudah puaskah kalian karena berhasil menghancurleburkan hidup Kang Sanu?

Pertanyaan itu terus melayang sampai Basar hadir kembali ke alam nyata. Dia kembali mengusap wajah, lalu minum. Istrinya yang datang sambil membopong anak agak terkejut karena melihat wajah suaminya berat. Tapi perempuan lembut itu tidak bertanya apa-apa. Malah dengan kelembutannya pula dia meninggalkan Basar sendiri di ruang tamu.

Lembut? Istriku memang lembut, pikir Basar. Dan jelas istriku tak pantas memasuki urusan politik. Tapi pada HUT GLM nanti dia akan berbaris memimpin para ibu pamong desa ini. Kebaya seragamnya akan membuat dia yang ayu dan lembut itu tampak sebagai barang yang dibuat di pabrik. Kedirian dan kepribadiannya akan lenyap dalam nuansa sama warna dan sama suara. Ya, dalam HUT GLM nanti istriku akan menjadi satu di antara ribuan bebek yang patuh dihalau ke sana kemari oleh orang seperti Tamu-1 yang baru meninggalkan rumah ini.

Atau, sudahlah. Basar merasa sangat letih. Dia bangkit dan masuk kamar. Di sana dia mendapati anaknya tergolek tidur sendiri. Ibunya di kamar mandi. Ah, wajah bocah ini tampak begitu tenang. Ketenangan pada wajah tak berdosa itu mengimbas ke hati Basar yang kemudian merebahkan diri di samping si mungil.

Basar hampir terlambat Salat Subuh karena bangun kesiangan. Kunjungan orang-orang GLM tadi malam mem-

buatnya gelisah sepanjang malam, sehingga Basar kurang tidur. Selesai makan pagi Basar minta diri kepada istrinya, mau ke proyek. Basar ingin ketemu Kabul. Vespa dikeluarkan, lalu digenjot, digenjot lagi, tapi tak mau hidup. Tampak agak kesal, Basar ganti mengambil sepeda tua, merek Raleigh, buatan Inggris. Basar memang suka koleksi sepeda tua.

Matahari mulai menghangatkan kampung dalam suasana pagi kemarau yang masih sejuk. Decik teratur sepeda tua yang dinaiki Basar terdengar dalam irama datar, namun entahlah, enak juga dinikmatinya. Kadang decik itu berubah menjadi kericik cepat bila Basar memutar balik pedal sepedanya, lalu kembali cik-cik-cik-cik...

Lepas jalan kampung yang agak lebar, Basar membelokkan Raleigh-nya ke kanan masuk gang kecil. Menyelusup di bawah kerindangan pepohonan. Sepasang burung kepodang berloncatan di dahan. Daun waru tua yang kuning lepas dari rantingnya karena embusan angin, melayang dan jatuh hampir menyentuh kepala Basar. Teriakan angsa yang memanggil anak-anaknya karena merasa terusik oleh bunyi sepeda. Dan bau ikan asin yang agaknya sedang digoreng di dapur seorang penduduk. Lalu ada cecak terbang melayang dari pohon ke pohon. Jakun kuningnya terus bergerak-gerak. Binatang itu bergerak melingkar ke balik pohon ketika Basar melintas di dekatnya.

Beberapa penduduk yang berpapasan mengangguk hormat. Kades Basar disegani orang. Mungkin karena ayah Basar adalah orang terkaya di desa itu. Atau bukan apa-

apa, selain karena Basar punya bawaan *semanak, semedulur*. Dia senang menghadapi warganya dengan wajah jernih dan kata-kata yang tulus.

Proyek mulai hidup. Basar sudah bisa mendengar dentam godam pembelah batu. Mesin molen sudah menderu. Truk curah menumpahkan batu kali dengan bunyi gemuruh. Dan teriakan-teriakan tukang yang kadang cabul. Basar tersenyum.

Tapi, apakah mereka mulai bekerja sejak jam tujuh? Sebentar berpikir, Basar sudah menemukan penjelasannya. Ya, sangat boleh jadi proyek ini sedang dikebut untuk mengejar target waktu. Untuk ajang pamer dalam HUT GLM bulan depan dan ajang kampanye pemilu setahun lagi. Basar sudah mendengar peresmian proyek ini akan dilakukan oleh Wapres dan menjadi ajang kampanye besar-besaran Golongan Lestari Menang.

Basar tersusul Wati yang baru datang. Di halaman kantor proyek keduanya berhenti. Mereka bertegur sapa dengan ramah, tapi resmi. Kemudian Basar menaruh sepeda dan Wati mengurus motornya. Keduanya masuk, tapi Kabul tidak ada. Basar mengetuk kamar pribadi sahabatnya itu, sepi.

"Mungkin Mas Kabul sedang mengawasi orang kerja."

"Aku kira begitu. Baiklah, aku ke sana. Aku juga ingin sesekali melihat situasi proyek."

Di depan warung Mak Sumeh, Basar berhenti dan tersenyum sendiri. Sawin, anak Kang Martasatang yang jadi kernet tukang batu, sedang cengar-cengir kepada Sonah,

pelayan warung. Melihat Basar datang, Sawin menghentikan ulahnya dan ingin cepat berlalu.

"Tunggu, Win," panggil Basar. Merasa dipanggil kadesnya, Sawin berhenti ketakutan. "Kelihatannya teman-teman kamu sedang bekerja. Mengapa kamu sendiri di sini?"

"Anu, Pak. Disuruh beli anu… rokok."

Basar tersenyum, dan membiarkan Sawin berlalu sambil membawa kebohongannya.

Sungai Cibawor sedang menanggung puncak kemarau. Air surut lebih setengah daripada biasanya. Tepiannya yang terjal terlihat lebih dalam. Sosok batu-batu besar yang sering diduduki Pak Tarya ketika mancing makin *njenggereng*. Dan sedikit di hulu proyek, rakit penyeberangan milik Kang Martasatang tertambat merana karena sudah sekian bulan tak terpakai.

Namun kemarau juga sangat membantu pekerjaan proyek. Malah karena kecilnya air, Kabul bisa merentang titian *kerapyak* dari tepi ke tepi sungai untuk mempermudah gerak dan perjalanan para pekerja. Dan pagi ini Basar menemukan Kabul sedang berdiri di atas titian *kerapyak* itu. Dia sedang mengawasi pekerja perancang besi beton yang ada pada calon tiang kedua.

Basar bermaksud menyusul Kabul dengan meniti *kerapyak*. Namun Kabul mencegahnya.

"Jangan, Pak Kades. Aku akan datang ke situ. Aku sudah selesai di sini."

Kabul bergegas. Kerikil berjatuhan dari atas *kerapyak* menimbulkan bunyi beriringan di permukaan air. *Kerapyak*

itu bergoyang, berderit. Bejo mengambil rokok dari balik topi. Sejak ditunggu Kabul, dia tak berani menyalakannya.

"Bila sepagi ini kamu sudah datang, pasti ada masalah penting. Begitu?" tanya Kabul yang tetap ber-kamu kepada teman lama yang sudah jadi kades itu.

"Penting atau tidak, yang jelas aku ingin berbagi rasa dengan kamu."

"Ayolah bicara. Tapi di sini? Matahari mulai panas. Atau di kantorku?"

"Aku memilih warung Mak Sumeh. Oh, tidak. Aku ingin bicara dengan kamu tanpa kehadiran orang lain."

"Eh, serius? Kalau begitu..."

Kabul memutar kepala untuk melihat tempat yang teduh.

"Mari, ada tempat teduh di dekat tambatan rakit Kang Martasatang. Kita ke sana."

Rakit Kang Martasatang ditambatkan pada sebatang rumpun bambu *ampel* yang tumbuh subur di tepian Cibawor yang agak curam. Tapi di sana ada bagian permukaan tanah kering berpasir. Kabul dan Basar sampai ke sana. Seekor kadal lari dan menyelinap ke bawah *selumpring*, kelopak bambu muda, yang berserakan. Ada burung raja udang sedang mengintai ikan dari ranting bambu di atas air. Mungkin jengkel karena terganggu kedatangan Kabul dan Basar, burung berparuh merah itu terbang melesat ke utara sambil menjerit. Lintasannya merendah hanya beberapa jengkal dari permukaan air, lalu hilang di kelokan sungai.

Sambil berdiri di tanah berpasir di bawah kerindangan rumpun bambu *ampel*, Basar menceritakan pengalaman didatangi tamu orang-orang GLM. Wajahnya berat, tapi dia mencoba tersenyum.

"Begitulah. Dan aku datang untuk bertanya apakah tadi malam mereka mengunjungimu?"

"Tidak," jawab Kabul sambil menggeleng. Pundaknya jatuh. Menghela napas panjang. Kabul khawatir omongan Basar akan jadi kenyataan, dan proyek akan menanggung beban cukup berat untuk HUT GLM.

"Kamu mau apa bila mereka, orang-orang GLM itu, datang kepadamu?"

Kabul tampak gelisah.

"Mereka pasti akan datang, kan?" ulang Basar.

"Ya. Atau bahkan Pak Dalkijo sendiri yang akan menyuruhku melayani segala kebutuhan dan permintaan mereka."

"Kalau benar begitu, kamu bagaimana?"

Kabul kelihatan makin gelisah.

"Kamu sendiri bagaimana?" Kabul balik bertanya kepada Basar. Dan kegelisahan itu menjalar dari Kabul ke Basar. Kades itu mengangkat alis. Lama terdiam sebelum akhirnya Basar buka mulut.

"Memang salahku, bekas aktivis jadi kades di zaman Orde Baru yang gila ini," keluh Basar. "Ternyata tugas utama kades zaman Orde Baru bukan melayani masyarakat, melainkan GLM. Ini konyol, malah menjijikkan. Kalau sejak dulu aku sadar akan hal ini, aku tak mau jadi kades.

Sialnya, semua ini sudah terlanjur. Apa aku harus berhenti?"

"Itulah pertanyaannya."

"Bila aku berhenti, apakah desaku akan menjadi lebih baik? Apa ini tidak berarti aku melepaskan tanggung jawab dan membiarkan warga desaku mengalami salah pimpin dan salah urus seperti dulu?"

Basar berhenti bicara dan wajahnya sudah merah. Di atas mereka rumpun bambu bergoyang dan daun-daunnya yang kuning luruh. Angin mengalir membawa bau tanah kering dan debu proyek. Si raja udang datang lagi, hinggap di cabang satu depa di atas air, manggut-manggut, terbang lagi setelah tahu Basar dan Kabul masih di sana. Gumpalan-gumpalan lumut hanyut perlahan, dan meruncing ketika memasuki alur air deras. Anak-anak ikan *wader* berkerumun sambil makan tinja yang mengapung dan hanyut di permukaan air.

"Kamu yakin dirimu dibutuhkan warga?"

"Tepat. Pertanyaan itu memang sering mengusik diriku. Dan di sana pula sesungguhnya keputusan kugantung. Menurutmu bagaimana?"

"Aku jujur. Bukan hanya desa ini, melainkan semua desa, membutuhkan kades atau lurah seperti kamu. Kukira perubahan harus dimulai dari desa. Sayang, aku juga tahu hal ini tidak mudah dalam sistem kekuasaan gila seperti saat ini."

"Terima kasih. Kalau kamu bilang aku dibutuhkan, aku akan mencoba bertahan. Aku akan bersiasat untuk sedikit

mengurangi dampak kerakusan GLM, agar kerusakan desaku tak terlalu parah. Ya kalau benda yang rusak, tapi kalau hati dan moral rakyat serta nilai-nilai yang hidup di sini?"

"Baguslah. Tapi persiapkan mentalmu karena yang akan kamu hadapi adalah sistem kekuasaan *kemaruk-mumpung* yang sudah dibangun selama seperempat abad. Kamu tidak bakalan berhasil penuh."

"Hal itu sangat kusadari. Maka aku bilang, paling-paling aku hanya bisa mengurangi dampak kerakusan dan ke-*kemaruk*-an kuasa mereka terhadap warga desa ini."

"Ya, dan pada dasarnya aku pun sama. Aku tidak ingin mengambil tindakan *tinggal glanggang colong playu*. Aku ingin bertahan sampai proyek ini selesai dengan baik dan bisa dipertanggungjawabkan mutunya kepada rakyat...."

"Bukan kepada Pak Dalkijo atau Bupati?" Basar tertawa.

"Bukan," ujar Kabul sengit. "Malah bukan juga kepada DPRD yang cuma legislatif-legislatifan itu. Tapi seperti kamu juga, rasanya aku tak akan sepenuhnya berhasil. Entahlah."

Burung raja udang datang lagi, hinggap di ranting yang sama setelah Basar dan Kabul meninggalkan bantaran kali berpasir itu. Diam sebentar dengan kepala turun-naik, burung itu melihat mangsa. Tiba-tiba ia menukik terjun dengan gerakan yang sangat tangkas. Air berkecipak ketika burung itu mengepak dan terbang menyusuri permukaan sungai ke utara. Seekor udang terjepit di paruh merahnya.

Kabul mengajak singgah ke warung Mak Sumeh, namun

Basar menolaknya. "Seharusnya aku sudah lama hadir di balai desa. Ini sangat terlambat." Maka sepeda tua itu kembali berdecik meninggalkan lokasi proyek. Kabul melepas kepergian temannya dengan perasaan mengambang. Skeptis. Tapi Kabul tersenyum ketika dari jauh dia melihat orang-orang mengangguk takzim kepada Basar. Ya, dia kepala desa.

Kabul masuk ke warung Mak Sumeh, menarik kursi sambil minta minuman kesukaannya, es teh. Kali ini bukan Sonah, melainkan Sri, yang melayaninya. Mak Sumeh tidak kelihatan. Tapi sesaat kemudian terdengar kerincing gelang emas yang memberati kedua tangannya. Tak salah lagi, perempuan Tegal itu muncul dari balik tabir kain. Pakai kaus oblong dan kainnya kendor tanpa setagen. Sambil berjalan keluar biliknya Mak Sumeh menyambar rokok dan menyalakannya.

"Ya, begitu, Pak Insinyur. Bila sudah panas, berteduh dulu," sapa Mak Sumeh. Gelang-gelang di tangannya berdencing lagi ketika dia menarik kursi ke depan Kabul. Mak Sumeh menduga pikiran Kabul sedang melayang jauh entah ke mana. Dan Mak Sumeh ingin membawanya kembali ke ruang warungnya.

"Kemarin asyik ya, Pak Insinyur?"

Kabul mengangkat wajah dan bertanya lewat gerakan alisnya.

"Ya, kemarin kulihat dari sini Pak Insinyur boncengan sama Wati. Aku bilang apa, kalian berdua memang pasangan yang pantas. Iya, kan?"

Kabul agak gagap karena merasa ditarik ke dalam ruang pembicaraan yang tiba-tiba dihadirkan.

"Pak Insinyur tahu, kepergian berdua dengan Wati kali ini jadi perhatian orang? Soalnya, Pak Insinyur berdua dengan Wati naik sepeda motor. Dan cara Wati menempel di punggung Pak Insinyur itu… wah."

Kabul masih diam. Atau hanya tersenyum samar.

"Tadi Wati kemari dan cerita dengan wajah gembira. Dia bilang, kemarin diajak Pak Insinyur makan pagi di rumah Pak Tarya. Lauknya pepes ikan *pelus*. Tapi katanya, Wati makan sedikit karena sudah senang dibonceng Pak Insinyur. Dan, Pak Insinyur, kalian berdua dilihat banyak orang. Kukira orang akan percaya bila dikatakan ada apa-apa antara Pak Insinyur dengan Wati. Nah."

Lengang di dalam. Tetapi dari luar terdengar kesibukan kerja. Truk yang datang dan menumpahkan batu dengan bunyi gemuruh. Tukang rancang besi beton memukul-mukulkan palu. Tukang batu yang menggedor-gedor tong karena kernet terlambat membawakan adukan. Dan suara Bejo meledek Sawin yang dituduhnya sering menggombali Sonah. Cak Mun berteriak minta dipinjami korek api. Kang Acep dengan aksen Sundanya menegur tukang yang kurang rapi memasang batu. Lalu serombongan burung manyar terbang ke selatan melintasi warung Mak Sumeh.

Kabul hanya tersenyum dan mengangkat pundak untuk semua celoteh Mak Sumeh. Lelaki muda itu bangkit, membayar minuman, lalu keluar. Mak Sumeh memandangnya sambil melongo. Mungkin dongkol. Matahari langsung me-

natap Kabul dengan sinarnya yang panas ketika dia melangkah ke halaman. Berjalan di udara terbuka yang berdebu, Kabul langsung menuju kantor proyek. Hampir jam dua belas siang.

"Ke mana saja, Mas? Kok lama sekali?" Wati bertanya tanpa mengangkat wajah begitu Kabul masuk ruangan. Dan pura-pura menulis entah apa. Duduknya gelisah.

"Ngobrol sama Basar, eh, Pak Kades," jawab Kabul datar. Wati masih menunduk. Masih gelisah.

"Makan siang yuk. Mas sudah lapar, kan? Eh, nanti dulu. Aku punya ini untuk Mas. Enak. Manis sekali."

Kabul membiarkan Wati meletakkan setangkai buah *matoa* di hadapannya.

"Buah pertama dari pohon yang tumbuh di halaman. Aku pun baru kali ini merasakan enaknya buah ini. Cobalah, Mas."

Kabul mengambil satu, mengamati sebentar. Dia sudah mendengar ada buah berasal dari Irian bernama *matoa*. Tapi Kabul juga belum pernah merasakan enaknya.

"Enak kan, Mas?" Mata Wati benderang ketika menatap Kabul. Mengangguk.

"Ya, enak."

"Iya, kan? Nah, sekarang ayo makan siang."

"Wat, aku malas keluar. Suruh Sonah atau Sri membawakan makan siang kita kemari."

"Mas ingin makan di ruang ini? Wah, ini kejutan. Aku suka sekali, Mas. Sebab, seperti di rumah sendiri, ya kan?

Sedangkan makan di warung? Sumpek. Banyak orang, lagi."

Dengan kegembiraan yang tidak ditutup-tutupi Wati bersicepat keluar menuju warung Mak Sumeh. Pada saat yang hampir bersamaan terdengar teng-teng-teng... bunyi potongan besi dipukul bertalu. Waktu istirahat tiba. Terdengar sambutan gembira puluhan pekerja. Mesin molen, mesin las, vibrator beton, godam pembelah batu, semua berhenti. Gantinya adalah riuh manusia-manusia yang gembira karena akan menikmati satu jam istirahat setelah berpanas dan bercucur keringat. Mereka bisa makan, merokok, beribadah kalau mau, dan Sawin akan kembali menggombali Sonah di warung Mak Sumeh. Bejo akan minum es cendol. Kang Acep akan mandi di sungai, memakai kain sarung dan kopiah, lalu menyelinap ke belakang bedeng untuk menggelar sajadah. Salat. "*Keur urang mah, salat teh penting,*" Kang Acep sering bilang begitu.

Dan untuk yang pertama kali, Kabul dan Wati makan siang di ruang kantor. Eh, Kabul ternyata membenarkan ucapan Wati. Makan siang di tempat itu terasa lebih pas bila dibandingkan dengan makan di warung Mak Sumeh, meski masakan dan cita rasanya sama.

"Buat selanjutnya, seperti ini saja ya, Mas? Terasa ada privasi. Ya, kan?"

Kabul tersenyum. Buruk, karena mulutnya penuh nasi. Meski demikian Wati senang. Sungguh.

Sejak hari itu ada pekerjaan baru bagi Sonah atau Sri, pelayan warung Mak Sumeh. Setiap tengah hari mereka

membawakan hidangan makan siang ke kantor proyek untuk Kabul dan Wati. Sebenarnya Kabul menyesal. Memang dialah yang kali pertama mengusulkan makan siang di ruang kantor. Sebab, yang dikatakan Wati ternyata benar—privasi. Situasi dan nuansa pribadi pun hadir. Seperti ada jarak yang semakin hari semakin pendek. Atau ruang yang semakin padat.

Dan Wati sering membawa lauk tambahan dari rumah—ayam goreng empuk atau sambal petai yang tak pernah ada di warung Mak Sumeh. Juga majalah kesukaan Kabul, kebetulan Kabul memang sering tak sempat pergi ke kota. Pada titik perkembangan tertentu, Kabul pernah mencoba menghentikan semuanya; kembali makan siang di warung atau meminta Wati berhenti memasok majalah. Tapi ternyata tidak mudah melakukannya. Karena semuanya seakan mengalir tenang seperti air Sungai Cibawor yang kini sangat jernih.

Namun setidaknya Kabul bisa menahan diri ketika malam minggu kemarin Wati mengajaknya nonton film ke kota.

"Aku memang suka nonton, Wat. Tapi maaf, untuk nonton berdua sama kamu aku khawatir akan dikatakan kurang pantas."

"Mas malu nonton bersama aku? Iya, kan?" tanya Wati. Matanya naik. Kabul nyengir janggal.

"Tidak, sungguh tidak."

"Lalu?"

"Kamu pasti sudah tahu alasan saya; bagaimana nanti

perasaan pacar kamu. Mak Sumeh betul kan, kamu sudah punya pacar?"

Wati terdiam. Ada keterkejutan tampak dari bola matanya. Atau kekecewaan. Lalu menunduk. Meremas jemari. Atau Wati ingin memperlihatkan kepada Kabul tak ada cincin apa pun di jarinya. Ya, karena entah mengapa Wati tidak tahan untuk tidak melepaskannya dua bulan yang lalu.

"Jadi betul Mas tidak mau?"

Pertanyaan ini membawa tekanan baru. Mata Wati ikut bertanya, "Kamu sungguh tidak memahami aku?" Wati merengut. Dan Kabul mengendurkan pundak. Ya, dari wajah yang merengut itu selalu muncul daya yang melemahkan Kabul.

"Aduh, bagaimana ya? Anu... Apa mungkin kamu mengajak adik atau saudara kamu lainnya?"

Wati diam dan kelihatan sedang mengolah pertimbangan.

"Baik, Mas." Akhirnya. Mata Wati menyala. "Aku akan mengajak adikku si Bani. Terima kasih ya, Mas?"

Bunyi decik tromol sepeda tua itu terus terdengar mengikuti laju perjalanan Kades Basar. Dan irama decik itu kian cepat bila Basar mengubah gigi tromol sepedanya dari yang kecil ke yang besar. Atau tromol malah mengeluarkan bunyi decik yang mendesir ketika Basar berhenti mengayuh pedal. Cik-cik-cik... cirrrrr.

Minggu pagi yang dingin. Kemarau belum memberikan tanda-tanda akan berakhir. Dedaunan kering berserakan di tengah jalan kampung yang dilalui Basar. Daun waru, ketapang, *sengon*, dan terutama bambu tumpang-tindih menjadi tumpukan sampah tebal di tengah dan di pinggir jalan. Pelepah-pelepah pisang merunduk dengan daun menguning. Tapi pohon kopi, bungur, dan bacang malah memilih musim kemarau untuk berbunga.

Harum bunga kopi menyapa. Di sana bunga bungur dalam untaian besar tampak segar oleh kilau embun yang memantulkan sinar pagi. Dan, di depan ada beberapa anak lelaki yang sibuk menyambit mangga. Bila ada buah yang kena dan jatuh, mereka berebut dalam sorak-sorai yang amat lucu dipandang. Tapi anak-anak itu serentak berhenti ketika mendengar decik sepeda Basar. Saling pandang antarmereka dan cengar-cengir. Malu-malu. Basar berhenti sambil menawarkan wajah seorang ayah.

"Sepagi ini kalian makan mangga muda?"

Anak-anak saling pandang lagi. Cekikikan.

"Kalian tidak takut kena marah pemilik pohon mangga ini?"

Seorang anak mencoba lari, tapi ditahan yang lain. Basar tertawa, dan mereka ikut tertawa dengan mata bercahaya.

"Ah, Pak Kades," ada suara dari belakang. Eyang Naya. "Cucu-cucu saya memang *ora lumrah*. Tapi *wong* namanya bocah, saya mau apa? Biarlah mereka menyambiti mangga *emprit* yang tidak akan laku dijual itu...."

"Jadi pohon mangga ini milik *sampeyan*, Yang?"

"Betul, Pak Kades."

"Oh, mereka cucu-cucu *sampeyan*, anak-anak yang beruntung karena punya *eyang* yang bisa *ngemong*."

Mungkin karena merasa mendapat pembenaran, cucu-cucu Eyang Naya kembali beraksi. Batu-batu dan potongan bambu beterbangan ke arah buah mangga yang merimbun. Satu-dua kena dan jatuh. Cucu-cucu itu berebut dan gembira. Kakek mereka, Eyang Naya, memandang sambil bergendong tangan. Wajahnya tanpa ekspresi. Tapi mata tuanya memancarkan rasa bahagia.

Pemandangan yang mengesankan, pikir Basar. Kakek dan para cucu berada dalam ruang komunikasi yang demikian alami dan hidup. Si kakek menghadirkan ruang dan kesempatan mengaktualisasikan diri kepada para cucu dengan penuh pengertian dan kearifan. Tiba-tiba terasa ada sesuatu yang menyumbat tenggorokan Basar. Ada keharuan datang tanpa bisa ditolak. Dan keharuan itu melekat mengiringi laju sepeda Raleigh-nya yang terus berdecik dan meluncur ke arah proyek. Cik-cik-cik... cirrrrrr.

Sampai di tujuan, Basar mendapati proyek lengang. Libur total? Jawabannya ada di warung Mak Sumeh dan warung-warung lain yang sepi. Di sana hanya ada dua satpam yang sedang ngopi. Bahkan Mak Sumeh sendiri sedang keluar, mungkin ke pasar atau warteg lain miliknya yang ada di beberapa tempat. Di bedeng asrama ada dua atau tiga pekerja yang sedang bermalasan. Mereka layak mendapat waktu istirahat dengan cara yang mereka sukai.

Basar siap kecewa karena mungkin dia akan gagal bertemu sahabat yang ditujunya; Kabul. Untung-untungan, Basar terus maju mendekati kantor proyek. Raleigh-nya berdecir sebelum berhenti dan distandar di bawah pohon mangga. Sebelum membalikkan badan Basar mendengar bunyi pintu terbuka.

"Alhamdulillah, kamu ada. Aku khawatir kamu pergi, sebab proyek sepi sekali."

"Aku liburkan. Mari masuk."

Kabul mengambil bulu ayam untuk mengusir debu yang terasa ada di mana-mana. Debu tanah, debu pasir, debu semen: debu proyek. Basar dipersilakan duduk di kursi yang baru dibersihkan. Kemudian Kabul keluar. Dengan bertepuk tangan dia memanggil Sonah atau Sri. Dengan kode jari dia minta kopi dua gelas.

"Minggu lalu kamu datang membawa cerita orang-orang politik yang sengak itu," ujar Kabul. "Kini bukan cerita itu lagi yang kamu bawa, kan?"

Tawa yang keras mendahului jawaban Basar.

"Nanti dulu. Tadi kamu bilang pekerja kamu liburkan? Bukankah proyek ini harus selesai sebelum masa kampanye pemilu?"

"Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari Minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur."

Basar menganggguk tanda mengerti.

"Sekarang kamu mau membawa omongan apa?"

"Omong-omong santai. Dan siapa tahu kamu suka akan omongan ini."

"Ya, mulailah ngomong. Aku mau mendengar."

"Ah, tunggu dulu. Kamu seperti sedang punya tamu? Aku mendengar ada suara di kamar mandi, Wati?"

"Yang bener! Itu adikku, Samad, datang kemarin sore. Dia mau pamer karena sudah lulus. Insinyur hidro. Jadi di sini saat ini ada tiga orang dari satu almamater; kamu, aku, dan adikku."

"Hebat! Eh, maksudku lucu. Iya, kan?"

"Bukan! Bukan lucu, tapi kuoonyoool!"

Kedua sahabat lama itu tertawa bebas. Samad keluar, malu-malu bersalaman dengan Basar yang diperkenalkan oleh Kabul. Pemuda berkacamata itu cepat menyingkir karena masih mengenakan celana pendek dan handuk masih melingkar di lehernya.

"Samad sudah selesai, aku *ayem*," ujar Kabul. "Dan adiknya, Aminah, malah lebih hebat. Dia tak mau lagi kusokong, karena katanya sudah bisa *nyambi* jualan cendera mata. Aku hampir menangis mendengarnya. Bayangkan, mahasiswi farmasi harus jualan cendera mata; bagaimana membagi waktunya? Dan berapa untungnya?"

Basar menelan ludah.

"Tekad adikmu itu kuat. Agaknya dia ingin lebih cepat mandiri," tanggap Basar.

"Bukan itu yang menyebabkan aku ingin menangis. Aminah mengingatkanku akan *biyung*-nya, ya, *biyung*-ku

dan Samad. Agar bisa menyekolahkan kami, Biyung tidak pernah menanak nasi tetapi *oyek*, semacam *thiwul*. *Biyung* kami juga bertani kecil-kecilan sambil jualan *klanthing* dan *gembus*. Jadi aku, juga Samad adikku, adalah insinyur-insinyur *gembus*, insinyur *oyek*. Tidak lebih...."

Entahlah, Kabul jadi sungguh menangis. Bahkan Basar terimbas. Lengang. Terdengar hiruk-pikuk rombongan manyar yang terbang ke selatan. Derit baling-baling bambu di ujung kampung. Angin tenggara sudah bertiup.

"Kamu harus bersyukur dan bangga punya *biyung* perempuan sejati dan perkasa," hibur Basar. "*Biyung*-mu memasukkan ke perutmu makanan surgawi, meskipun ujudnya *gembus* dan *oyek*. Surgawi, karena *gembus* dan *oyek* yang kamu makan adalah keringat *biyung* kalian sendiri. Dengan makanan yang sebaik itu jiwa dan hatimu bisa tetap *cablaka;* jujur, sederhana, apa adanya."

Kabul malah tersedu. Dan Basar seperti terbakar emosi.

"Tegakkan kepalamu di hadapan mereka yang dibesarkan dengan makanan enak, serbamudah, dan mewah, tapi semuanya berbau neraka karena merupakan hasil korupsi dan hasil menipu rakyat. Percayalah, di hadapan kesejatianmu, mereka tak ada apa-apanya...."

"Cukup. Kok jadi begini?" kata Kabul lirih sambil mengusap mata.

"Maafkan aku. Kok aku juga ikut terhanyut?"

Sonah datang membawa dua gelas kopi dan keripik singkong. Kedatangan Sonah tanpa disengaja menghadirkan

jeda yang menurunkan ketegangan emosi. Perlahan suasana mencair. Samad keluar dari kamar kakaknya, langsung minta diri untuk melihat-lihat proyek. Kabul dan Basar melihat mata Samad merah. Pasti dia mendengar pembicaraan di luar selagi dia berada di dalam kamar.

"Ya, sana. Coba lihat apakah fondasi jembatan tidak salah. Kamu insinyur hidro, kan?" kata Kabul dengan getar suara yang belum sepenuhnya pulih.

"Setahuku insinyur hidro tidak harus tahu soal fondasi jembatan."

"Iya?"

Kakak-beradik insinyur itu tertawa. Terasa sangat akrab.

Dengan kopi dan keripik singkong, dan dengan angin kemarau yang menerobos masuk lewat jendela, suasana dalam kantor proyek itu terasa cair kembali. Basar tersenyum-senyum sebelum memulai kata-katanya.

"Bul, kali ini aku datang sebagai teman. Artinya, sama sekali tak ada kaitannya dengan jabatanku sebagai kades."

Kabul hanya mengangguk ringan. Dan menanti sambil mengunyah keripik singkong.

"Begini. Ini soal kamu dan Wati..."

Kabul mengangkat wajah. Mata berkedip cepat.

"Ya, kenapa?"

"Suara di luar kian santer. Orang bilang, kamu pacaran sama Wati. Betul?"

Kabul mengeluh. Kabul gelisah. Cengar-cengir seperti anak kecil yang merasa akan dipermalukan.

"Kok cengengesan?"

"Aku mau bilang apa ya? Rasanya aku biasa saja. Ya, jujur saja, aku menganggap Wati teman yang punya daya tarik. Tapi aku tahu dia sudah punya pacar. Jadi, aku sampai saat ini tetap menjaga jarak."

"Begitu?"

"Sungguh."

"Aku percaya kamu. Aku juga akan ikut malu bila punya teman, ya kamu itu, merebut pacar orang. Tapi bagaimana dengan Wati sendiri? Aku dengar dia mulai menjauh dari pacarnya gara-gara kamu."

"Gara-gara aku?"

"Kamu boncengan sama Wati. Iya, kan? Tiap hari *rantang-runtung* makan siang bersama. Juga nonton bareng. Ini kampung, Bul. Jadi jangan salahkan orang yang mengatakan kamu ada apa-apa dengan Wati."

Makin gelisah. Kabul minum kopi, mengambil keripik, tapi tak dimakan. Terbayang wajah Wati ketika merengut. Dan garuk-garuk kepala.

"Ah, tolong. Aku harus bagaimana?"

"He, kok kamu jadi tolol, Saudara Insinyur?" gurau Basar. Namun gurauan itu tak mempan. Alih-alih Kabul tertawa, tersenyum pun tidak.

"Ini serius; aku harus bagaimana?"

"Begini. Kamu jangan lagi pernah memberi harapan kepada Wati."

Kabul tercenung. Apa selama ini aku memberi harapan? Jangan-jangan, ya. Kalau begitu aku tidak akan membon-

cengkan Wati lagi. Tidak akan nonton bareng lagi. Dan juga tidak akan makan siang bersama. Apa makan siang bersama bukan hal yang biasa saja?

"Ya, aku berjanji tidak akan mengulang hal-hal yang kamu sebut tadi. Tapi soal makan bersama, apakah hal itu bisa jadi ukuran bahwa yang bersangkutan sedang pacaran?"

"Dari gosip yang beredar, aku dengar kamu makan bersama di tempat ini, bukan di warung seperti sebelumnya?"

"Ya."

"Nah, kembalilah makan di warung. Itu lebih aman dan tidak menimbulkan dugaan macam-macam."

"Baik. Semua akan aku lakukan, Kawan."

"Bagus. Mudah-mudahan berhasil. Dan ngomong-ngomong soal pacar, *mbok* ya kamu segera cari yang bukan Wati. Tunggu apa lagi?"

Kabul tersenyum lebar. Menghabiskan kopi lalu membersihkan bibir yang menghitam dengan punggung tangan.

"Terima kasih atas nasihatmu. Ya, tadi kamu dengar sendiri, Samad sudah selesai kuliah. Aminah tak mau lagi kusokong. Tinggal Ibu, ya, *biyung*-ku."

"Jangan lagi beralasan karena membantu ibu, kamu terus menunda kawin. Ini konyol, karena aku yakin ibumu malah sudah ngebet punya cucu. Percayalah. Eh, tapi..."

"Apa?"

"Ah, anu..."

Ganti Basar yang tiba-tiba tercenung. Ya, bagi Kabul per-

soalannya mungkin lebih mudah. Aku percaya omongan dia. Tapi bagaimana si Wati? Yang aku dengar, dia serius ingin ganti pacar. Aku tahu pacar Wati yang sekarang masih kuliah. Sementara saban hari dia berdekatan dengan insinyur muda, bujangan, punya pekerjaan mapan. Soal tampang, si Kabul memang tak ada ganteng-gantengnya. Tapi siapa bisa melarang orang suka sama dia?

"He, kok linglung!" bentak Kabul. Basar tergagap.

"Oh, ya, kopi ini memang enak, ya? Keripiknya juga renyah. Aku suka. Nah, terima kasih. Aku mau ngurus Vespa-ku yang sudah sebulan *ngedongkrok*."

Tanpa basa-basi Basar keluar. Mungkin lupa dirinya sudah jadi kades, bukan lagi mahasiswa seperti empat tahun lalu. Kabul pun bersikap sepadan. Dia melepas tamunya dengan cara khas mahasiswa, tidak ada resmi-resmian.

Tak lama kemudian terdengar decik sepeda Raleigh bergulir menjauh. Kabul pun keluar untuk menyusul Samad yang sedang melihat-lihat proyek. Insinyur yang masih bau toga itu kedapatan sedang meremas-remas pasir giling. Samad membuka genggamannya di depan mata Kabul.

"Mas, mutu pasir giling ini kurang baik, ya? Pasti batu kalinya juga mutu rendah."

Kabul mengangkat alis. Dalam hati dia memuji adiknya yang bermata jeli.

"Di sana tadi aku lihat besi rancang betonnya buatan pabrik yang tak punya merek dagang. Mas percaya akan mutunya?"

Sekali lagi Kabul mengangkat alis. "Oh, adikku, kamu

belum tahu betapa sulit menaati ketentuan ilmu teknik di proyek ini. Karena, anggaran sudah jadi *bancakan*, sehingga semua sektornya harus ditekan. Biro pengawas yang menjamin mutu proyek pun tidak kebal duit. Dan orang-orang DPRD? Ah, mereka tak mau pusing apakah pasir atau besi beton memenuhi persyaratan teknik atau tidak. Bagi mereka yang penting bendaharawan proyek 'tahu' bila mereka datang."

Jam tiga siang Kabul mengantar Samad ke terminal dengan jipnya. Dalam perjalanan Samad mengajukan pertanyaan yang tak terduga.

"Tadi pagi Mas Basar ngomong soal perempuan. Namanya Wati? Siapa dia, Mas?"

Kabul menjawab lugas dan singkat.

"Aku setuju Mas cari perempuan lain dan segeralah menikah."

"Akan kucoba, Dik. Tapi aku kira soal jodoh gampang-gampang susah. Orang lain bisa menganggapnya gampang. Dan aku? Rasanya tak mudah."

"Mungkin. Karena Mas kayaknya sudah tidak lagi menempatkan urusan menikah pada prioritas utama."

"Atau karena usiaku sudah di atas tiga puluh? Kata orang, hasrat menikah pada lelaki paling tinggi pada usia 23-25 tahun. Sesudah itu makin bertambah usia makin turun."

"Entahlah, Mas. Yang jelas Mas masih ingin menikah, kan? Soalnya, benar kata Mas Basar. Biyung sering bertanya kepadaku, Mas sudah punya pacar apa belum."

Blap. Tiba-tiba roda jip melindas jalan berlubang. Guncangan yang terjadi cukup keras. Obrolan mendadak berhenti, karena Kabul sibuk dengan kemudi dan Samad sibuk mencari keseimbangan duduk. Sesudah jalan rata, obrolan segera tersambung lagi. Namun topiknya beralih jauh.

"Di ruas jalan yang rusak ini, pada musim hujan lalu, terjadi kecelakaan tunggal," cerita Kabul. "Ada pengendara Vespa jatuh karena roda kendaraannya masuk lubang di tengah jalan yang tertutup air."

"Meninggal?"

"Ya. Akhirnya lelaki itu meninggal di rumah sakit. Yang jadi beban pikiranku hingga saat ini, kecelakaan tunggal itu terjadi bukan karena kesalahan si pengendara Vespa, melainkan kesalahan Dinas Pekerjaan Umum, ya, kesalahan negara. Pengendara itu punya SIM dan nomor kendaraan yang sah. Artinya dia mengendarai Vespa dengan membayar pajak. *He drove by tax*. Tapi negara hanya mau mengambil pajaknya dan tidak mau bertanggung jawab atas kecelakaan yang disebabkan oleh kerusakan jalan. Ini negara apa? Dan orang-orang PU itu, di mana nyali mereka?"

"Jadi harusnya bagaimana, Mas?"

"Keluarga korban seharusnya menuntut pemerintah, Dinas PU, baik secara pidana maupun perdata. Pidana, karena orang-orang Dinas PU yang digaji rakyat itu telah melalaikan kewajiban memelihara jalan, dan karena kelalaian itu terjadi kecelakaan yang menyebabkan pengguna jalan meninggal dunia."

″Perdatanya?″

″Keluarga korban rugi secara material karena kehilangan ayah, suami, yang menjadi tulang punggung kehidupan mereka. Materi yang seharusnya mereka peroleh bila korban masih hidup, harus diganti pemerintah. Belum lagi kerugian immaterial yang bisa dikonversi ke dalam nilai uang.″

″Jadi mereka, keluarga korban, benar-benar menggugat pemerintah?″

″Itulah! Keluarga korban ternyata tidak menuntut apa-apa. Agaknya mereka tidak tahu akan hak-hak mereka. Dan orang-orang pemerintah, khususnya di jajaran Dinas PU, menikmati kondisi ini. Demikian juga kejaksaan. Jaksa seharusnya tanpa diminta oleh keluarga korban menuntut Dinas PU atas kasus kecelakaan itu. Nyatanya? Brengsek!″

″Tapi apa akar semua kebrengsekan itu?″

″Kamu pernah dengar. *The king can do no wrong?* Nah, ubahlah menjadi: *The country can do no wrong*, alias negara tak bisa berbuat salah. Karena para pejabatnya, dalam kasus ini orang-orang PU tadi, menganggap diri tak mungkin berbuat salah.″

″Jadi siapa yang salah?″

″Dengan paradigma *the King can do no wrong*, si pengendara itulah yang harus disalahkan. Mengapa ia menabrak kubangan? Atau, soal mati karena jatuh dari Vespa, apa pun penyebab kejatuhannya, itu sudah takdir. Habis!″

″Brengsek!″ Samad mulai terbakar emosinya. ″Negara dan pejabat negara merasa dirinya tak bisa salah? Itu kan

kultur negara kerajaan yang feodal? Apa kita yang sudah 45 tahun menjadi negara republik masih berjiwa feodal?"

"Apa kamu kira negara kita yang konon ber-Pancasila ini, dan yang semua aparatnya sudah ditatar P4, adalah negara republik demokrasi? Bangun, bangun! Hentikan mimpimu. Dan sadarilah di tahun 1991 ini kita hidup di bawah orde feodal baru."

Diam. Samad melepaskan isi paru-paru untuk membuang sebal yang mengimpit hatinya. Tapi rasa sebal itu tak mau menyingkir, sehingga kepalanya terasa pening. Kabul juga diam. Matanya menyala pertanda emosi belum sepenuhnya reda. Ada serombongan itik menyeberang jalan dan Kabul harus memperlambat laju jipnya. Sebuah truk pengangkut semen datang dari depan. Sopirnya yang sudah mengenal jip yang dikendarai Kabul, mengangguk hormat. Truk itu datang memasok semen untuk proyek. Mendekati sebuah simpang empat, Kabul sepertinya akan mengambil jalan lurus. Dan dia tergagap ketika Samad mengingatkannya.

"Ke kanan, Mas!" Kabul tergagap oleh peringatan adiknya. Sekian detik sebelum terlambat. Kabul membelokkan jipnya ke kanan. Kabul mengusap wajahnya dengan saputangan. Agaknya diperlukan waktu beberapa menit sampai pikiran Kabul kembali membumi untuk menyadari saat ini dirinya sedang mengantar Samad ke terminal. Melaju terus ke arah timur, masuk terminal. Samad turun, bersalaman.

"Salamku untuk Biyung."

"Iya, Mas." Samad membalikkan badan, lalu bergegas

menuju bus yang sedang menunggu penumpang jurusan Gombong.

Salam untuk Biyung. Entahlah, kata ″Biyung″ selalu masuk ke hati Kabul bersama perasaan yang sangat dalam. Baginya, ″Biyung″ tak mungkin tergantikan oleh ″Ibu″ atau ″Mama″. *Biyung* adalah bumi. *Biyung* adalah citra yang mewakili sumber daya adikodrati yang menghidupi, melindungi, membimbing. Dan Biyung yang dimaksud Kabul sekarang masih hidup dan tetap perkasa dalam keluguannya jauh di desa sana. Meski sudah tua, Biyung tak pernah minta apa-apa. Dalam kerentaannya Biyung tetap mandiri. Kalaupun dia disokong Kabul, itu terjadi atas keinginan Kabul sendiri. Biyung bisa bertahan dan sehat hanya dengan *sega-jangan*, nasi *inthil, oyek,* dan *gembus*. Hingga kini.

Nasihat Basar agar Kabul tidak memberi harapan kepada Wati tak pernah dilupakan. Maka Kabul membuat dirinya selalu sudah ada acara bila malam Minggu Wati mengajaknya nonton bareng. Majalah kesukaan dibeli di hari pertama terbit, sehingga tak ada peluang bagi Wati untuk memasoknya. Dan ketika pertama kali diajak makan siang di warung Mak Sumeh lagi, Wati terdiam. Sinar matanya penuh pertanyaan.

″Kok kembali makan di warung, Mas? Memang makan di ruangan kantor kenapa?″

Kabul hanya bisa senyum.

″Mas kayaknya berubah deh. Kenapa?″

Kali ini Kabul pun hanya bisa senyum. Namun dengan jawaban itu Wati malah merasa pertanyaannya diiyakan. Maka sejak hari pertama, suasana makan siang di warung Mak Sumeh terasa dingin. Wati kehilangan selera dan Kabul sulit menyembunyikan kegelisahannya. Apalagi suatu hari setelah kembali ke ruang kantor, Wati jadi pendiam. Merengut terus. Kabul keluar ketika jam istirahat sudah usai. Dia ingin mengawasi pengecoran tiang kedua. Sebentar di sana, Kabul balik ke kantor proyek dan menemukan Wati sedang buru-buru menghapus air mata. Sebetulnya Kabul tidak ingin bertanya. Namun seakan mulutnya bergerak di luar kendali.

"Kamu menangis, Wat? Kenapa?"

Sejenak Wati tetap sibuk mengusap mata. Dan tetap menunduk.

"Tidak, Mas. Tidak apa-apa. Tapi kalau aku pulang dulu, boleh, ya?"

"Kamu sakit?"

"Tidak juga... eh, ya. Aku pusing sedikit."

"Okelah, kalau begitu. Pulanglah, tapi hati-hati."

Wati menatap Kabul sejenak. Mencoba tersenyum, tapi terasa janggal. Membereskan tas, mengunci laci meja, dan keluar. Kabul hanya memandang Wati dari tempat duduk. Tak lama kemudian terdengar bunyi motor dihidupkan, dan hati Kabul terasa ikut bergulir. Dan guliran itu baru berhenti setelah bunyi motor Wati benar-benar hilang dari pendengaran.

Sepi. Terasa ada ruang kosong mengembang di hati

Kabul. Padahal dulu, Kabul tak pernah punya perasaan itu. Wati ada atau tidak, sama saja. Ah, tidak! Kabul mengibaskan kepala. Lalu keluar. Es teh di warung Mak Sumeh mungkin bisa memberi kesejukan. Tapi di sana Kabul tidak hanya mendapat minuman kesukaannya, melainkan juga nyinyir pemilik warung.

"Kok aku lihat dari sini Wati pulang *gasik*, Pak Insinyur? Dia sakit?"

"Ya," jawab Kabul cepat, dengan maksud menghentikan pertanyaan Mak Sumeh sampai di situ saja. Tapi gemerincing puluhan gelang di tangan seperti meramaikan pertanyaan berikutnya.

"Tapi ketika makan siang tadi Wati sehat-sehat saja? Atau mungkin Wati sakit di hati?"

Kabul bungkam. Kemudian ditenggaknya sisa es tehnya. Termenung.

"Pak Insinyur, aku sudah bilang dari dulu, Wati suka sama Pak Insinyur. Mungkin dia sakit karena hatinya tidak mendapat tanggapan dari Pak Insinyur. Apa Pak Insinyur benar-benar tidak mau? Atau karena Pak Insinyur mendengar Wati sudah punya pacar?"

Kabul membiarkan nyinyir Mak Sumeh menguap. Alih-alih menanggapi omongan pemilik warung itu, Kabul malah minta tambah es teh. Sri melayaninya dengan setia, dan seperti biasa, tanpa kata-kata.

"Bila soal pacar yang jadi masalah, Pak Insinyur, aku ini sama-sama perempuan. *Wong* sering aku naksir lelaki lain, meski aku punya suami. Eh, ini jujur. Memang tidak perlu

sampai selingkuh, tapi soal naksir, aku kira hal yang lumrah termasuk bagi perempuan bersuami. Nah, si Wati kan baru berpacaran. Jadi wajar saja kalau dia naksir yang lainnya, ya Pak Insinyur sendiri. Jadi, *mbok* dilayanilah...."

Dengan wajah tanpa ekspresi Kabul bangkit, membayar minuman, lalu melangkah keluar. Mak Sumeh memandangnya dari belakang sambil menggeleng. "Anak muda yang keras kepala. Jadi apa yang kamu maui, Pak Insinyur?"

Hari-hari yang terasa kaku. Meski hanya berdua di ruang kantor proyek itu, Kabul dan Wati jadi jarang berbicara, kecuali urusan resmi. Suasana terasa kering seperti kemarau di luar yang belum juga berakhir. Kabul jadi tidak betah. Dan dia merasa dirinya menjadi sebab kegaguan di ruang itu, yang sudah berlangsung hampir dua minggu. Wati makin sering minta izin pulang awal. Bahkan, pagi ini di meja Kabul ada surat keterangan dokter; Wati sakit dan mendapat istirahat tiga hari.

Wati sakit? Kabul tahu pada hari-hari terakhir ini Wati memang makin sedikit bicara. Keceriaannya sangat jauh berkurang. Bila sedang merenung, dia tampak sedang bergulat dengan perasaannya sendiri. Pada saat demikian, wajah—terutama matanya—membersitkan adanya beban yang menindih hatinya.

Wati menderita? Jangan-jangan, ya. Dan bila ya, akulah penyebabnya? Pertanyaan ini lama berputar-putar di depan mata Kabul. Lalu masuk menembus dahi dan mengejar dirinya dari dalam. Kabul tergagap. Aku telah menyebabkan Wati menderita?

Entah, pertanyaan yang terus mengejar itu membawa Kabul ke hadapan Biyung. Dulu Biyung dengan perilakunya, bukan dengan kata-katanya, selalu mengajari Kabul agar jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain menderita. Dengan perilaku nyata juga Biyung mengajari bagaimana membantu orang lain lepas dari penderitaan.

Kabul ingat saat paceklik di kampungnya, ketika dia masih anak-anak. Suatu hari Biyung menumbuk *gaplek* banyak-banyak untuk ditanak menjadi nasi *inthil*. Setelah masak, dikumpulkannya beberapa lelaki tetangga yang tungkainya mulai membengkak. Gejala busung lapar. Biyung mencatu mereka dengan nasi *inthil* dan sayuran selama beberapa hari sampai mereka kembali bertenaga untuk bekerja. Anehnya, Kabul masih ingat, Biyung seakan marah kepada para lelaki yang telah dicatunya itu.

"Kalian memang bodoh, jadi pantas kelaparan. Bila punya padi meski cuma sedikit, kalian jual semua gaplek. Kalian tak mau prihatin dan lebih suka nasi daripada *inthil*. Tapi ketika paceklik kamu beli kembali gaplek kalian dari tengkulak dengan harga tinggi. Dan kalau gaplekmu habis? Kalian ya seperti sekarang ini; *udhimen, hongeroedeem*, atau apa?

"Lihat aku ini! Padiku lebih banyak dari kalian. Tapi aku tetap menyimpan gaplek, bahkan tetap makan nasi campur *inthil*. Jadi ketika datang paceklik, aku bisa bertahan dan juga bisa menolong kalian lepas dari kelaparan."

Kelaparan adalah penderitaan yang tidak kepalang. Dan Biyung sering membantu tetangga melepaskan diri dari

penderitaan itu. Tapi kini aku, Kabul, malah mendatangkan penderitaan kepada Wati, meski masalahnya bukan kelaparan.

Pagi ini Kabul ingin menjenguk Wati di rumahnya. Atau nanti sore saja? Ya, nanti sore saja. Hari ini Kabul harus banyak mengawasi pekerjaan di proyek. Pada tahap tertentu, pekerjaan harus ditungguinya secara langsung agar tukang tidak melakukan kesalahan. Tapi entahlah, ternyata Kabul tak sabar menunggu hingga sore hari. Pada jam istirahat dia sudah duduk di belakang kemudi jipnya, siap meninggalkan lokasi proyek. Dan sepuluh menit kemudian jip proyek itu sudah berhenti di jalan raya depan rumah Wati.

Di rumah, Wati hanya ditemani ibu dan pembantu. Bapaknya, anggota DPRD, belum pulang. Demikian juga dua atau tiga adiknya. Mereka belum kembali dari sekolah.

Di pintu Kabul disambut oleh ibu Wati. Sikapnya wajar, mungkin karena Kabul pernah datang sebelumnya. Namun terasa ibu Wati menahan diri dari sikap yang terlalu ramah.

"Silakan masuk, Pak."

"Terima kasih, Bu. Tapi mohon jangan panggil saya Pak. Saya malu."

"Oh? Jadi Ibu harus panggil apa? Nak, Dik, Mas?"

"Terserah Ibu."

"Baiklah, Nak. Silakan duduk. Lalu, boleh saya tahu, Nak ingin bertemu siapa? Wati apa bapaknya?"

"Ada surat dokter yang menyatakan Wati sakit. Jadi saya ingin melihat dia. Saya harap sakitnya tidak serius."

”Oh, itu? Ya, kemarin sore Wati diantar ke dokter. Katanya sih cuma pusing dan hilang nafsu makan.”

”Syukurlah kalau hanya pusing. Maaf, Bu, apakah saya bisa...?”

Kabul tidak meneruskan kata-katanya karena melihat Wati muncul dari ruang tengah. Memakai baju kaus dan celana panjang batik yang kombor. Matanya layu. Kesegaran yang selama ini menjadi bagian penampilannya seakan hilang entah ke mana. Bibirnya pucat. Tapi Wati mencoba tersenyum. Ada percik nyala di matanya. Tadi Wati tergugah ketika mendengar bunyi jip berhenti. Dia langsung bisa memastikan siapa yang datang. Hatinya langsung berdebar. Tetes air matanya gagal ditahan. Wati bergegas ke kamar mandi untuk membasuh muka. Dan kini dia berhadapan dengan Kabul.

Sesaat memandang Wati, muncul rasa iba di hati Kabul. Atau mungkin rasa bersalah? Timbul juga keinginan, kalau bisa, membantu mengakhiri penderitaan Wati. Tapi apa, dan bagaimana?

”Aku tak mengganggu istirahatmu, Wat?” untung Kabul bisa memulai pembicaraan. Wati hanya menggeleng. Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Maju dan duduk di samping ibunya, berhadapan dengan Kabul.

”Terima kasih, Mas mau datang melihat aku.”

”Sama-sama, Wat. Semoga kamu cepat sembuh.”

”Tapi, Wat, kamu tidak boleh terlalu lama di luar kamar,” kata ibu Wati dengan nada datar. ”Kan dokter bilang

kamu harus banyak istirahat. Jadi, ayo masuk dan istirahatlah di kamar."

"Aku kira ibumu benar. Banyaklah istirahat. Aku pun sudah cukup karena sudah melihat keadaanmu."

"Mas sungguh tidak ingin lebih lama lagi di sini?"

"Wat," potong ibu Wati. "Dokter bilang apa?"

Wajah Wati yang layu mendadak tersaput mendung. Bangkit dan dengan berlari kecil Wati masuk ke kamar tanpa pamit kepada tamunya. Kabul mengangkat alis karena tiba-tiba merasa terjebak dalam suasana yang kaku. Pada saat itu Kabul tak melihat apa pun yang pantas dilakukannya, kecuali minta diri. Ibu Wati menanggapinya dengan sikap dan bahasa pas-pasan saja.

Bagian Ketiga

Bulan tua. Ketika kokok ayam pertama terdengar, bulan yang tinggal sepertiga bulatan masih sepenggalah di atas ufuk barat. Di timur, bintang kejora tampak sempurna, karena langit kemarau sangat bersih. Puluhan kelelawar, yang lapar karena buah-buahan dan serangga sangat berkurang di musim kemarau, harus mencari makanan pengganti agar bisa bertahan hidup. Mereka memilih daun *benguk, lembayung*, atau daun *indri* sebagai pengisi perut.

Di belakang rumah Kang Martasatang yang terletak di tepi Sungai Cibawor ada serumpun tanaman *benguk* yang menjalar menutupi pohon lamtoro. Pada dini hari yang hening itu banyak kelelawar beterbangan di seputar rumpun *benguk* itu. Ada yang hinggap sesaat pada daunnya yang muda, menyobek dengan mulutnya, lalu terbang lagi. Mereka seperti tak peduli pada lelaki yang sedang jongkok di belakang rumah. Kang Martasatang yang hampir

semalaman tak bisa tidur akhirnya memilih keluar rumah untuk mencoba mengusir kegelisahannya.

Sudah empat hari Sawin, anak bungsunya yang ikut *nguli* di proyek, tidak pulang. Kemarin dan kemarin dulu Kang Martasatang mencari Sawin ke tempat sanak saudara dan tidak menemukannya. Teman-teman Sawin sesama kuli proyek pun tak ada yang bisa memberitahu ke mana Sawin pergi. Tapi Bejo bilang Sabtu sore Sawin seorang diri pergi nonton dangdut yang digelar di terminal bus di kota. Bejo tidak ikut pergi, karena terminal itu hampir dua puluh kilometer jauhnya dari proyek.

Hari kedua sejak Sawin tidak pulang, Kang Martasatang mulai diganggu *selentingan* yang entah dari siapa asalnya. *Selentingan* itu mengatakan proyek sedang minta tumbal seekor *jengger* atau ayam jantan muda. Tumbal harus diberikan, konon, karena pada awal penggarapan proyek hanya didahului dengan doa-doa biasa, tidak disertai acara tanam kepala kerbau. "Jadi, lihatlah. Hasil kerja bulan pertama di proyek itu langsung disapu banjir," kata Wircumplung, tetangga Kang Martasatang. "Nah, musim hujan akan datang lagi. Kalau tumbal tidak diberikan, seluruh bangunan jembatan yang sudah setengah jadi bisa dirobohkan bah. Lihat sajalah," tambahnya.

Sesobek daun *benguk* yang lepas dari mulut kelelawar jatuh di pundak Kang Martasatang. Lelaki yang sedang risau itu hanya menengadah. Dalam keremangan cahaya bulan tua, tampak puluhan kelelawar masih beterbangan mengitari rumpun *benguk*. Kirap sayap mereka mengibas

udara yang dingin dan sepi. Tapi Kang Martasatang mengutuk sengit ketika tangannya kejatuhan sesuatu yang basah dan sengak. Kencing kelelawar. Sambil mengumpat seorang diri Kang Martasatang menjauh, dan jongkok lagi. Terdengar suara tokek dari lubang pohon nangka di dekatnya. Kemudian lengang lagi.

Seekor *jengger* harus dijadikan tumbal. Kang Martasatang mengartikan *jengger* sama dengan perjaka atau lelaki muda. Sawin? Apakah Sawin sebenarnya telah mati karena dijadikan tumbal proyek jembatan?

Sampai sejauh ini Kang Martasatang masih maju-mundur antara percaya dan tidak. Tapi, tadi sore Wircumplung datang lagi. Dia cerita, pada malam Selasa kemarin, tiga hari sesudah Sawin hilang, di proyek ada kegiatan yang katanya, luar biasa. Pengecoran tiang jembatan yang kedua. Dimulai sejak sore hingga pagi. Banyak priyayi datang, suatu hal yang tidak biasa. Semua mesin dihidupkan, juga mesin las yang tidak ada sangkutannya dengan pelaksanaan pengecoran. Bunyi yang gemuruh dan ingar-bingar berlangsung sepanjang malam.

″Apa tidak mungkin sebenarnya saat itu sedang berlangsung penyerahan tumbal? Bisa saja, agar tidak diketahui orang, si tumbal dimasukkan ke rancang besi tiang lalu dicor?″ kata Wircumplung.

″Anakku meringkuk di dalam adonan cor yang kini jadi tiang beton jembatan?″ Inilah pertanyaan yang menghantui dan mengejar Kang Martasatang sejak sore hingga dini hari ini. Gambaran jasad yang terbungkus beton sangat

tebal dan akan abadi di sana terus membayang dalam rongga matanya. Dan semakin dituruti, gambaran itu makin nyata membayang. Kang Martasatang merasa kepalanya panas dan rasa itu terus merambat ke seluruh tubuh.

Jago kluruk rame kapiarsi
Lawa kalong luru padhelikan
Jrih kawanen ing semune
Wetan bang sulakipun
Mertandhani yen wus bangun enjing
Rembulan urus gumlewang sakuloning gunung
Ing padesan wiwit obah
Lanang-wadon pan samya anyambut kardi
Netepi kuwajiban

Kokok ayam terdengar makin ramai. Kelelawar dan kalong mencari tempat bersembunyi. Seakan takut kesiangan. Langit di timur merah rona, menandakan pagi kan menjelang. Bulan sudah tergelincir ke barat gunung. Pedesaan mulai hidup. Lelaki-perempuan siap berangkat kerja, untuk memenuhi kewajiban.

Dan azan Subuh sayup terdengar jauh dari seberang Sungai Cibawor. Bulan yang pasti hampir menyentuh cakrawala langit barat. Kejora memucat dan gemintang mulai tampak samar karena datangnya cahaya matahari. Dengung lebah di sekitar pohon kopi yang sedang berbunga. Cecet burung sikatan yang selalu bangun menjelang fajar. Burung ini siap menyambar lalat pertama yang terbang

dari atau menuju tempat kotor di tebing sungai. Orang-orang yang tinggal di sepanjang tepi sungai itu tak biasa membuat kakus.

Deru kendaraan mulai terdengar dari arah jalan raya yang membujur di balik bukit. Induk ayam mulai keluar dan membimbing anak-anaknya mengais serangga di bawah sampah. Remang rumah-rumah, remang pepohonan, dan remang tanah. Kabut tipis mulai tampak menyaput dan melayang di atas permukaan Sungai Cibawor.

Kang Martasatang terbatuk. Udara dingin sudah terlalu lama mengusik paru-parunya yang sudah tua. Batuk dan batuk lagi. Maka lelaki yang tetap gelisah itu harus mengalah. Masuk ke rumah melalui pintu belakang, melewati istri yang ternyata sudah bangun dan sedang menyalakan kayu api. Kang Martasatang langsung menuju beranda dan duduk terpencil di *risban* kayu. Kulitnya segera merasakan kehangatan udara di dalam. Kang Martasatang tersandar. Lama-kelamaan matanya hanya setengah terbuka. Bersamaan dengan tarikan napasnya yang kian melambat, matanya pun mulai terpejam. Lelaki tua itu tertidur sambil duduk. Kantuk tak dapat dicegah, karena Kang Martasatang terjaga hampir sepanjang malam.

Demi Sang Kala yang sedang memberi kesempatan, Kang Martasatang lelap sambil duduk. Adalah jiwa Kang Martasatang yang saat ini sedang melayang kembali ke masa lalu. Dulu, bila rakit penyeberangan harus ditambat karena air Sungai Cibawor sangat surut, Kang Martasatang pindah pekerjaan menjadi penangkap ikan. Bukan dengan

kail atau jala, melainkan dengan tangan kosong. Bersama beberapa teman, dulu, Kang Martasatang terkenal jago *rogoh*, atau *gogoh*, yakni menangkap ikan tanpa alat.

Mereka menyelam di lubuk-lubuk Sungai Cibawor, memburu ikan sampai ke ceruk atau celah batu yang paling dalam seperti cerpelai mengejar mangsa. Konon *rogoh* ikan tidak bisa dilakukan pada sembarang hari. Dan ada mantranya. Dalam tidurnya itu pun mulut Kang Martasatang komat-kamit karena dia sedang merapal mantra *ngumbuk-nguyum*. Dengan mantra itu ikan-ikan berkumpul dan menjadi jinak. Maka sering terlihat para pe-*rogoh* muncul ke permukaan dengan kedua tangan menggenggam dan mulut menggigit ikan. Bahkan sering kedua ketiak mereka pun menjepit dua tangkapan.

Mata Kang Martasatang masih terpejam ketika dia mulai bergerak gelisah. Tangan mengepal karena dia merasa sedang menggenggam ikan. Menegakkan punggung, mengangkat wajah, dan menyemburkan udara seperti orang yang baru muncul setelah sekian lama menyelam. Membuka mata, melihat kanan-kiri, dan sadar tak ada ikan atau apa pun dalam genggaman tangannya. Hampa.

"Gusti Pangeran, aku mimpi," gumamnya.

"He-he, Kang Marta, pagi-pagi sudah mimpi? Tidur sambil duduk bisa bermimpi?"

Kang Martasatang terkejut mendengar pertanyaan itu. Dia menggosok matanya, dan samar-samar muncul sosok Wircumplung yang sudah duduk di hadapannya.

Tak ada jawaban. Tapi tangan Kang Martasatang menju-

lur untuk mengangkat gelas minuman yang agaknya sudah disajikan istrinya sebelum dia bangun. Juga ada kukus ubi keladi.

"Tadi malam aku kurang tidur, mikir Sawin."

"Ya, Kang. Saya datang kemari juga karena ingin tahu *sampeyan* mau apa. Ini hari kelima, Kang."

Kang Martasatang hanya menunduk.

"Selasa kemarin pasarannya apa, Kang?"

"Kalau tak salah, Kliwon?"

"Itulah. Jadi Selasa kemarin adalah Kliwon. Selasa Kliwon. Pada malam itulah berlangsung kesibukan yang luar biasa di proyek dari sore hingga pagi hari. Kang, bagaimana bila Sawin benar-benar dijadikan tumbal pembangunan jembatan? Apa *sampeyan* mau diam saja?"

Sambil menunggu tanggapan, Wircumplung meraih ubi keladi dan mengantarkannya ke mulut. Kang Martasatang masih diam. Tapi wajah tuanya terlihat berubah. Terlihat ada kepedihan atau kemarahan yang tertahan. Sepasang mata tua itu seperti memendam bara.

"Wir, menurut kamu, aku harus bagaimana?"

"Ya, jangan hanya diam. Berbuatlah sesuatu. *Sampeyan* harus tidak rela Sawin dijadikan tumbal. Dia anak *sampeyan*."

"Iya, tapi jelasnya aku harus bagaimana?"

"Kang Marta, *sampeyan* harus berani bertanya langsung kepada orang proyek di mana Sawin sekarang berada. Kalau mereka bilang tidak tahu, suruh mereka bongkar tiang beton jembatan yang dicor Selasa kemarin. Kalau

mayat Sawin ada di sana, nah! Mereka sudah terbukti mengambil Sawin untuk dijadikan tumbal pembangunan jembatan. Mereka harus bertanggung jawab mengembalikan Sawin dalam keadaan hidup. Atau, karena mereka berutang nyawa..."

"Tunggu, Wir," potong istri Martasatang. "Jangan terburu menuntut orang proyek untuk masalah yang belum jelas. Begini. Aku dengar Sawin menyukai siapa itu, pelayan warung di proyek. Anu, namanya Sonah. Malah Sawin pernah malam-malam membawa Sonah kemari. Jadi, jangan-jangan Sawin pergi bersama Sonah."

Wircumplung menunduk, semangatnya surut.

"Bagaimana, Kang?"

"Rasanya istriku benar juga. Jadi, sekarang aku mau pergi ke warung itu. Warung Mak Sumeh. Kamu ikut, Wir?"

Wircumplung hanya mengangguk. Keduanya bangkit. Istri Martasatang meminta suaminya mencuci muka dulu sebelum berangkat. Tapi Kang Martasatang tak peduli. Terdengar bunyi berderak ketika lelaki tua itu membuka pintu. Wircumplung membuntut, dan sampai di halaman keduanya segera tersiram cahaya matahari yang mulai naik. Kang Martasatang dan Wircumplung berjalan beriringan melalui pekarangan dan tanah kosong yang kering sepanjang bantaran Sungai Cibawor. *Kerepyak* dedaunan kering yang terinjak. Bau debu. Dan desing *langau pitek* yang kering menusuk telinga. *Celeret gombel* atau cecak terbang melayang dari batang pohon ke batang pohon lainnya.

Mereka menapaki jalan pintas agar bisa secepatnya men-

capai lokasi proyek. Dan tubuh dua lelaki itu menjadi layar permainan bayang-bayang pepohonan. Seekor puyuh tiba-tiba mengepak dan melesat karena terkejut oleh bunyi langkah Kang Martasatang dan Wircumplung. Burung itu terbang rendah, menimbulkan suara riuh, melintasi sungai, dan hilang dalam rumpun ilalang kering.

Kang Martasatang sering muncul di proyek, sehingga kedatangannya tidak menarik perhatian. Bersama Wircumplung mereka langsung menuju warung Mak Sumeh. Mendapat tamu bukan langganan, Mak Sumeh merasa ada perbedaan. Dan Mak Sumeh belum sempat berkata apa pun, karena Kang Martasatang menduluinya.

"Mak, aku mau bertemu Sonah. Anaknya ada?" suara Kang Martasatang terasa kering.

"Oh, Sonah? Ya, ada. Dia sedang mencuci apa di belakang. Ada apa, Kang Marta? Eh, kalau tak salah Kang Marta ayahnya Sawin, kan? Bagaimana? Dia sudah pulang?"

"Aku mau tanya... Nah, ini Sonah. Nak, kamu tahu Sawin sekarang di mana?"

Sonah, yang sudah mendengar cerita Sawin hilang, terkesiap. Ah, Sawin memang suka cengar-cengir kepadanya. Malah ingin memacarinya. Dan apa pula ini? Ayah Sawin bertanya di mana Sawin?

"Sonah baru kembali ke sini Rabu kemarin," Mak Sumeh menengahi suasana yang bisu. "Dia baru pulang dari kampungnya, di Jatibarang, Brebes. Berangkatnya Jumat yang lalu. Betul, tidak, Sonah?"

"Betul, Mak. Jadi saya tidak tahu di mana Sawin sekarang berada."

"Kamu bicara yang sebenarnya, bukan?" tanya Wircumplung.

"Iya. Saya tidak bohong. Buat apa saya bicara tidak benar?"

Kang Martasatang dan Wircumplung sama-sama menatap Sonah. Dan keduanya melihat kejujuran dari wajah pelayan warung itu.

"Tapi benar Sawin suka sama kamu? Iya, kan?"

Pertanyaan ini membuat pipi Sonah mendadak jadi merah. Jemarinya meremas kain lap. Kesan takut, atau malu, terpancar dari wajahnya.

"Ya, mungkin saja," kata Mak Sumeh. "Apa kalian tidak pernah muda? He-he-he. Walaupun begitu, jangan bawa-bawa Sonah dalam urusan hilangnya Sawin."

Wajah Kang Martasatang terlihat buntu. Wircumplung membisikkan sesuatu, lalu keduanya minta diri. Sesudah agak jauh dari warung, mereka berhenti.

"Kang Marta, mumpung di sini, apa tidak sebaiknya kita bertemu orang yang memimpin proyek ini?"

"Pak Kabul?"

"Ya."

"Tapi aku harus bilang apa?"

"Kang Marta ini bagaimana? Di rumah tadi aku sudah ngomong *sampeyan* harus bertanya benarkah Sawin telah dijadikan tumbal. Bila mereka bilang tidak, *sampeyan* harus

minta mereka membongkar tiang beton yang dicor Selasa kemarin. Ingat?"

Meski tampak ragu, Kang Martasatang mengangguk.

"Nah, ayo. Tak usah takut atau *pakewuh*. Ini soal anak. Dan anak adalah *awak*, darah daging *sampeyan* sendiri."

Akhirnya Kang Martasatang bergerak. Bujukan Wircumplung menyemangati langkahnya. Bahkan bayangan jasad anaknya yang meringkuk di dalam adukan beton membatu kembali memenuhi rongga matanya.

"*Kula nuwun!*" ujar Kang Martasatang di depan pintu kantor proyek. Suaranya bergetar seakan menahan daya ledak. Wati membuka pintu dan segera bersitatap dengan dua wajah dingin dan mata tajam.

"Kami berdua ingin bertemu Pak Kabul. Ada?"

Mendengar ada orang ingin bertemu, Kabul bangkit dan mendekat ke pintu.

"Oh, Kang Martasatang? Bagaimana anakmu?"

Mungkin Kabul bermaksud bertanya lebih banyak. Tapi niat itu dibatalkan karena dia melihat wajah dua tamunya mengeras.

"Mari masuk...."

"Cukup di sini. Kami tak perlu masuk," jawab Kang Martasatang dengan wajah dan bahasa yang kaku. "Pak Kabul, saya ingin *sampeyan* menjawab pertanyaan saya. Sebenarnya, ada kegiatan apa di proyek ini pada malam Selasa kemarin?"

Terpana sejenak, Kabul lalu mengingat-ingat jadwal ke-

giatan proyek dua hari lalu. Setelah gamblang, Kabul memandang lurus ke arah Kang Martasatang.

"Ya, malam Selasa lalu ada pengecoran tiang jembatan kedua. Memang ada apa, Kang Marta?"

"Tapi tidak seperti biasa. Terasa aneh," Wircumplung ikut bicara.

"Apa yang aneh, Kang?"

"Ngecor tiang jembatan sepanjang malam? Dan mengapa banyak priyayi datang? Mengapa semua mesin dihidupkan? Saya kira hal ini ada hubungannya dengan hilangnya anak saya. Sawin." Wajah Kang Martasatang mulai merah.

"Nanti dulu. Kang Marta sedang bicara soal apa?"

"Pak Kabul jangan pura-pura bingung!" kata-kata Kang Marta terdengar makin mengeras. "Anak saya, Sawin, hilang karena telah dijadikan tumbal proyek ini dan jasadnya ikut dicor jadi bagian tiang jembatan. Sekarang jawab: Iya apa tidak?"

Antara geli dan marah, antara terkejut dan bingung, Kabul merapatkan bibir. Ketika bibir Kabul terbuka, keluar jawaban tegas.

"Tidak! Tuduhan Kang Marta tak masuk akal. Kalau ada benda lunak ikut dicor, tiang beton akan jadi lemah. Lagi pula, apa kami sudah gila?"

"Kalau bilang tidak, saya minta bukti."

"Kang Marta minta bukti apa?"

"Bongkar kembali tiang jembatan yang dicor Selasa kemarin! Bongkar!"

Kabul terpana. Dia sungguh bingung. Dan mata kedua tamunya sudah tampak berkobar. Ini serius?

"Aduh, Kang, tidak bisa. Itu mustahil."

Wati, yang melihat gelagat buruk, cepat mengambil inisiatif. Dia menerobos keluar, lari ke pos satpam. Tapi Wati tak perlu sampai ke sana, karena Pak Satpam malah sedang berjalan cepat menuju kantor proyek karena mendengar orang berbicara keras. Agak terlambat, karena Kang Martasatang dan Wircumplung sudah amukan. Karena gagal memukul Kabul dengan sepotong kayu, kaca-kaca kantor proyek yang jadi sasaran.

Kegaduhan itu mengundang para pekerja datang. Cak Mun, Kang Acep, Bejo, semua datang. Mereka membujuk Kang Martasatang dan Wircumplung menghentikan amukan. Tapi keduanya terus membabi buta. Pak Satpam mengeluarkan tembakan peringatan. Dan bunyi letusan itu malah lebih mengobarkan kemarahan keduanya.

Kang Acep merasa terpanggil. Juga Cak Mun. Kang Acep, si mandor itu, bisa menjadi pendekar Cimande. Dia menghadapi Kang Martasatang dan dalam beberapa langkah saja lelaki tua itu sudah bisa diredam. Cak Mun, si tukang las, mengeluarkan ilmu Maduranya. Komat-kamit sebentar, menatap Wircumplung yang kemudian hanya berdiri diam karena kehilangan daya amuknya. Kegaduhan berakhir setelah dua lelaki itu dibawa Pak Satpam ke balai desa.

Kabul menyusul. Dia merasa perlu menjelaskan kepada Kang Martasatang bahwa tak ada sesuatu yang aneh terjadi

Selasa lalu. Pengecoran dilakukan malam hari karena tuntutan jadwal. Dan pada malam itu Pak Dalkijo membawa beberapa rekan untuk melihat-lihat proyek. Selain itu, ada beberapa mahasiswa fakultas teknik yang sedang ikut belajar praktik lapangan. Selebihnya adalah omong kosong yang dibuat oleh tukang isu, entah siapa dia.

Atau, kemarahan dan kecemasan Kang Martasatang benar-benar berakhir karena sehari kemudian Sawin, si anak hilang itu, muncul kembali di rumahnya. Enam hari Sawin menghilang menjadi cerita yang sungguh menghibur. Dan konyol. Ternyata, Sawin memang suka sama Sonah. Ketika mendengar hari Jumat Sonah pulang ke kampungnya di Jatibarang, Sabtu esoknya setelah gajian Sawin menyusul. Modalnya adalah cerita Sonah sendiri bahwa rumahnya tidak jauh dari pasar Jatibarang. Konyolnya, Sawin pergi ke Jatibarang, Cirebon. Padahal kampung Sonah ada di Jatibarang lain di wilayah Brebes.

"Aku tiga hari *telasar-telusur* di sana. Tapi, mana bisa ketemu rumah si Sonah?" cerita Sawin malu-malu kepada para tetangga. "Karena putus asa aku kembali ke terminal. Malam hari di terminal ada anak nawarin *cimeng*. Juga *koplo*. Nah, aku teler sehari-semalam di bangku terminal. Ketika bangun, dompet sudah hilang. Brengsek!"

"Jadi kamu pulang naik apa?"

"Nebeng truk. Itu pun tak mudah, karena rata-rata sopir mengira aku maling atau rampok."

Cerita "Sawin Mencari Cinta" menjadi hiburan segar untuk para pekerja proyek. Entahlah, tak ada orang yang

marah kepada Sawin, dan dia diterima kembali menjadi kuli proyek. Kabul juga minta kepada Basar, kades, agar amukan Kang Martasatang dan Wircumplung tidak diproses menjadi perkara hukum. Maka kegiatan proyek kembali normal. Sonah dan Sawin jadi benar-benar pacaran. Maka Kang Martasatang tak perlu lagi membayangkan jasad anaknya terkubur dalam tiang beton. Yang dia harus pikirkan kemudian adalah persiapan melamar Sonah untuk anaknya. Dan, itu pun persoalan besar, karena Kang Martasatang tak punya penghasilan apa-apa setelah rakitnya ditambat, mungkin untuk selama-lamanya.

Pak Tarya terlambat mendengar ada orang mengamuk di proyek. Dia menyesal tidak bisa memberikan simpati kepada Kabul pada kesempatan awal. Untuk menutup penyesalan itu, selepas magrib Pak Tarya cepat-cepat meninggalkan rumah menuju tempat Kabul. Malam ini Pak Tarya tampil agak rapi; pakai baju lengan panjang, berkopiah, tapi tetap bersandal jepit. Dan ada yang baru pada laki-laki penggemar mancing itu: kacamata. Kabul yang sedang nonton TV tergesa-gesa bangkit untuk membukakan pintu dan langsung terkesan oleh barang baru yang menghias wajah Pak Tarya. Karena merasa mendapat perhatian khusus, Pak Tarya tertawa.

"Kacamata saya?"

"Ya. Pak Tarya tampak lebih mantap," tanggap Kabul. "Mari, duduk."

"Ini kacamata *riben*, apa *Ray band?*"

"Ya, *riben* lah."

"Pokoknya itu. Mata saya sedang belekan, tak tahan terhadap sinar lampu yang terang. Bila sedang sehat mata saya tak perlu kacamata. Bahkan sehari-hari saya masih bisa baca koran dengan mata telanjang. Mas Kabul tahu mengapa mata saya tetap awas meskipun usia saya di atas enam puluh? Jawabnya, mancing!"

"Mancing? Apa hubungannya dengan kesehatan mata?"

"Nah, urusan ini hanya tukang mancing yang tahu. Begini, Mas Kabul. Mata tukang mancing biasanya terfokus lama pada jarak yang tetap, yaitu jarak pelampung atau *kumbul* pancing di permukaan air. Ini mungkin membuat lensa mata tukang mancing tetap baik. Maka, bila ingin mata sehat, jadilah tukang mancing. He-he-he...."

"Ah, itu teori ngawur."

"Mungkin. Tapi teman saya kini melepas kacamata minusnya setelah rajin memancing."

"Itu hal biasa, Pak Tarya. Tak usah jadi tukang mancing pun adakalanya orang bermata minus bisa sembuh sendiri."

"Ya, sudah. Toh niat saya datang kemari bukan mau ngomong soal kacamata. Mas Kabul, saya sudah dengar peristiwa yang terjadi di sini dua hari yang lalu. Menyedihkan. Konyol. Tapi kalau mau, kita bisa mendapat pelajaran."

"Ya, Pak Tarya. Dan saya nyaris celaka. Tapi sudahlah. Semua sudah lewat dan saya sudah memaafkan Kang Martasatang."

"Bagus. *Sampeyan* benar. Memaafkan mereka. Kemudian, marilah kita ambil pelajaran. Peristiwa ini memang kecil, tapi saya kira mengandung makna yang pantas kita renungkan."

"Maksud Pak Tarya?"

"Yah, kita telah disadarkan bahwa ternyata kadar animisme di tengah masyarakat kita masih lumayan tinggi. Dengarkan, Mas Kabul, orang sini percaya misalnya, mayat yang hanyut di sungai bisa mencegah kelongsoran tebing."

"Bagaimana?"

"Begini. Bila ada mayat hanyut dan terhenti di tepian sungai, di tempat itu tidak akan terjadi longsor. Maka pemilik tepian sungai yang rawan longsor dengan senang hati akan menanam di tanahnya mayat yang kebetulan hanyut. Malah pada tahun 1984, ketika ada pembasmian preman dan copet, ada orang pesan mayat untuk dikubur di tanahnya yang miring dan rawan longsor."

"Hubungannya dengan peristiwa di sini kemarin?"

"Orang di sini percaya bahwa jasad manusia punya mata dan kekuatan yang besar. Maka mereka percaya setiap jembatan atau bangunan besar lain, seperti waduk atau bendungan, harus diberi tumbal berupa mayat manusia. Dan tumbal itu konon bisa macam-macam. Kalau disebut *jengger* atau ayam jantan muda, maksudnya adalah perjaka. Kalau disebut *babon* atau ayam betina, maksudnya adalah perempuan dewasa. Dan kalau disebut *pitik*, maksudnya adalah anak-anak."

Kabul mengangguk-angguk. Oh, pantas, Kang Martasatang menuntut tiang beton jembatan yang baru dicor dibongkar, sebab dia percaya mayat Sawin ada di dalamnya.

"Selain soal takhayul tadi, ada fakta lain yang muncul dari peristiwa kemarin," sambung Pak Tarya. "Dan ini sebaiknya kita catat. Ternyata, *wong cilik* seperti Kang Martasatang bisa mengamuk ketika tekanan yang dideritanya tak tertahankan lagi. Derita pertama diterima ketika rakitnya harus ditambatkan, karena orang tidak memerlukannya lagi. Padahal rakit adalah satu-satunya sumber penghasilannya."

Pak Tarya berhenti untuk melepas kacamata, kemudian melap matanya yang perih.

"Saya tanya *sampeyan*, Mas Kabul; siapa yang peduli terhadap Kang Martasatang yang kehilangan satu-satunya mata pencaharian? Lurah? Golongan? Anggota dewan? Atau *sampeyan* sendiri yang sedang memimpin pembangunan jembatan dan akan menggusur sumber penghasilan Kang Martasatang? Semuanya tidak, bukan?"

Kabul terpana. Dan Pak Tarya tersenyum. Ironis.

"Kang Martasatang kemudian menanggung derita kedua yang sangat berat karena keyakinannnya, Sawin telah mati jadi tumbal proyek ini. Padahal Sawin anak bungsu kesayangannya. Maka dia mengamuk karena jiwanya tak mampu lagi menahan tekanan penderitaan."

"Ya, saya maklum."

"Memang harus dimaklumi. Masalahnya, di sini Kang

Martasatang memang hanya satu. Tapi martasatang-martasatang lain jumlahnya puluhan ribu, atau bahkan puluhan juta. Mereka ada di mana-mana. Mereka jadi terkorbankan demi pembangunan ini-itu. Seperti Kang Martasatang saat ini, mereka kehilangan masa depan. Lalu apa yang akan terjadi bila mereka seperti Kang Martasatang; habis kesabaran lalu mengamuk?"

Melihat Kabul lama termenung, Pak Tarya tertawa. Tapi dalam nuansa yang pahit.

Kabul masih merenung. Dia membayangkan keluarga Kang Martasatang; saat ini mereka bisa menanak nasi karena Sawin anak mereka, masih menjadi kuli di proyek. Tapi bagaimana kelak bila jembatan sudah jadi? Jembatan itu memang harus dibangun karena sudah menjadi kebutuhan umum. Tapi mengapa harus mengorbankan kehidupan keluarga Kang Martasatang? Lalu disebut *jer basuki mawa beya*, bukankah Kang Martasatang harus ikut menikmati *basuki*-nya dan tidak malah menjadikan dia korban sebagai *beya*?

"Saya jadi malu kepada keluarga Martasatang," desah Kabul.

Pak Tarya tertawa lagi.

"He-he, baguslah. Artinya, dalam diri *sampeyan* masih tersisa sikap perwira."

"Perwira? Saya tidak pernah ingin jadi perwira."

"Perwira militer? Oh, bukan itu yang saya maksud. Saya bisa mengerti bila Mas Kabul tidak ingin jadi perwira militer, karena saat ini banyak perwira yang *ora merwirani* lagi.

Yang saya maksud dengan perwira adalah *parawira*. Yaitu orang-orang yang tidak merasa kehilangan apa pun ketika bersikap hormat dan peduli kepada orang lain; orang-orang yang tidak merasa rendah ketika meninggikan harkat dan martabat orang lain. Mereka adalah orang-orang yang malu ketika merasa dirinya lebih penting daripada orang lain siapa pun orang lain itu. Nah, saya senang andaikata *sampeyan* tidak merasa lebih penting daripada Kang Martasatang, meskipun *sampeyan* insinyur dan dia cuma mantan tukang rakit penyeberangan. He-he-he...."

Kabul menggaruk kepala, mencoba ikut tertawa, namun suaranya terdengar getir. Dan karena tidak tahu harus berkata atau berbuat apa, Kabul minta izin keluar. Berlari kecil menuju warung Mak Sumeh dan minta Sri atau Sonah mengantar kopi dan makanan kecil. Di luar sepi, karena jam lembur belum dimulai. Pekerja yang akan lembur masih bergerombol di seputar warung Mak Sumeh dan warung-warung lain. Sawin, yang kini mendapat sebutan baru si Tumbal, sedang dirubung teman-teman. Kisah konyolnya tak bosan diceritakan ulang.

"Mas Kabul, saya menyesal telah bicara *muluk-muluk*," kata Pak Tarya setelah Kabul kembali. "Seharusnya saya datang kemari untuk sebatas menyampaikan simpati atas peristiwa yang *sampeyan* alami kemarin dulu. Sesudah itu kita omong-omong soal mancing. Nah, bagaimana besok; ada waktu?"

"Wah, sayang, Pak Tarya. Sampai proyek ini selesai, jangan-jangan saya tak punya waktu lowong, kecuali malam

hari bila pas tidak ada lembur. Proyek ini memang sedang dikebut. Demi pemilu, kan?"

"Ya, demi Golongan Lestari Menang, he-he-he...."

"Kok Pak Tarya ikut seloroh? Orang pensiunan harus setia dan mendukung GLM, kan?"

"He-he-he... diharuskan secara terus terang sih tidak. Tapi, *diamang-amang*, iya. GLM memang hebat. Kami para pensiunan tak bisa menolak apa pun yang mereka kehendaki. Kekuasaannya merambah ke mana-mana. Bahkan, urusan tempat tidur pun dicampurinya."

"Ah, yang bener...."

"Betul. Dengarkan kampanye mereka nanti. Kata mereka, kader GLM harus berhasil setidaknya meng-GLM-kan teman *sebatur*, teman sesumur, serta teman sekasur. Nah, apa ini bukan mencampuri urusan tempat tidur? Tapi sudahlah, saya mah *nrimo* saja. Kan GLM sedang *didhapuk* menjadi pemegang kuasa. Cuma kadang saya ingin bilang, kekuasaan tidak langgeng. Semua punya titik akhir. Dan satu hal lagi. Kita mengenal pepatah, *trima sing nglakoni, ora trima sing ngemongi*."

"Artinya?"

"Jangan anggap enteng orang-orang tertindas tapi hanya bisa diam. Sebab yang *ngemong*, Gusti Allah, ada di belakang mereka...."

Pak Tarya kelihatan masih ingin meneruskan omongannya. Namun bunyi dua sepeda motor, satu di antaranya Vespa, terdengar berhenti di halaman. Kabul sudah bisa menduga siapa yang datang. Dan benar. Kades Basar dan

seorang lagi sedang memarkir kendaraan masing-masing. Sesaat kemudian keduanya berjalan beriringan. Kabul menyambut mereka di depan pintu.

Sonah datang dengan nampan berisi dua gelas kopi. Kabul minta tambah dua gelas lagi untuk dua tamu yang baru datang.

"Silakan masuk. Wah, saya sedang punya tamu, tokoh kita."

"Tokoh dunia pemancingan," tanggap Pak Tarya sambil tertawa.

"Wah, pasti *gayeng*, ya?" ujar Basar sambil tersenyum. "Tapi maaf, rasanya kedatangan kami mengganggu kalian. Begini. Saya mengantar Pak Baldun yang ingin bertemu Kabul, eh maaf, pelaksana proyek ini. Pak Baldun adalah ketua panitia renovasi masjid di kampung ini. Nah, silakan Pak Baldun, bicaralah sendiri."

Hening sejenak, sampai terdengar Baldun terbatuk. Lelaki lima puluh tahunan ini berjaket GLM, berkopiah. Sisa rambut yang tak tertutup mengilat oleh minyak. Sebelum berbicara, dia mengeluarkan kertas-kertas dari map yang sewarna dengan jaketnya. Dan dari kata pengantar Basar tadi, Kabul sudah bisa meraba apa yang akan disampaikan Baldun.

Dan tak salah lagi. Sebagai ketua panitia renovasi masjid, Baldun mengajukan surat permohonan bantuan kepada pelaksana proyek. Bantuan yang diminta diharapkan berupa uang serta material bangunan, terutama besi beton dan semen. Kabul membaca surat permohonan bantuan yang

disodorkan Baldun. Lampirannya lengkap. Dalam susunan kepanitiaan, Kades Basar jadi salah seorang pelindung. Gambar bangunannya juga lengkap dan baik. Ternyata rencana itu bukan sekadar renovasi, melainkan pembangunan kembali sebuah masjid dan ukurannya diperbesar. Rekomendasi-rekomendasi. Sudah ada disposisi dan pembuatnya manajer proyek, Ir. Dalkijo. Kepala Kabul mulai terasa pening.

"Begitulah, Pak Kabul," kata Baldun penuh percaya diri. "Karena bantuan yang kami minta ditujukan untuk merenovasi masjid, kami percaya Pak Kabul akan mengabulkannya. Ah, kebetulan Anda, Insinyur Kabul. Maka bolehlah saya punya keyakinan permohonan kami akan terkabul."

Baldun tertawa ringan, mungkin untuk mencairkan suasana yang terasa resmi. Tapi wajah Kabul tetap liat. Basar gelisah. Dan Pak Tarya duduk tenang.

Sambil menyandar ke belakang, Kabul memijit-mijit kening lalu mengosongkan paru dalam desahan yang panjang. Dia menatap Basar, dan dengan sinar matanya Kabul menyampaikan kekecewaan kepada teman lama sesama mantan aktivis kampus itu.

"Pak Baldun, saya sudah membaca surat permohonan ini," ujar Kabul. "Juga terima kasih atas peluang yang Bapak berikan kepada kami untuk ikut membangun masjid. Sekarang kita lihat apakah kami bisa mengabulkan permohonan Anda."

Baldun mengangkat wajah, lalu menoleh kepada Basar yang duduk di sebelah. Pak Tarya masih tenang.

"Maksud Pak Kabul?"

"Begini, Pak Baldun. Karena kami ingin menyelesaikan pembangunan dengan hasil yang sebaik-baiknya, kami hanya bisa membantu Anda apabila proyek ini sudah selesai. Itu pun bila nanti ternyata ada material yang tersisa. Sekarang ini sisa material, yang biasanya berupa batu, batu *split*, potongan besi, serta sedikit semen, belum bisa dihitung."

Baldun kembali mengangkat wajah. Lelaki berjaket itu seperti meminta Kabul mengulangi kata-katanya. Tapi bibir Kabul malah merapat.

"Bisa membantu apabila proyek ini sudah selesai? Dan itu pun hanya material sisa? Bagaimana ini, Pak Kades?"

Basar terbatuk. Dia sudah tahu betul watak temannya yang sekarang jadi pelaksana proyek ini. Basar merasa serbasalah.

"Begini, Bul, eh maksud saya Insinyur Kabul. Panitia menjadwalkan renovasi masjid selesai bersamaan dengan selesainya pembangunan jembatan ini. Kita sudah tahu peresmian jembatan secara terselubung akan menjadi ajang kampanye GLM. Ketua Umum akan datang dari Jakarta dan akan Salat Jumat di masjid yang akan kita renovasi. Jadi..."

"Ya, sekarang saya sudah tahu."

"Nah, dengan demikian bantuan yang kami harapkan bisa diterima secepatnya. Dan bukan material sisa. Karena kami juga dikejar waktu."

"Sar, eh, Saudara Kades, situ sudah dengar kami ingin

jembatan ini selesai dengan mutu baik. Artinya bahan-bahan bangunan tidak bisa dikurangi untuk tujuan lain...."

"Untuk sebuah masjid sekalipun? Begitu?" sodok Baldun.

"Ya!" jawab Kabul lugas. "Masjid adalah bangunan suci dan sebagai orang Islam saya merasa wajib menyumbangnya..."

"Nah!"

"Tapi nanti dulu. Karena kesuciannya, pembangunan sebuah masjid harus tertib dan pakai tata krama. Semua material di sini kan, dibeli untuk membangun jembatan, bukan lainnya. Jadi kalau ingin tertib, semua material di sini tidak boleh dipakai untuk tujuan lain, kecuali sisanya."

Kabul berhenti dan kembali melirik Basar. "Kenapa anak ini ikut-ikutan merongrong proyek?" tanya Kabul dalam hati.

"Kedua," sambung Kabul, "anggaran proyek ini sudah digerogoti di sana-sini hingga mengakibatkan kebocoran anggaran yang mencapai tiga puluh persen. Dan asal Anda berdua tahu, kami adalah kontraktor batangan karena pemenang tender sebenarnya adalah kontraktor lain milik anak menteri. Dan gubernur. Mereka menjual pekerjaan ini dengan keuntungan di atas dua puluh persen. Dan sekarang panitia pembangunan masjid mau ikut-ikutan membebani proyek ini. Terus terang saya khawatir hal ini menodai kesucian agama kita."

Baldun kelihatan terkejut. Wajahnya mengeras. Matanya

membulat penuh. Tapi Basar biasa saja dan hal ini tercatat oleh Kabul. Ya, setidaknya si Kades ini tak kaget oleh omonganku. Pak Tarya malah kelihatan menyelonjorkan kaki, santai.

"Pak Kabul," kata Baldun dengan suara dalam. "Kami datang kemari dengan rekomendasi dari Ketua GLM Provinsi dan dari Ketua DPRD Kabupaten. Malah Manajer Proyek, Bapak Insinyur Dalkijo, telah membubuhkan disposisi dalam surat permohonan yang kami ajukan. Apakah semua itu belum cukup?"

Untuk menciptakan jeda Kabul menyilakan ketiga tamunya minum kopi yang sudah lama terhidang. Basar dan Pak Tarya menurut, tapi Baldun pura-pura sibuk dengan kancing jaket GLM-nya. Sementara dari luar terdengar kegiatan para tukang yang mulai kerja lembur. Mesin molen menderu. Generator menaikkan dayanya. Bejo memanggil-manggil Sawin yang masih berada di warung Mak Sumeh, enggan meninggalkan Sonah.

Jeda yang dibuat Kabul bisa mengendapkan suasana. Pak Tarya malah sempat memuji sedapnya kopi panas ketika dihirup pada malam musim kemarau yang dingin. Lalu Kabul merasa saat meneruskan bicara telah tiba.

"Pak Baldun, mohon dipahami, pada dasarnya kami menerima permintaan bantuan yang Anda ajukan. Insya Allah nanti akan tersisa material yang bisa dipergunakan untuk membantu pembangunan masjid. Artinya, kami tidak mengabaikan rekomendasi dan disposisi yang ada dalam surat permohonan ini. Kami hanya minta panitia

mau menunggu sampai proyek ini selesai, karena bantuan tidak bisa kami berikan sekarang."

Kabul berhenti untuk mengatur napas. Atau untuk lebih mengendalikan perasaan yang mulai naik. Kabul sedikit menggeser posisi duduknya, sehingga kini dia lurus menghadap Basar. Wajah si Teman Lama itu terlihat *pakewuh*.

"Saya juga mohon Pak Kades sebagai pelindung panitia memahami tanggung jawab saya. Dengan anggaran yang sudah compang-camping saya harus menjaga mutu bangunan jembatan. Ini persoalan berat dan sudah mencapai ambang batas. Atau malah sudah melewatinya. Artinya, pembebanan lebih lanjut bisa menyebabkan baku mutu jembatan tidak bisa tercapai. Dan bila hal ini benar-benar terjadi, kita semua tahu apa akibatnya."

Ada rasa lega dalam dada Kabul karena dia sudah menyampaikan alasan yang melatarbelakangi sikapnya. Juga lega karena dia berhasil menahan diri untuk tidak mengemukakan sekian banyak contoh bangunan sipil yang tidak memenuhi baku mutu karena biayanya dipakai *bancakan*. Ribuan bangunan SD, terminal bus, dan pasar Inpres yang buruk dan berumur sangat pendek; jembatan, bendungan atau waduk yang sudah harus diperbaiki meskipun baru beberapa tahun diresmikan.

Namun Kabul gagal menahan diri untuk tidak berpikir lebih jauh; bila terhadap proyek tingkat sedang seperti yang sedang dia garap terjadi kebocoran anggaran sedemikian besar, hal yang lebih gigantik tentulah terjadi juga pada megaproyek-megaproyek yang ada di seluruh

Indonesia. Juga bank-bank pemerintah, Pertamina, tambang timah, gas alam, tambang tembaga, Bulog, Perusda....

"Jadi keputusannya bagaimana?" desak Baldun yang tampak kesal.

"Jawaban saya sudah jelas, sumbangan akan kami berikan setelah proyek ini selesai."

"Bagaimana jika karena sikap Pak Kabul ini masjid belum selesai ketika Pemimpin Umum GLM tiba di sini; Anda mau bertanggung jawab?"

"Pak Baldun, tanggung jawab saya hanya menyangkut pembangunan jembatan."

"Baik. Tapi Anda akan saya laporkan ke atas. Saya akan cari data jangan-jangan Anda tidak bersih lingkungan. Sebab indikatornya mulai jelas. Masa iya dimintai bantuan untuk pembangunan masjid Anda banyak berkelit. Cukup. Selamat malam. Dan selanjutnya mungkin Anda tidak bisa mendapat proyek lagi. Atau Pak Dalkijo akan memecat Anda."

"Sebentar, Pak Baldun," cegah Basar. "Saya ambil alih pembicaraan ini."

"Silakan. Tapi saya merasa tak ada gunanya lebih lama berada di sini."

"Kalau begitu, silakan pulang dulu. Pembicaraan akan saya lanjutkan sendiri."

Baldun keluar dengan wajah kaku seperti jaket yang dipakainya. Melewati pintu yang kemudian dibiarkan terbuka. Tak lama kemudian motornya menderu meninggalkan lokasi proyek yang tetap hidup karena banyak tukang

bekerja lembur. Wajah Kabul membeku. Perasaannya tersinggung oleh kata-kata Baldun yang meragukan dirinya bersih lingkungan; labelisasi politis yang telah membuat ribuan orang tak berdosa sengsara.

Sebenarnya Kabul tak peduli dirinya disebut bersih atau tidak bersih lingkungan. Ketersinggungannya lebih disebabkan oleh kenyataan labelisasi bersih lingkungan adalah taktik politik murahan dan sangat menistakan martabat manusia. Celakanya labelisasi itu telah memakan ribuan korban. Ironisnya pada sisi lain labelisasi bersih lingkungan sering dimainkan menjadi alat ampuh untuk menjatuhkan orang yang tak disukai. Dan Kabul baru saja mendengarnya dari mulut Baldun.

Saya tak bersih lingkungan? Entahlah. Yang jelas saya anak petani penjual *gembus* dan *klanting*. Ayah, konon, pernah ikut berjuang pada masa Agresi II dan tertembak, sehingga tangannya cacat tetap. NU tahan banting. Ada bibi saya menikah dengan orang yang pernah menjadi anggota DI/TII. Bibi yang lain beruntung dinikahi mayor yang menjadi komandan batalion TNI. Seorang kerabat jauh yang bertransmigrasi ke Sumut konon jadi anggota organisasi tani komunis, dan lenyap dalam huru-hara pasca pemberontakan PKI tahun 1965. Jadi saya bersih lingkungan atau tidak, saya tak peduli.

Basar terbatuk untuk mencoba membuyarkan lamunan Kabul. Gagal. Tapi kekeh Pak Tarya membuat Kabul terjaga.

"Bul, tolong pahami posisiku yang sulit ini."

"Aku tahu kamu kades yang karenanya wajib jadi kader GLM. Meski kamu mantan aktivis, cepat atau lambat kamu akan terpolusi oleh budaya yang telah seperempat abad dikembangkan golongan politik ini. Feodalisme baru, penyeragaman, rekayasa, korupsi, munafik, dan semuanya dibungkus dalam retorika pembangunan."

"Bul, cukup. Aku masih temanmu seperti lima tahun lalu ketika kita masih sama-sama aktivis kampus. Dan asal kamu tahu, mungkin aku satu-satunya kades yang diam-diam golput. Maka dengarlah. Sekarang kita bicara tanpa Baldun. Pada prisipnya aku mengerti dan mendukung sikapmu. Kamu juga pernah bilang sebaiknya aku tetap jadi kades. Jadi, mari kita berbagi pengertian."

"Kamu mau ngomong apa? Tadi Baldun omong soal bersih lingkungan. Sekarang kamu mau mengatakan keislamanku patut diragukan?"

"*Calm down, please*. Aku mau bilang, coba kamu katakan ada atau tidak material yang sekarang sudah bisa dipastikan akan menjadi barang sisa."

"Ada. Sekian ribu bekas kantong semen. Mau? Juga sekian kuintal potongan-potongan besi beton. Kalau kamu mau, semua bisa jadi duit, meskipun tak seberapa."

"Batu kali?"

"Batu kali, batu *split*, pasir, apalagi semen, tidak mungkin kuberikan sekarang meski nanti mungkin ada tersisa."

"Pak Kades," sela Pak Tarya. "Sebaiknya terimalah kantong semen dan besi-besi potongan itu. Biarlah saya yang menjualnya, hitung-hitung saya ikut membantu panitia."

"Dan, Basar, kamu boleh ambil lima puluh sak semen dari toko Atay. Aku pribadi yang akan membayarnya."

Ada plong terlihat di wajah Kades Basar. Atau sebenarnya Basar baru saja mendapat semacam kejutan. Entahlah. Dia menarik napas. Lega.

"Pak Tarya," ujar Basar sambil melirik ke kiri. "Apakah Vespa tua saya laku ditukar dengan lima puluh sak semen?"

Pak Tarya komat-kamit, menghitung.

"Jelas laku, Pak Kades."

"Kalau begitu, besok tolong carikan pembeli."

"Pak Kades serius?"

"Serius!"

Basar minta diri dan ternyata Pak Tarya pun menyusul berpamitan. Tinggal seorang diri, Kabul merasa hanya ada satu hal yang harus dilakukannya; keluar untuk mengontrol para pekerja. Diambilnya jaket dari cantelan paku di dinding. Udara di luar sudah begitu dingin. Jam sembilan malam. Para pekerja akan lembur sampai jam dua belas.

Tiang ketiga, terakhir, sedang dipersiapkan untuk dicor. Malam ini pekerjaan rancang besi dan pemasangan papan cor harus selesai. Puluhan tukang bekerja di bawah sorot lampu yang kuat. Ada untungnya, sinar lampu bisa membantu para pekerja terbebas dari dinginnya air dan udara kemarau. Malah mereka tampak berkeringat.

Kabul melihat mereka dari fondasi selatan setelah menyeberangi jembatan *kerapyak* bambu. Ah, komunitas pekerja kasar di proyek. Mungkin mereka merasa beruntung, kare-

na sementara ada proyek mereka punya penghasilan. Bila proyek selesai mereka bubar, pergi ke sana kemari untuk mendapat pekerjaan baru. Para mandor lebih beruntung. Biasanya mereka sudah punya hubungan baik dengan pelaksana, sehingga mereka akan dihubungi bila ada proyek baru.

Dan kebanyakan mandor bisa menjadi kanibal terhadap para tukang dan kuli. Mandor sering merasa punya hak menentukan gaji bawahan. Memotong gaji tukang dan kuli menjadi hal biasa. Ironisnya, para tukang dan kuli pun menganggap hal demikian wajar karena mandorlah yang memberi mereka pekerjaan. Jadi, tukang dan kuli adalah penerima beban terberat dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan sejak dari tingkat pusat sampai ke tingkat pelaksanaan di lokasi proyek.

Tegak sendiri di atas fondasi jembatan yang baru jadi, Kabul masih menatap para pekerja. Seharusnya mereka tidak perlu lembur kalau jadwal proyek ini tidak dikait-kaitkan dengan pemilu. Lembur hanya diperlukan pada pengecoran yang memang tidak boleh terputus. Tapi karena politik, semuanya bisa dipaksakan. Dan apakah para pekerja itu tahu diri mereka sedang menjadi objek kepentingan politik yang memaksa mereka bekerja lembur?

Bulan muda sudah menyentuh bayangan pohon-pohon kelapa jauh di barat. Tapi pemandangan itu menjadi sangat samar karena lampu-lampu proyek yang begitu kuat. Demikian kuat sehingga orang bisa mudah membedakan antara kelelawar dan burung *cabak* yang terbang memasuki wila-

yah cahaya lampu. Kabul kembali melewati jembatan *kerapyak* bambu. Langkahnya ditandai dengan derak *kerapyak*. Makin dekat ke tepi, bunyi derak terdengar makin ringan. Dan hilang begitu kaki Kabul menginjak daratan, yakni bangunan fondasi sebelah utara.

Malam yang entah mengapa, terasa sangat melelahkan. Kedatangan Baldun masih menyisakan kesan yang menyebalkan. Atau Baldun tidak akan main-main dengan ancamannya; lapor kepada Ir. Dalkijo bahwa Kabul tidak kooperatif terhadap kepentingan GLM. Atau lagi, Ir. Dalkijo yang nyatanya adalah tokoh GLM akan memecat Kabul karena ternyata tidak loyal. Ya, loyalitas yang buta adalah budaya yang sangat dipentingkan dalam kultur GLM.

Namun hampir dini hari ternyata Kabul tertidur juga. Dan mimpi menyenangkan. Kembali ke masa anak-anak bersama Rasman dan kawan-kawan. Lepas ngaji Rasman mengikat sarungnya hingga menjadi kantong kain. Dengan kantong itu dia naik pohon jambu di samping surau dan merontoki buahnya. Senangnya, tak ada orang tua yang marah ketika pagi-pagi surau sungguh-sungguh berantakan.

Pagi-pagi Kabul bangun dengan kepala terasa berat. Subuhnya terlambat. Disuruhnya orang minta air panas ke warung Mak Sumeh. Setelah mandi dengan air hangat tubuhnya terasa kembali segar. Diambilnya gulungan kertas dari laci, lalu digelarnya di atas meja. Terpampang gambar jembatan yang sudah jadi. Tampak gagah dan berwatak. Andaikan ada deretan pohon besar pada ruas jalan

sebelah-menyebelah dengan jembatan sebagai latar depan. Jauh di belakang sudah ada barisan perbukitan yang siap menjadi latar belakang!

Tapi entahlah, dalam hati Kabul mulai terasa ada percik keraguan. Dia mulai diganggu kekhawatiran jembatan tidak akan terwujud seperti yang dia cita-citakan. Mungkin bentuknya bisa mewakili perwujudan gambar secara sempurna, tapi mutunya? Padahal mutu adalah penentu daya tahan. Daya tahan adalah usia. Kabul jadi ingat menjelang pemilu 1977 ada peresmian jembatan oleh Wapres. Jembatan itu terletak kurang dari tiga puluh kilometer dari proyek yang sedang dia garap. Peresmiannya juga menjadi ajang kampanye besar GLM. Dan dua tahun kemudian jembatan itu sudah harus diperbaiki karena lantainya jebol.

Dalam banyak kasus rusaknya jembatan-jembatan baru, Kabul terkesan oleh suara-suara yang muncul di tengah masyarakat. Banyak orang percaya, jembatan atau bangunan sipil lainnya sengaja dibuat di bawah baku mutu, sehingga cepat rusak. Dengan demikian, cepat pula datangnya pekerjaan baru buat kontraktor. Dan bila datang pekerjaan baru buat perbaikan jembatan atau lainnya, akan tercipta peluang *ngobyek* bagi pejabat terkait.

Sebagai sarjana teknik Kabul sering bertanya-tanya mengapa terlalu sedikit insinyur yang bisa jadi panutan seperti Rooseno, Sudiarto, atau Sutami. Selain berdedikasi tinggi, mereka meninggalkan karya-karya monumental. Kehidupan pribadi mereka bermartabat, *ora kagetan, ora gumunan,* apa-

lagi *kemaruk*. Sutami malah hidup sangat bersahaja dalam status sebagai menteri pun. Apakah karena mereka masih mengalami pendidikan zaman Belanda yang sangat menekankan idealisme serta kedisiplinan ilmu? Apa karena kepribadian mereka memang kuat? Atau lagi, apa karena mereka hidup pada masa yang relatif belum terlalu korup?

Deretan pertanyaan itu membawa Kabul sampai ke deretan pertanyaan lain di baliknya. Mengapa banyak insinyur dari generasi berikut lebih suka memilih sikap pragmatis, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi? Kabul mencoba mereka-reka jawabnya. Mungkin karena zaman sudah berubah. Pragmatisme sudah nyata hadir, sehingga orang-orang idealis tampak sebagai makhluk aneh, lucu, bahkan bloon. Pada zaman yang serba gampangan, orang-orang berhati lurus seakan terkategorikan sebagai mereka yang *melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni boya kaduman milik*.

Mungkin juga sikap pragmatis sebagian insinyur disebabkan meriahnya contoh dari atas. Keluarga presiden, menteri, jenderal, gubernur, anggota DPR, pengusaha yang kongkalikong dengan pejabat, hidup dalam pragmatisme yang sangat kental. Oportunis dan mumpung sebagai anak kandung pragmatisme yang sangat mereka akrabi. Luar biasa kaya, konsumtif, *kemaruk*, dan terkadang sikap sangat tega terhadap kelompok masyarakat miskin sering mereka perlihatkan tanpa *tedheng aling-aling*. Korupsi dalam berbagai bentuk dan manifestasinya dibiarkan merajalela. Keadaan

demikian sangat mungkin mengerosi idealisme sebagian besar insinyur dan sekaligus menyebabkan mereka ingin meniru gebyar kehidupan mereka yang di atas.

Atau karena daulat rakyat sesungguhnya memang belum tegak di republik yang sudah 45 tahun berdiri ini. Yang tetap tegak dari dulu adalah daulat pejabat, seperti pada zaman kerajaan. Dalam sistem kekuasaan seperti ini, presiden merasa dirinya raja. Dan birokrasi di bawahnya, dari pusat sampai ke daerah, merasa diri mereka adalah *patih, adipati, panikel, penewu,* dan seterusnya. Orang-orang politik yang berkumpul di gedung parlemen tak lebih dari orang yang dibayar sebagai tukang stempel kerajaan. Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air tetapi pembela kekuasaan sang raja.

Maka, apakah kata "korupsi" dikenal dalam sistem kekuasaan kerajaan? Tidak. Karena bumi, air, udara, dan kekayaan yang terkandung serta manusia yang hidup di atasnya adalah milik raja dan para pembantunya. "Korupsi" hanya ada pada kamus negara republik. Tapi republik belum pernah tegak di negeri ini. Maka tak sedikit insinyur birokrat yang merasa jadi raja kecil yang menganggap proyek adalah objek kekuasaannya, bukan amanat rakyat yang akan membayar biaya pembangunannya.

Lamunan Kabul putus karena pintu depan terbuka. Sri, pelayan warung Mak Sumeh, masuk membawa kopi dan pisang goreng. Sri segera berlalu dan menutup pintu dari luar. Namun hanya dalam hitungan detik pintu kembali terbuka. Wati masuk, memberi salam dengan suara tenggo-

rokan. Sejak masuk kembali sesudah sakit, wajah Wati seperti bunga pot yang terlambat disiram. Malah jelas sekali tubuh Wati jadi lebih kurus.

Kabul menggulung kembali gambar jembatan itu, menggulung kembali pikiran liar yang *ngambra-ambra*. Dan entahlah, suara Wati yang serak-parau tiba-tiba menyita perhatiannya.

"Kamu sudah benar-benar sembuh kan, Wat?" tanya Kabul sambil memerhatikan Wati yang sedang melap meja kerja.

"Sudah kok, Mas," jawab Wati tanpa menoleh. Wajahnya nol. "Tapi aku belum berani naik motor. Jadi aku masih diantar Bani, adikku."

"Kata dokter, kamu sakit apa?"

Wati menggigit bibir. Menunduk. Jelas sekali dia enggan menjawab pertanyaan Kabul. Merengut. Ah, selalu jantung Kabul menyentak dalam detik-detik Wati merengut. Dan detik yang mendebarkan itu cepat berlalu, karena Wati menoleh dan berusaha tersenyum.

"Dokter hanya bilang aku harus istirahat, itu saja."

"Yang kamu rasakan?"

Wati kembali menunduk. Menelan ludah. Kemudian tanpa menoleh Wati menjawab lirih.

"Hanya lemas, dan anu... sering berdebar-debar."

Suasana kembali gagap. Kabul memasukkan gulungan gambar ke laci. Menoleh ke Wati yang masih menunduk sambil membuka-buka catatan. Terdengar suara Bejo dari gudang material memanggil-manggil Sawin dan beberapa

nama lagi. Semen harus dipanggul dari gudang ke dekat mesin molen. Deru truk yang membawa pasir dan batu *split*. *Dump truck* memuntahkan batu kali dengan bunyi bergemuruh. Dan suara Bejo lagi. Kali ini untuk mengolok Sawin, yang agaknya berhenti di depan warung Mak Sumeh demi Sonah.

Mungkin untuk menghapus kebekuan, Kabul bercerita tentang kedatangan panitia renovasi masjid tadi malam. Wati mengangkat wajah ketika mendengar Kabul hanya memberikan kantong-kantong semen dan besi-besi potongan. Dan Wati membelalakkan mata ketika Kabul bilang dirinya sudah berada pada titik hampir tidak tahan lagi bekerja di proyek ini.

"Rasanya ketahananku sudah mendekati titik kritis."

"Maksud Mas Kabul?"

"Aku mulai ragu apakah aku akan bekerja di sini sampai proyek selesai. Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik. Maksudku jembatan yang sedang kita bangun ini mungkin tidak akan memenuhi baku mutu. Dan kalau sudah bisa dipastikan demikian, aku akan mengundurkan diri sebelum pekerjaan berakhir."

"Mas tidak khawatir akan dikatakan lari meninggalkan tanggung jawab?"

"Ya, kamu benar. Kekhawatiran itu ada. Namun lebih berat bila aku harus menyerahkan kepada masyarakat jembatan yang tidak bermutu. Aku akan merasa sia-sia jadi insinyur bila jembatan yang kubuat hanya bisa dipakai satu-dua tahun, kemudian harus diperbaiki."

Setelah lama termenung Wati mengangkat kepala. Tanpa menoleh ke arah Kabul, Wati bicara.

"Andaikata Mas benar-benar memutuskan berhenti, lalu?"

"Aku ingin jadi dosen, meskipun aku harus kuliah lagi. Kerja lapangan ternyata kurang cocok karena banyak urusan nonteknik yang merongrong."

"Lalu?"

Kabul bingung.

"Lalu Mas Kabul pergi dari sini. Iya, kan?"

"Ya, harus. Aku tak mungkin kuliah di tempat ini."

"Nah, iya, kan? Lalu?"

Kabul tak tahu harus bilang apa lagi. Tiba-tiba dia merasa berada dalam situasi yang ganjil. Terasa ada tagihan pada harkat kelelakiannya. Atau tagihan kejujuran karena jantungnya toh jadi lebih keras berdenyut pada detik-detik Wati merengut. Dan selintas Kabul melihat Wati menghapus air mata. Rasanya dia juga mengerti mengapa Wati menangis. Hening.

Siang ini Kabul makan sendirian di warung Mak Sumeh. Tadi, Wati hanya menggeleng ketika diajak keluar. Wati juga tetap menggeleng ketika Kabul bilang sakitnya bisa kambuh kalau perut dibiarkan kosong. Kabul sempat berpikir bila makan siang kali ini dilakukan di kantor proyek mungkin Wati mau. Atau, jangan-jangan itulah yang diha-

rapkan Wati. Tapi Kabul ingat janjinya kepada Basar, tidak akan lagi makan berdua-duaan di ruang kantor.

Nasi hangat, sayur asem panas, pepes jamur, dan sambal lalap dikunyah tanpa rasa yang jelas. Kabul makan sementara pikirannya melanglang ke mana-mana. Yang paling sering ke ruang kantor yang terletak hanya beberapa puluh meter dari warung Mak Sumeh. Wati masih mengusap air mata di sana?

Pikiran Kabul masih melayang-layang sampai terdengar gemerincing gelang-gelang emas di tangan Mak Sumeh. Kali ini Kabul mencium wangi bau sirih yang kuat. Rupanya Mak Sumeh tahu diri. Dia memakai deodoran wangi sirih untuk melawan bau badannya yang asam-asam sengak.

"Tumben sendiri, Pak Insinyur? Wati?"

"Ada."

"Lagi ngambek?"

"Tak tahulah."

"Pasti ngambek."

"Kok Mak Sumeh yakin?"

"Iyalah, *wong* Wati sudah ngomong banyak sama aku. Eh, Pak Insinyur tahu, ketika Wati sakit, aku juga menjenguk ke rumahnya?"

"Iya?"

"Betul. Saat itulah Wati, secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui ibunya, menumpahkan semua isi hati kepadaku. Nah, Pak Insinyur sebaiknya mau dengar ceritaku. Mumpung saatnya baik. Mau?"

Sambil tetap mengunyah nasi Kabul mengangguk. Mak Sumeh menggeser kursi lebih dekat. Bau wangi sirih menyengat. Tapi segar juga.

Suara gemerincing mendului omongan Mak Sumeh.

"Begini, Pak Insinyur, Wati sakit karena memikirkan Pak Insinyur. Tahu, kan?"

Kabul mendadak berhenti mengunyah. Sekejap menatap mata Mak Sumeh yang nyengir, sehingga gigi emasnya tampak semua. Kabul kembali menyendok nasi. Mak Sumeh bangkit sebentar untuk mengambil rokok serta korek api. Asap segera mengepul didului percik halus cengkeh terbakar.

"Jadi, Pak Insinyur, hargailah perasaan Wati. Apa sih salahnya menghargai perasaan orang?"

"Mak Sumeh kok tidak berhenti berkata seperti itu. Aku sudah bilang, pantang bagiku memacari orang yang sudah punya pacar. Bagimana aku bisa menyenangkan Wati bila harus ada orang yang sakit hati?"

"Alaaah, Pak Insinyur juga tak bosan-bosannya berkata seperti itu. Pak Insinyur, aku percaya perasaan Wati terhadap Pak Insinyur bukan hal yang dibuat-buat. Perasaan seperti itu tumbuh tanpa dikehendaki. Kata orang kan rasa benci bisa disalahkan, tapi rasa suka? Apalagi Wati masih sendiri, baru ikatan pacaran yang belum diresmikan. Ya bagaimana mau diresmikan bila si pacar dua tahun lagi baru tamat?"

Kabul menyelesaikan suap terakhir, lalu mendorong piring ke tengah meja. Minum, melap mulut dengan kertas

tisu. Menggaruk-garuk kepala, kelihatan mau bicara tapi terhenti hanya pada gerakan bibir tanpa bunyi. Mak Sumeh nyengir lagi, gigi emasnya muncul lagi.

"Nah, Pak Insinyur, aku juga punya cerita terbaru. Yang ini mungkin Pak Insinyur suka mendengarnya. Wati bilang, dua hari lalu, hubungan dengan pacarnya mulai gawat."

Terdengar gesekan kaki kursi di lantai karena Kabul mengubah posisi duduknya.

"Agaknya Wati lama tidak mau membalas surat-surat pacarnya. Tentu si pacar marah. Dia mendatangi Wati dan menanyakan kepadanya apa yang sebenarnya sedang terjadi."

Mudah-mudahan Wati tidak menghubung-hubungkan dirinya denganku, pikir Kabul.

"Kata Wati, dia menjawab tidak ada apa-apa. Si pacar terus mendesak dan akhirnya Wati marah. 'Kamu ngotot menuntut aku membalas suratmu? Baik, besok akan ada surat untukmu. Surat itu adalah tuntutanku agar kamu menikahiku secepatnya. Aku tak mau menunggumu sampai selesai kuliah, cari kerjaan...."

"Terus?" tanggap Kabul yang mulai meminati cerita Mak Sumeh.

"Kata Wati, pacarnya kebingungan."

"Mak Sumeh mengira aku suka mendengar cerita ini?"

Mak Sumeh menatap mata Kabul. Dari sana dia tahu Kabul tidak menyukai ceritanya.

"Suka atau tidak suka, Pak Insinyur, itulah cerita yang disampaikan Wati kepadaku. Orang yang sudah kolot se-

perti aku bisa mengira-ngira Wati menghendaki aku meneruskan cerita itu kepada Pak Insinyur. Dia kan tidak mungkin bercerita sendiri, malu.

"Satu hal lagi, Pak Insinyur. Desakan Wati kepada pacarnya kukira bukan perkara main-main. Bila Wati benar-benar ngebet nikah, jangan ada orang yang menyalahkannya. Sebab dia memang sudah matang. Ah, Pak Insinyur, sekarang kan yang namanya video asyik bisa ditonton di mana-mana. Ibu-ibu dan anak-anak kecil sudah banyak yang lihat. Mungkin juga Wati pernah pula melihatnya, siapa tahu. Jadi kalau dia kebelet kawin, sementara pacarnya belum siap? He..."

Entah apa lagi yang akan dikatakan Mak Sumeh, Kabul tidak lagi siap mendengarnya. Radio komunikasi di pinggangnya menyala. Ir. Dalkijo bicara. Kabul bersiap menerima teguran atau kemarahan atasannya karena hanya memberikan kantong semen dan besi potongan kepada panitia pembangunan masjid. Tapi tidak. Dalkijo bicara soal lain.

"Semua balok jembatan sudah datang?" suara Dalkijo.

"Sudah. Tapi ada dua yang cacat retak seperti dulu saya laporkan. Dan gantinya belum datang. Bagaimana?"

"Kapan balok-balok akan dipasang? Secepatnya, kan? Aku akan pesan derek besar."

Kabul mendengus. Soal balok cacat tidak ditanggapi. Brengsek!

"Lusa pengecoran tiang terakhir selesai. Jadi pemasangan balok paling cepat tujuh belas hari ke depan."

"Apa? Kok lama betul? Nanti bisa terlambat. Apa jadinya bila di hari peresmian jembatan belum sempurna? Ingat, peresmian akan dilakukan Wapres dan disaksikan juga oleh Ketua Umum GLM. Jangan main-main."

"Tidak ada yang main-main. Soalnya adalah, kita tidak menggunakan semen khusus yang bisa mempercepat waktu pengerasan."

"Siapa suruh tidak pakai semen khusus?"

"Dana yang tidak cukup!"

"Yah, atur sajalah. Pokoknya aku tidak mau tahu; pasanglah balok jembatan begitu derek datang."

"Kapan itu?"

"Memang belum pasti karena kita belum dapat derek. Tapi jelas secepatnya."

"Kalau kurang dari tujuh belas hari, tidak bisa. Tiang-tiang belum cukup kuat. Bagaimana bila retak atau runtuh?"

"Tidak. Aku pernah melakukan hal seperti itu, tidak apa-apa. Atau, kita kan kontraktor, pemborong. Yang penting untung, kan?"

"Masyarakat akan mengatakan kita pemborong brengsek."

"Kan masyarakat sudah diwakili anggota dewan yang kini sudah bisa duduk manis. Jadi jangan takut ada keluhan dari masyarakat. Tenang, tenang, semuanya bisa diatur...."

Pembicaraan habis. Kabul bersungut-sungut. Bagaimana kalau mesin derek datang sebelum tujuh belas hari? Apa-

kah balok-balok jembatan harus dipasang juga? Apakah dua balok yang cacat itu tidak akan diganti? Kabul mencoba mengusir pertanyaan-pertanyaan itu dengan menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Bangkit, membayar hidangan, dan keluar. Mak Sumeh memandangnya sambil menggeleng. Dan mengisap rokoknya dalam-dalam.

Di depan warung, Kabul berpapasan dengan Kang Acep yang baru salat di belakang garasi. Tak ada tegur sapa, karena Kang Acep melihat wajah Kabul kehilangan keramahan. Tapi sampai di ruang kantor perasaan Kabul cepat berubah. Wati masih duduk seperti semula seakan membiarkan dirinya terpencil. Ketika mengangkat wajah terlihat matanya layu. Wati memang berusaha tersenyum, namun senyumnya seakan hanya polesan di luar.

Kabul ingin mengulangi nasihat agar Wati tidak membiarkan perutnya kosong. Atau bahkan bertanya mengapa Wati sudah lama tidak menampakkan kegembiraan. Atau lagi, apa benar Wati sedang punya masalah dengan pacarnya.

Kata-kata itu sudah siap di kepala. Anehnya yang kemudian keluar dari mulut Kabul adalah kata-kata lain. Sama sekali lain.

"Tadi Pak Dalkijo bicara. Dia sedang memesan derek untuk mengangkat dan memasang balok-balok jembatan. Aku tidak akan setuju bila balok-balok dipasang terlalu awal, sebab berbahaya. Mudah-mudahan derek datang tidak kurang dari tujuh belas hari sejak sekarang."

"Kenapa, Mas?" suara Wati terdengar lirih tapi bening.

"Itulah syarat yang ditentukan agar tiang jembatan siap diberi beban."

"Kelihatannya Mas Kabul sering tidak sejalan dengan Pak Dalkijo?"

"Terus terang, ya. Padahal dia seniorku di fakultas teknik."

"Bila ternyata derek datang lebih awal dan Pak Dalkijo memberi perintah agar balok-balok jembatan segera dipasang?"

"Kalau terjadi demikian, toleransiku habis. Demi perasaanku sendiri, aku akan berhenti. Ya, aku akan meninggalkan proyek ini."

Pada detik Kabul mengucapkan kata terakhir Wati menunduk.

"Tapi, Wat, aku sungguh berharap hal itu tidak akan terjadi. Aku masih punya keinginan kuat menyelesaikan proyek ini dengan mutu yang bisa dipertanggungjawabkan. Karena di sanalah reputasiku dipertaruhkan."

"Semoga saja keinginan Mas terlaksana. Sebab bila tidak, dan Mas meninggalkan proyek ini, aku pun akan ikut keluar."

"Ah, kamu tak perlu ikut-ikutan keluar. Atau begini saja, kita tak usah berandai-andai. Sebab betapapun sekarang aku masih bekerja di sini. Kamu juga masih di sini."

"Tapi tolong jawab pertanyaanku. Mas tidak akan keluar sampai proyek ini selesai, kan?"

Wati menatap Kabul. Yang ditatap terlihat salah tingkah. Gamang. Karena pertanyaannya tidak mendapat jawaban,

Wati merengut. Ada getaran mengimbas jantung Kabul. Getaran itu merambat naik dan membuat semacam pijar dalam bola matanya. Dan pijar lembut itu terlihat juga oleh Wati. Untuk sementara bagi Wati, pijar yang amat samar itu cukuplah sebagai jawaban.

Bergembira di atas kekecewaan orang lain adalah hal yang tak disukai Kabul. Anehnya, itulah yang terjadi ketika dia baru saja menerima pembicaraan lewat radio. Ir. Dalkijo boleh marah besar, karena derek yang dipesannya terperosok ke dalam parit ketika melewati jembatan yang sedang, dan sudah berkali-kali, diperbaiki selepas kota Cirebon. Karena mengalami kerusakan, derek itu tak mungkin bisa bekerja dalam waktu dekat. Dicoba mencari derek lain, namun waktu tersingkat yang bisa dicapai adalah tiga minggu. Jadi, selagi atasannya kecewa luar biasa, Kabul malah merasa plong.

Kabul juga memanfaatkan situasi psikologis atasannya; ketika Dalkijo sedang pusing oleh masalah derek, Kabul malah menuntut agar dua balok jembatan yang cacat segera diganti. Mungkin karena tidak mau dibikin lebih pusing, tuntutan Kabul pun dipenuhi. Plong lagi. Maka hari-hari berikut Kabul bekerja dengan wajah lebih jernih. Dan Wati ikut menikmati kegembiraan yang merasuki hati Kabul. Seperti ada semi di hatinya, ceria mulai muncul dalam perilakunya.

Dan Sabtu siang ini Tante Ana datang. Ketika para

mandor hampir selesai membagi-bagi gaji tukang dan kernet. Kebetulan Wati belum pulang. Sejauh ini Wati baru pertama kali menyaksikan penampilan Tante Ana di proyek. Kali ini Tante Ana tidak berkain kebaya, tapi celana jins *pre-wash*. Kaus katun kombor berlengan panjang tanpa leher, bersandal karet busa tebal. Semua kuku dicat merah. Pakai sanggul modern yang membuat tengkuknya terbuka. Bedak putih di leher mulai longsor oleh keringat.

Wati terkikih sampai berurai air mata. Dan mungkin tanpa sadar dia bergayut di pundak Kabul.

"Lucu ya, Mas? Tapi aku kok kasihan juga. Dia lelaki apa perempuan sih, Mas?"

"Kata orang pinter, tubuhnya memang lelaki, tapi dalam jiwanya dia merasa, tepatnya menyadari, dirinya perempuan."

Tante Ana belum mulai bernyanyi. Dia masih bergenit-genit, bercakap dengan suara jantan bersama dua tukang yang sudah menerima gaji mingguan. Bejo, anak yang paling diakrabi Tante Ana, masih antre. Tapi dia sudah tahu artis favoritnya datang. Jadi Bejo langsung menghambur begitu uang gaji sudah berada dalam genggaman.

"Aduh, Mas Bejo, yang cakep, yang ganteng, nggak lupa sama aku, kan?"

Gombalan Tante Ana kepada Bejo membuat Wati terkikih lagi.

"Oh, pasti tidak, Ssssayyyyaaaang...."

"Pasti bohong deh. Buktinya aku nggak diberi uang. Baru gajian, kan?"

"Uangnya tinggal sedikit, itu pun belum bayar bon-bon-an di warung Mak Sumeh. Kreditan sandal. Bank harian. Kamu seratus perak saja. Mau, kan? Kamu bukan pacar matre, kan?"

"Iya deh, Mas Bejo yang cakep."

"Tapi goyang dulu dong, ayo goyang, goyang...."

Crek-crek cirrrr, crek-crek cir, crek-crek cir...

"Hidup di bui bagaikan burung, makan diantre nasinya jagung. Badan rusak dan pikiran bingung, apa daya badan-ku terkurung..."

Crek-crek cirrrr, crek-crek cirrr...

Masih dengan uang mencuat dari genggaman Bejo mulai goyang. Kedua tangannya menjulang gemulai, wajahnya hampir tengadah dengan mata setengah tertutup. Langkah-nya selalu jatuh pada crek, dan goyang pinggulnya jatuh pada cirrr. Makin syahdu, makin asyik. Dan kenikmatan jiwa yang terpancar dari gerak dan mimik Bejo mengimbas anak-anak yang lain. Jadilah belasan, puluhan anak-anak muda bergoyang mengelilingi Tante Ana. Sawin yang tak ikut goyang mengambil ember plastik untuk membuat bu-nyi gendang. Saimin mengambil dua potongan besi untuk membuat bunyi metal.

Dung-dung crek dung-dung cirrr, dung-dung crek dung-dung kling...

"Oh kawan, dengar lagu ini, badan hidup serasa mati. Jangan sampai kawan mengalami, hidup di bui menyiksa diri. Apalagi penjara Tangerang, masuk gemuk keluar tinggal tulang. Karena kerja secara paksa, tua-muda turun ke sawah..."

Cir-cir-cirrrrrr…

Kini mandor-mandor ikut terjun ke arena. Kang Acep, Cak Mun, malah Pak Satpam ikut goyang. Suara jantan Tante Ana tenggelam dalam tepuk bersama. Tapi bencong itu malah makin bersemangat. Nadinya muncul ketika dia tarik suara tinggi. Keringatnya ke mana-mana. Bedak sudah jadi lumpur putih di kening, di leher, dan di tengkuknya.

Kabul dan Wati yang sejak awal menonton dari depan pintu kantor proyek masih setia berdiri di sana. Tangan Wati yang sudah tidak bergayut lagi di pundak Kabul sering meletik-letik mengikuti bunyi kecrek. Kegembiraan para tukang dan kuli mengimbas ke dalam jiwanya.

Tapi Kabul malah sering mengangkat alis. Nyanyi serta goyang para tukang dan kernet itu malah membuatnya termenung. Ah, kalian anak-anak muda yang sedang tenggelam dan mabuk irama goyang. Ayolah beriang ria, ayolah reguk kegembiraan. Terbanglah tinggi dalam keasyikan. Larutlah dalam irama goyang yang memabukkan. Karena di alam nyata kalian selalu dihadang kegelisahan. Ketidakpastian memperoleh pekerjaan, ketidakpastian mendapat kepantasan hidup. Dan secuil ruang di masa depan.

"Eh, Mas Kabul kok ngelamun sih?" tegur Wati.

"Ah, aku ngelamun, ya?"

"Iya. Ingat seseorang?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Lihat, anak-anak itu menari untuk melupakan kepahit-

an hidup. Tapi memang lebih baik menari daripada bersedih hati. Karena kesedihan hanya akan lebih menghancurkan mereka."

Wati terkesan oleh kata-kata Kabul. Dan dia tidak tahu Kabul kembali merenung. Ah, lagu kesayangan Tante Ana itu. Lagu yang mengandung romantisme penderitaan para preman kelas teri. Dan kearifan yang mereka gali dari pengalaman di penjara Tangerang atau "tangerang".

Tiba-tiba suasana jadi riuh oleh gelak tawa. Tante Ana menggunakan kesempatan penghabisan lagu pertama untuk meraih Bejo ke dalam rengkuhannya. Tenaga jantan yang dia miliki tak tertandingi oleh Bejo. Sekali masuk ke rengkuhan, cup-cup. Dengan gemas Tante Ana menciumi pipi Bejo yang langsung coreng-moreng.

Hiruk-pikuk tak berlangsung lama. Setelah puas menciumi Bejo, semangat Tante Ana malah lebih berkobar. Dia merasa, atau menikmati, suasana di mana keberadaannya mendapat pengakuan. Dalam hal-hal tertentu malah penghargaan. "Nah, inilah aku, Tante Ana. Aku ada, hadir. Dan aku bukan Daripan. Nama itu adalah hantu yang harus kukalahkan sama sekali. Kalian, ayo bergoyang. Tapi jangan lupa berilah aku kesaksian. Aku ada. Aku hadir. Aku *dumadia*. Aku Tante Ana." Dan semangat Tante Ana terus menggebu. Maka...

Crek, dung-dung crek, kling. Crek dung-dung crek, cirrr... Crek dung-dung crek...!

"Rek, ayo rek, mlaku-mlaku nang Tunjungan..."

Suara berat Tante Ana mengawali perubahan irama go-

yang. Makin riuh. Orang-orang warung ikut menonton dari tempat masing-masing. Pengasong kelontong yang selalu datang setiap Sabtu siang, ikut bertepuk atau malah ikut bergoyang. "Ser, ser, goyang teruuuuus..." itu suara Sawin.

Wati masih ingin menikmati lebih lama hura-hura yang disemangati oleh Tante Ana. Tetapi ada tangan menggamit lengannya. Wati menengok, Bani yang menjemput pulang sudah berdiri di belakangnya. Sudah agak lama kedatangan Bani tak diketahuinya. Ya, Bani, remaja SMA, tadi sempat melihat kakaknya bergayut di pundak Kabul.

"Mas, Bani sudah datang. Aku pulang dulu, ya?"

Kabul menoleh. Dipandangnya Bani. Senyumnya tak disambut. Bani hanya membalas pandangan Kabul dengan mata bertanya.

"Ya, memang sudah saatnya kamu pulang. Bani, hati-hati naik motornya, ya."

Sekali lagi Bani menatap Kabul dengan tanda tanya. Hanya sekilas. Motor dihidupkan dengan starter dan Wati naik. Kakak-beradik itu berlalu dan Wati meninggalkan bayangan jernih wajahnya.

Riang ria Tante Ana masih berlanjut. Setelah *Rek, Ayo Rek* masih ada dua lagu pop Jawa yang dinyanyikan untuk menggoyang anak-anak proyek. Kemudian *Warung Pojok* yang diulang-ulang sampai lima kali. Lalu Tante Ana minta istirahat. Bejo mengambil teh manis ke warung Mak Sumeh. Tante Ana minum seperti kuda koboi *ngokop* air di dulang kayu.

Jujur, Kabul sering merasa berutang budi kepada Tante

Ana. Kedatangan banci itu selalu membawa kegembiraan bagi anak-anak proyek. Hiburan gratis. Atau simpati yang mendalam bagi dia yang tak pernah berhenti mencari pengakuan bahwa dirinya perempuan, pencarian tak berkesudahan yang mungkin akan berakhir sia-sia. Kadang untuk membalas budi, Kabul ingin memberikan uang dalam jumlah yang layak. Tapi betulkah uang adalah tujuan utama pengembaraan Tante Ana? Jangan-jangan ada yang lebih penting di atas soal uang, pengakuan dan penghargaan yang tulus.

Maka Kabul mengajak Tante Ana makan di warung Mak Sumeh. Mungkin karena memang sudah lelah bergoyang ria, Tante Ana menyambut ajakan Kabul.

"Aduh, Bapak baik deh..." ujar Tante Ana dengan tekanan ketantean yang berlebih.

"Panggil aku Mas."

"Eh, iya. Aku panggil Mas saja, ya? Aduh, malah manis. Mas mau traktir aku makan juga? Ayo, Mas, perutku lapar. Kasihan, kan?" Kata "kan" diucapkan sangat lantun. Tante Ana diiringi Kabul berjalan menuju warung Mak Sumeh.

"Ya, Tante boleh makan apa saja yang disukai. Gratis. Tapi aku cuma menemani karena sudah makan."

"Ah, itu curang. Masa sih aku makan sendirian. Nggak mesra dong. Kita boleh he-he-he pacaran, kan?"

"Tidak boleh. Nanti Bejo marah."

"Eh, iya. Bej-bej-bejat. Eh, Be-jo. Dia kan pacarku. Aku lupa deh."

Atas pesanan Tante Ana, Sonah dan Sri menyiapkan hi-

dangan lengkap. Nasi putih lauk macam-macam: bandeng goreng, rendang, lalapan, plus sambal terasi. Petai rebus dan sambal petai juga.

"Kenapa sih Mas traktir aku? Mas suka sama aku, kan? Ayo ngaku aja. Aku kan masih ting-ting."

"Ya, aku suka sama kamu karena kita sudah jadi teman. Iya, kan? Kamu mau punya teman aku?"

"Eh, mau sekali. Apalagi aku dengar, ya aku dengar, ya, aku dengar Mas masih bujangan, hi..."

"Nah, makanlah yang enak. Aku keluar dulu, ya?"

"Idiiihh, kok pergi. Katanya pacar, eh hi-hi..."

Sampai di kamar pribadi di kantor proyek, Kabul kepanasan dan ingin segera mandi. Meskipun sudah sore, udara memang panas. Musim pancaroba sudah datang. Kemarau akan diganti musim hujan. Sudah beberapa hari langit mulai berawan dan angin seakan mati. Ada pohon gadung merambati pohon sirsak di belakang kantor proyek. Sulur-sulurnya mulai berdaun, pertanda musim hujan sudah dekat. Dan derit baling-baling bambu di ujung kampung tak terdengar lagi karena sudah beberapa hari berhenti berputar.

Sabtu ini hari terakhir pengecoran tiang jembatan. Volume pekerjaan menjadi jauh berkurang karena kegiatan proyek sebagian besar berhenti untuk menunggu tiang jembatan mengeras dan kuat diberi beban. Kemarin Kabul sudah mengumpulkan para mandor, mereka bisa meliburkan selama dua minggu sebagian tukang dan kernet. Atau bergilir masing-masing bagian libur satu minggu.

Banyak tukang, terutama yang sudah berkeluarga, senang karena punya peluang kumpul anak-istri. Bagi yang berhemat, akan membawa pulang uang untuk membeli beras dan lauk-pauk, cadangan satu minggu. Bila lebih, mungkin mereka akan mampir ke toko membeli sepatu atau kaus buat anak-anak. Atau baju buat istri. Atau untuk menebus radio atau piring yang sedang digadai. Tak jarang juga mereka harus membayar utang yang dibuat kala nganggur.

Tapi banyak tukang muda yang menghabiskan gaji mereka seenaknya. Malam hari mereka main kartu dengan taruhan. Minum, *nyimeng*, *ngoplo*, atau ketiga-tiganya. Konsumsi rokok sangat tinggi. Atau untuk menyewa video porno. Mak Sumeh yang ahli menjaring gaji para tukang, diam-diam menyediakan perempuan di suatu tempat jauh dari proyek. Maka tak jarang banyak tukang meninggalkan utang di warung atau pada tukang kredit barang. Dan mereka menganggap hal demikian sudah biasa.

Malam minggu yang sepi karena tidak ada pekerjaan lembur. Hampir separo tukang dan kuli libur satu minggu. Bulan muda yang kesepian tampak samar. Gemintang menghilang karena langit mulai berawan. Kabul tidur nyenyak karena kerja kerasnya siang hari. Dia mimpi naik sepeda Raleigh Basar, memboncengkan Wati menyusup jalan-jalan kecil di bawah rumpun bambu. Cik-cik-cik. Melayang di atas hamparan sawah, di atas Sungai Cibawor, dan mendengar sayup-sayup alunan seruling Pak Tarya.

Bagian Keempat

DI kamar kosnya yang lumayan baik, Wiyoso atau Yoso atau Yos duduk diam menghadap meja belajar. Yos mahasiswa MIPA semester lima. Beberapa buku tentang matematika ada di hadapannya. Namun satu pun tak ada yang terbuka. Kertas catatan pun masih kosong. Jam di pojok meja hampir menunjuk angka sepuluh malam. Bunyi detiknya makin terdengar nyata. Yos gelisah dan kehilangan semangat belajar. Tok-tok tukang mi goreng di luar seakan menyuruhnya bangkit. Tapi Yos juga kehilangan nafsu makan. Dan Yos mengurungkan niat memesan mi goreng. Dia berjalan ke arah kasur yang digelar di lantai. Detik jam itu menemaninya dengan sangat setia.

Wati. Pikiran Yos sedang tersita oleh perubahan sikap Wati yang telah melaksanakan kata-katanya. Wati mengirim surat yang menyatakan dia ingin menikah dalam tahun 1991 ini juga. Menikah sekarang? Bukankah Wati tahu aku

sama sekali belum siap? Yos menghitung umur sendiri. Tamat SMA tahun 1987 pada usia sembilan belas tahun. Diterima di Fakultas Pertanian, tapi paruh tahun keluar karena merasa tidak cocok. Tahun berikut ikut UMPTN lagi dan diterima di Fakultas Filsafat. Tidak betah lagi. Kesempatan terakhir ikut UMPTN dicobanya untuk ganti fakultas dan Yos diterima di Fakultas MIPA. Nah, ini cocok. Maka setelah dihitung dalam semester lima usia Yos adalah 24. Dan Wati teman seangkatan di SMA, hanya berbeda jurusan. Maka usia Wati minimal 24, dan sudah bekerja.

Yos gelisah. Dan makin gelisah ketika nalar sendiri mengatakan, wajar bila Wati sudah ingin menikah. Yos ingat sudah beberapa kali menghadiri perkawinan teman-teman perempuan seangkatan, ya teman-teman Wati juga. Malah sepanjang yang diketahui Yos sudah ada dua teman adik seangkatan yang bersuami. Itu belum terhitung mereka yang hanya tamat SMA lalu kawin, atau harus kawin karena pacaran kebablasan.

Jam di pojok meja itu tetap setia menghitung detik. Bunyi cek-cek dengan variasi suara yang sangat tipis bisa dirasakan oleh Yos yang sedang berada dalam situasi amat sensitif. Tok-tok tukang mi goreng menjauh. Dan Yos membalikkan badan, tengkurap.

Menerima permintaan kawin, hampir tidak mungkin. Nalar sendiri yang mengatakan demikian. Menundanya, rasanya sulit juga. Kalau mau ditunda, mengapa Wati minta kawin tahun ini juga? Jadi aku harus menolaknya? Atau

inilah yang sesungguhnya dikehendaki Wati? Aku menolak, lalu seperti dikatakan dalam suratnya "demi kebaikan masing-masing sebaiknya kita jalan sendiri-sendiri". Dan Yos duduk.

Kebaikan masing-masing. Ah, betapa pahit dan menusuk perasaan ungkapan ini. Sialnya, akal Yos sendiri bilang dalam kepahitannya ungkapan tadi mengandung kebenaran juga. Bila dia melepas Wati untuk berjalan sendiri, Yos bisa lebih berkonsentrasi pada studi. Lebih punya ruang dan waktu luas untuk menyiapkan hari depan. Dan lebih menghargai hak Wati untuk memperhitungkan sendiri masa depannya berdasar pada kondisi-kondisi objektif yang melekat pada dirinya.

Tapi ini terlalu rasioal. Pacaran adalah tindakan untuk dan atas nama rasa. Jadi, bila dilakukan mengikuti jalur rasional tak akan ada asyiknya.

Cek-cek-cek. Jam hampir menunjuk angka sebelas. Ada bunyi klik dari kamar sebelah. Dia mematikan lampu. Tektek-tektek, tukang mi rebus datang. Yos merebahkan diri lagi.

Pacaran adalah soal rasa. Tapi apa kamu mau makan rasa? Kalau keasyikan sering memabukkan orang pacaran, apa orang bisa kenyang, membangun rumah, membiayai kehidupan keluarga, hanya dengan keasyikan? Jadi, perhitungan yang nalar juga harus ikut bicara.

Kalau begitu sikap Wati nalar? Rasional? Ada rasa pahit tertelan ketika Yos mengiyakan pertanyaannya sendiri. Ya. Dan Yos teringat kata orang; dalam pacaran bila akal men-

dekat, rasa menjauh. Kata orang lagi, kalau pacaran ingin berhasil, ambil jarak yang sama antara nalar dan rasa. Maksudnya, keputusan mau lanjut atau putus merupakan kata-kata akhir setelah unsur rasa dan nalar sama-sama dipertimbangkan.

Tektek-tektek tukang mi rebus makin sering terdengar, mungkin karena sepi pembeli. Jam sudah menunjuk angka sebelas lebih.

"Memang sangat menyakitkan. Lebih menyakitkan lagi bila kabar itu benar; Wati tentu sudah menghitung aku akan menolak permintaannya. Dengan demikian, ada alasan bagi Wati untuk berjalan sendiri dan meninggalkan aku. Tapi mengapa aku harus sakit bila nyatanya aku belum siap kawin? Atau menunggu sekian tahun sampai aku lulus kemudian dapat kerja, kemudian baru kawin, tentulah bukan hal yang nyaman bagi Wati. Jadi aku egois?"

Egois atau tidak, Wati sudah lama menjadi pacar Yos. Tak salah bila Yos merasa Wati sudah menjadi bagian dirinya. Kehilangan Wati adalah sama dengan kehilangan dirinya sebagian. "Dan siapa bilang ini urusan sederhana? Lagi pula ada hal lain yang harus kupertimbangkan: harga diri. Bagaimana kata teman-teman bila aku kehilangan Wati? Mereka akan melecehkan aku. Mereka akan melihat aku sebagai anak yang patut mereka kasihani. Ini sungguh brengsek!"

Hingga tengah malam Yos masih duduk termangu. Membagi perasaan mungkin akan mengurangi beban pikiran. Tapi dengan siapa di tengah malam begini? Semua teman

kos sudah tidur. Lagi pula tak ada di antara mereka yang bisa diajak berbicara urusan pribadi. Tapi Gogi?

Yos keluar kamar menuju pesawat telepon di ruang tamu. Gogi menjawab sambil marah-marah karena dia harus memutus tidur nyenyaknya.

"Brengsek betul. Kamu mau ngomong apa sih? Apa nggak ada hari esok?"

"Sori, Gog. Ini *emergency*. Wati minta kawin. Jangan tertawa dulu! Nah, aku mesti bagaimana?"

Sialan! Diminta jangan tertawa Gogi malah ngakak.

"Si Wati masih *virgin*, kan?"

"Tentu. Aku kan cowok superalim."

"Kamu itu anak pinter tapi *guoblok* juga. Pilihanmu sangat jelas dan cuma ada dua; kamu mau kuliah atau kamu mau kawin. Tak ada jawaban *intermediate*. Jawab cepat!"

"Gog, aku bingung. Terus terang aku lagi nggak bisa mikir."

"Dasar bloon. Pertanyaan begitu gamblang kamu malah bingung. Yos, kalau aku jadi kamu, jelas aku akan pilih terus kuliah. Soal kawin he? Memang aku mikirin? He? Lagi pula kamu kuno amat sih. Takut kehilangan Wati? Iya? Ah, kamu murahan. Kamu nggak ngerti ya, selain Wati masih seabrek cewek lain. Buka matamu. Kampus kita tidak sesempit dompetmu. He?"

Yos malu. Di mata Gogi, terasa dirinya memang lemah. Dia putuskan telepon setelah mengucapkan terima kasih kepada Gogi. Tapi Yos belum beranjak. Rasanya dia masih ingin bicara dengan yang lain. Tapi siapa; Ibu?

Nomor diputar, interlokal. Yos merasa lama tak ada yang mengangkat. Akhirnya tersambung juga. Dan ayah Yos yang bicara.

"Maaf, Pak. Aku mau ngomong sama Ibu," sahut Yos seret.

Klek. Suara pesawat diletakkan. Diangkat lagi tak lama kemudian. Ibu Yos bicara dengan suara bernada waswas. Tapi kemudian mengeluh setelah tahu apa yang dikatakan anaknya. Dan seperti Gogi, ibu Yos juga bertanya tentang kegadisan Wati. Lega, karena ternyata Yos bisa menjaga diri.

"Jadi bagaimana, Bu?"

"Kamu tidak boleh kawin sebelum lulus dan dapat pekerjaan. Ini untuk kebaikanmu sendiri. Memang sayang, Ibu akan merasa kehilangan Wati. Dia anak yang baik. Tapi dia kok begitu?"

"Ibu mau membujuk Wati agar dia mau mengubah pikiran?"

"Demi kamu Yos, Ibu mau. Tapi Yos, Ibu punya perasaan lain. Wati mungkin sudah punya pilihan lain yang siap nikah. Ini perasaan Ibu. Nah, bila perasaan Ibu benar, rasanya tak ada guna membujuk dia. Yos, Ibu tahu bagaimana perasaanmu sekarang. Tapi kamu harus berani melihat dan menyadari kenyataan. Sekarang, kuatkan dirimu agar kuliahmu tak terganggu."

"Jadi...?"

"Ibu kira Wati akan meninggalkanmu. Memang menyakitkan. Tapi biarkan dia. Kamu akan dapat ganti. Percaya-

lah sama Ibu. Sekarang tidurlah, Anak Lanang, sudah malam."

Cek-cek-cek.... Jam di pojok meja itu alangkah setianya. Bunyi motor ngebut di jalan raya yang sudah lengang.

Anak Lanang! Yos tersindir oleh sebutan yang diberikan ibunya; Anak Lanang. Anak Lelaki. Dengan sebutan itu ibunya pasti ingin bilang, kamu jangan cengeng. Jadilah lelaki yang tangguh. Gagah.

"Ya. Ya. Ya. Suara akal sehat itu benar. Omongan Gogi juga benar. Pendapat dan nasihat Ibu apalagi. Namun bila aku harus berpisah dari Wati, rasanya masih ada perhitungan yang belum tunai. Ada harga yang harus dibayar agar impas. Ya. Harga itu ada karena dulu Wati mau aku pacari, katanya mau menunggu sampai aku selesai kuliah dan bekerja, baru menikah. Ah, itu indah sekali. Lalu mengapa sekarang mendadak Wati minta kawin? Dan itu cara yang dia pilih untuk minta berpisah dari aku? Di sinilah harga yang harus dihitung dan harus aku bayar tunai! Kalau tidak, akan aku kemanakan mukaku ini?"

Libur tengah semester. Pamit kepada ibunya mau pergi ke rumah teman di Semarang, tapi nyatanya Yos memacu motornya ke arah rumah Wati, hampir dua ratus kilometer dari Yogyakarta. Yamaha RX-King, jenis sepeda motor pacu yang masih baru; Yos melarikannya hampir mendekati kecepatan penuh. Berangkat jam tujuh dari Yogya, belum jam sembilan motor Yos sudah memasuki lokasi proyek.

Melepas helm dan jaket, melap muka dengan saputangan, Yos melangkah ke kantor.

Panas matahari mulai terasa. Di langit burung-burung bangau terbang berputar-putar. Suaranya melengking kering. Mereka merindukan hujan. Debu mulai mengawang. Ditambah dengan deru truk pengangkut bahan-bahan bangunan, maka suasana proyek terasa memanggang. Dan Yos merasa gerah. Hatinya terasa gersang ketika dia mengetuk pintu proyek.

Yos merasakan kelengangan yang begitu lama sampai terdengar bunyi srek-srek langkah mendekat. Pintu terbuka dan Yos berhadapan dengan gadis berkerudung. Bukan Wati. Mereka berpandangan karena belum saling kenal. Ah, nanti dulu. "Rasanya aku pernah melihat anak ini," pikir Yos. Juga pikir gadis berkerudung itu.

"Selamat pagi," ucap Yos.

"Selamat pagi. Mau bertemu siapa, Mas?"

"Oh ya. Aku ingin bertemu Wati. Dia bekerja di sini, kan?"

"Rasanya iya. Mas siapa?"

"Namaku Wiyoso. Yos."

"Begini. Rasanya Mbak Wati sedang ke kantor pos. Aku dengar begitu. Aku kira hanya sebentar. Mari masuk."

"Terima kasih. Mbak bekerja di sini juga?"

"Tidak. Aku menyusul kakak yang bekerja di proyek ini. Mumpung sedang libur tengah semester. Namaku Aminah. Aku adik Mas Kabul, pelaksana proyek ini."

Yos terdiam sejenak. Dia sudah mendengar nama

pelaksana proyek ini adalah Insinyur Kabul. Tapi Yos belum pernah melihat orangnya. Lebih setahun yang lalu Wati pernah cerita, atasannya insinyur idealis yang masih bujangan. Apakah sekarang insinyur itu sudah punya istri, Yos tidak tahu.

"Apakah Mas dari Yogya?"

"Ya. Kok tahu?"

"Untung-untungan saja. Sebab rasanya aku pernah melihat Mas di... ah. Mungkin di toko buku. Mungkin di kampus. Atau entahlah."

"Kamu dari Yogya juga?"

"Aku dari Gombong, kuliah di Yogya."

Kemudian Aminah menyebut nama almamater dan fakultasnya. Yos nyengir. Ternyata mereka datang dari perguruan tinggi yang sama. Ah, tapi peduli apa. Itu sama sekali tak penting. Bagi Yos, selain bertemu Wati secepatnya adalah urusan lain yang tak perlu diperhatikan.

"Aku datang kemari menyusul kakak. Mas?"

"Aku ingin bertemu Wati...."

"Maksudku, Wati adik atau kakak Mas?"

Yos diam. Membuang muka ke samping. Menunduk. Gelisah. Aminah merasa pertanyaannya membuat Yos risi. Tapi sikap Yos adalah jawaban tanpa kata-kata. Tentu, Wati adalah pacar Yos. Dan Aminah maklum.

"Maaf ya, Mas, aku mau menyusul kakak sambil melihat-lihat proyek. Silakan menunggu Mbak Wati di sini."

Aminah keluar dan kedua matanya langsung menyipit karena teriknya matahari. Mendekati tapak proyek jem-

batan, Aminah melihat pemandangan yang sangat mengesankan. Dengan mesin derek besar balok-balok beton sedang dipasang. Balok-balok itu ditata dalam lima jalur, ujung yang satu berada di atas fondasi dan ujung lainnya pada tiang jembatan di tengah sungai. Hiruk-pikuk para pekerja. Teriakan-teriakan pembantu operator dan gerak mekanis derek bersatu menciptakan suasana yang sarat dinamika kerja. Dan suasana menjadi lebih ramai karena banyak penduduk datang dari kampung-kampung terdekat untuk menonton pekerjaan besar itu berlangsung.

Dan kegiatan besar itu berada di bawah kendali Kabul. Aminah bangga. Tapi Aminah juga amat terharu. Andaikan Biyung tahu. Tiap sen hasil penjualan *gembus* dan *klanting* yang dulu dihemat Biyung kini telah berbuah. Biyung, lihatlah kakakku. Meskipun sewaktu kecil kauberi makan nasi *inthil*, kini dia bisa memimpin pekerjaan sebesar ini. Biyung, suatu kali Biyung harus menyaksikan bagaimana anakmu benar-benar sudah menjadi insinyur. Dan Aminah mengusap mata. Bahkan air matanya gagal disembunyikan ketika Kabul melihat dan kemudian mendekat. Tapi Kabul pura-pura tidak mengetahuinya.

"Panas, Dik. Nanti kepalamu pusing."

"Aku menyusul ke proyek ini karena ingin melihat bagaimana Mas bekerja. Oh iya, di kantor ada tamu untuk Mbak Wati. Rasanya sih dia pacarnya. Aku sudah menyuruh dia menunggu."

"Itu bagus. Dan sekarang carilah tempat yang teduh. Atau pakailah ini."

Kabul melepas helm dan langsung menaruhnya di atas kepala Aminah yang tertutup kerudung. Terlihat adegan akrab, manis, antara kakak dan adik. Sayang, panas matahari memaksa keakraban yang manis itu berakhir. Meski sudah memakai helm, Aminah tak tahan lebih lama berada di tapak proyek. Maka Aminah menjauh dan berteduh di emper warung Mak Sumeh. Sementara Kabul kembali mendekati mesin derek karena tak ingin ada kesalahan sedikit pun dalam menata balok-balok jembatan.

Di kantor proyek, Yos duduk sendiri. Dan sangat gelisah. Setiap saat pandangannya diarahkan ke jalan masuk proyek karena sudah tak sabar menunggu kedatangan Wati. Ketika terdengar bunyi sepeda motor mendekat, Yos bahkan bangkit berdiri. Wati datang. Setelah memarkir sepeda motor dan melepas helm, Wati melangkah ke arah kantor proyek. Di tangannya ada amplop besar. Tapi Wati menghentikan langkah ketika melihat motor lain. Wati mengenal motor itu, milik Yos. Jantung Wati berdenyut lebih cepat dan mendadak terasa ada beban di atas kepalanya.

Menunduk, Wati meneruskan langkah. Wajahnya menjadi layar yang menampilkan perasaan yang berubah-ubah dengan cepat. Alisnya merapat. Dan benar-benar terkejut ketika pintu terbuka, Yos berdiri di sana.

Sejenak kedua anak muda itu bersitatap. Bibir Wati bergerak-gerak. Namun yang kemudian terdengar adalah suara Yos.

"Kamu dari kantor pos?"

"Iya. Kok tahu? Kamu sudah lama? Duduklah, Yos."

Akhirnya, kegagapan mencair. Yos duduk lagi. Wati meletakkan amplop di meja kerjanya, melakukan ini-itu dan tak jelas apa tujuannya, lalu duduk di kursi tamu berhadapan dengan Yos.

"Kamu datang langsung dari Yogya? Naik motor?"

"Ya."

Wati mulai menguasai diri. Yos malah makin gelisah. Dan tanpa aba-aba Yos bangkit, keluar menuju motornya. Wati terpana sejenak. Ketegangan wajahnya baru mengendur setelah tahu Yos hanya mau mengambil rokok di saku jaket yang tersampir di motor. Ketika duduk kembali, rokok sudah menyala di bibir Yos.

"Wat, aku datang untuk bertanya...."

Yos mematikan rokok yang baru sekali diisap. Wati menatap Yos, namun dengan posisi wajah menunduk. Menunggu. Wati memijit-mijit kuku jari telunjuk.

"Ya, aku mau tanya, kamu benar-benar minta kawin segera?"

"Ya," jawab Wati lirih. Yos gelisah sekali. Diambilnya rokok baru, dipasang di mulut, tapi korek api di mana?

"Tapi kamu tahu hal itu tak mungkin bagi aku, kan?"

Wati diam dan terus memijit-mijit kukunya. Wajah Yos memerah. Matanya menyala. Jemarinya mengepal-ngepal. Kemudian suaranya keluar dengan getar amarah.

"Apa sebenarnya kamu ingin hubungan kita berakhir? Tolong jawab!"

Wati menelan ludah. Tangannya gemetar.

"Ya, Yos. Dan maafkan aku."

Hening.

"Aku boleh tahu sebabnya?"

Wati merasa tenggorokannya gatal. Terbatuk.

"Tadi kamu sudah mengatakannya. Kamu bilang tak mungkin menikah dengan aku dalam waktu dekat. Yos, setelah aku pikir, aku tak bisa menunggu terlalu lama. Umurku..."

"Tapi dulu kamu mau. Iya, kan? Mengapa sekarang tidak? Jadi kamu penipu. Kamu pengkhianat."

Yos benar-benar marah. Kedua matanya berkobar dan tangannya mengepal. Wati pasi. Wajahnya ciut. Matanya mewakili kecemasan yang sangat. Kedua bibirnya rapat. Ketika merasa harus berbicara, bibir Wati bergetar.

"Maafkan aku. Ini memang salahku, karena aku mengubah pikiran."

"Baik! Aku maafkan kamu! Karena aku tak bisa berbuat lain! Tapi kamu juga harus memaafkan ini...!"

Yos bangkit, melangkah cepat ke meja kerja Wati. Gelas minum Wati disambar, sedetik kemudian pecah berhamburan di lantai. Wati menjerit sambil menutup wajah dengan tangannya.

Dan Yos berdiri dengan kaki menggigil.

Tunai?

Yos masih berdiri dan wajahnya membara. Seorang kuli yang kebetulan lewat bergegas lapor kepada Kabul; ada bunyi gelas dibanting dan jerit Wati di kantor proyek. Dalam jalan cepat Kabul kembali ke kantor. Aminah

mengejarnya dari belakang. Keduanya masuk dan terpana. Yos menatap Kabul sekilas, lalu membuang muka. Intuisi Kabul bekerja dengan sangat cepat. Tak sampai satu detik Kabul sudah bisa meyakinkan diri mengenai apa yang baru terjadi, dan mengapa. Dia sedih dan menggeleng. Dia tersinggung, karena ada orang membanting gelas di kantornya. Tapi Kabul berusaha keras mengendalikan perasaan. Menahan kemarahan.

"Maafkan aku, Pak," ujar Yos sambil melangkah ke arah Kabul. "Aku teman Wati. Namaku Yos. Aku telah berbuat kasar di tempat ini."

Kabul mengangkat alis, lalu menyambut tangan Yos. Dia menghargai keterusterangan anak muda ini.

"Kalian sedang punya masalah? Selesaikanlah dulu. Kami tidak ingin campur tangan."

Kabul membimbing tangan Aminah, mengajaknya keluar. Tapi tertahan oleh suara dari belakang.

"Tunggu, Pak. Urusanku dengan Wati sudah selesai. Aku mau pergi. Sekali lagi, maafkan aku."

Kabul dan Aminah terhenti di luar pintu. Mereka menyaksikan Yos menyalami Wati yang masih duduk dan terisak-isak. Janggal dan hambar. Yos keluar, mengangguk kepada Kabul dan Aminah, kemudian bergegas menuju motornya. Semenit kemudian motor itu sudah menderu ke arah jalan. Tapi Yos tidak memacunya seperti ketika dia datang. Barangkali karena sebutan pengkhianat yang dia berikan kepada Wati adalah imbal tunai atas harga yang sudah dia bayar lunas.

Deru motor Yos tak terdengar lagi. Aminah yang baru kenal Wati sejak datang kemarin siang tidak mengerti apa-apa. Bahkan Kabul melalui intuisinya hanya bisa menduga bahwa krisis antara Wati dan pacarnya telah mencapai puncak. Kabul tidak ingin bertanya apa pun kepada Wati. Maka setelah suasana mereda, Kabul kembali ke tapak proyek. Masih ada waktu setengah jam sebelum saat istirahat tiba.

Aminah tinggal menemani Wati. Menenangkannya. Tapi Aminah juga ingin minta Wati berbagi rasa. Atau, daripada mengendap jadi beban, mengapa tidak curah rasa saja. Wati menolak. Anehnya, Wati mau juga bicara sepotong-sepotong. Dan setelah merangkai-rangkai Aminah mendapat gambaran lengkap tentang hubungan Wati-Yos yang baru saja berakhir.

"Apa sudah ada orang yang siap menggantikan Yos?" Aminah iseng-iseng bertanya. Entahlah, Wati terkejut. Mendadak matanya berkaca-kaca. Wati malah menangis. Aminah menyesal.

"Maafkan aku, Mbak."

Dengan dua mesin derek di seberang-menyeberang sungai pemasangan balok-balok jembatan selesai dalam lima hari. Kabul lega karena tahap pembangunan struktur jembatan sudah selesai. Tahap berikut adalah pekerjaan pembuatan lantai dan pagar pengaman jembatan serta sayap-sayap fondasi. Terakhir nanti adalah pengaspalan. Pada tahap ini,

seluruh pekerja proyek bergiat. Tukang batu membangun sayap fondasi, tukang las dan tukang besi menyiapkan rancang untuk cor lantai, tukang kayu menyiapkan papan-papan cor.

Proyek jadi lebih ramai. Ir. Dalkijo, manajer proyek, menyuruh Kabul menambah jumlah tukang dan kuli. ”Jembatan harus selesai dan diresmikan tepat pada HUT GLM,” itu kata-kata Dalkijo yang telah diulang-ulang belasan kali. Dan HUT golongan penguasa itu makin dekat. Dalam hitungan Kabul, HUT GLM tinggal 52 hari lagi. Bila tak ada hambatan, waktu sepanjang itu cukup untuk menyelesaikan proyek jembatan dengan tuntas.

Tapi Kabul merasa tak punya jaminan dalam waktu 52 hari semuanya akan berjalan lancar. Musim hujan sudah nyata datang. Hujan sering memaksa tukang batu berhenti bekerja karena tak mungkin memasang adukan dalam guyuran air. Tenda-tenda harus dipasang untuk memayungi tukang-tukang las yang sedang menggarap rancangan lantai jembatan.

Dalam musim hujan, mutu pasir sungai juga turun karena kandungan tanahnya bertambah. Kabul akan mengalami kesulitan mencari pasir sungai yang memenuhi baku mutu untuk pengecoran. Repotnya, katanya karena keterbatasan dana, Manajer Proyek sudah memutuskan menggunakan pasir sungai untuk bahan pembuatan lantai jembatan. Memang, bila dibilas lebih dulu, pasir sungai pun bisa menjadi komponen beton yang memenuhi syarat. Namun pembilasan akan memakan waktu dan juga biaya. Lagi pula

harus dipersiapkan peralatan khas untuk mencuci ratusan kubik pasir. Dan peralatan itu tidak ada.

Masih pusing dengan masalah pasir, kemarin kepala Kabul dibuat puyeng lagi. Permintaan atas kekurangan besi rancang yang diajukan kepada Dalkijo dijawab dengan kedatangan truk tronton; isinya besi rancang bekas bongkaran jembatan di pantura.

Bagi Kabul, ini sudah keterlaluan. Kabul protes. Maka meskipun sudah diturunkan dari kendaraan pengangkutnya, besi-besi bekas itu dibiarkan menumpuk di halaman kantor proyek. Melalui radio komunikasi Kabul menyatakan tidak akan mau menggunakan besi bekas itu. Tapi Dalkijo bersikeras.

"Aduh, Dik Kabul ini bagaimana? Sudahlah, ikuti perintahku. Gunakan besi itu. Toh itu hanya untuk menutup kekurangan. Aku tahu penggunaan besi bekas memang tidak baik. Tapi bagaimana lagi, dana sudah habis. Makanya, kita pun tak mampu membeli pasir giling. Dana benar-benar sudah habis."

"Pak, kali ini saya tidak bisa berkompromi," jawab Kabul penuh percaya diri.

"Tak bisa kompromi bagaimana? Dengar, Dik Kabul. Kita sudah selesai membangun bagian terpenting, yakni struktur jembatan. Bukankah Dik Kabul yakin sejauh ini pekerjaan kita bisa dipertanggungjawabkan?"

"Saya bertanggung jawab atas kualitas struktur jembatan."

"Nah. Dengan demikian kita tinggal menyelesaikan ba-

gian-bagian luar struktur. Bila kita sedikit menurunkan kualitas di bagian ini, mestinya tidak mengapa. Taruhlah, karena kita menggunakan pasir sungai dan besi bekas, lalu lantai jembatan hanya kuat bertahan satu atau dua tahun, Dik Kabul tak usah risau. Karena struktur jembatan tidak ada masalah. Lagi pula kita dikejar waktu. Dan aku bendaharawan GLM. Bupati, Dandim, Kapolres, Kepala Kejaksaan, Ketua Pengadilan, semua kader dan pendukung GLM. Di DPRD, golongan kita dominan. Bahkan wakil dua parpol itu juga orang-orang yang berjiwa GLM tapi diberi baju hijau dan merah. Semuanya pendukung setia Bapak Pembangunan. Jadi siapa yang berani mengusili kita? Paling-paling LSM! Dan untuk meladeni anak-anak LSM kita punya aparat keamanan. Jadi, Dik Kabul tenang sajalah. Semua bisa kita reka-reka. Semua bisa kita atur."

"Sebentar, Pak," sela Kabul. "Bapak bilang saya tak perlu risau meskipun lantai jembatan mungkin hanya bisa bertahan satu-dua tahun?"

"Ya. Bila nanti lantai jembatan rusak, ya kita perbaiki lagi, tentu saja bila disediakan dananya. Kita ini pemborong. Makin banyak jembatan rusak, makin banyak pula borongan yang akan kita dapat. Begitu saja kok susah? Lagi pula, Dik Kabul, bila jembatan rusak, bukan hanya pemborong yang harus bertanggung jawab. Kita tahu betapa banyak truk, trailer pengangkut peti kemas, yang melanggar batas berat muatan. Mereka lolos di jembatan timbang setelah sopir menyuap pegawai di sana. Alaaah, Dik Kabul tahu kan, yang namanya jembatan timbang?

Jadi, sebaik apa pun jembatan yang kita buat, bila banyak kendaraan kelebihan berat lewat, ya tahu sendirilah."

"Pak Dalkijo, saya ingatkan ada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1990; pemborong wajib menjamin bangunan yang dikerjakan bisa dimanfaatkan setidaknya selama sepuluh tahun."

"Wah, Dik Kabul, terima kasih atas peringatan ini. Dan terus terang, aku juga tidak pernah melupakan undang-undang itu. Tapi bisa dibilang undang-undang tersebut baru lahir kemarin sore. Jadi, belum memasyarakat. Lagi pula Dik Kabul tahu bagaimana efektivitas hukum di negeri ini. Penegakannya amburadul. Maka banyak orang bilang di sini hukum dibuat hanya untuk dilanggar. Iya, kan?"

"Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri."

"Apa? Mengundurkan diri? Tunggu, Dik Kabul. Jangan bicara begitu. Atau begini saja. Besok aku akan datang ke proyek. Kita akan bicara baik-baik. Ngomong penting seperti ini tidak mungkin cukup lewat radio. Besok aku datang."

Putus. Dan Kabul menarik napas panjang. Kepalanya terasa berdenyut-denyut. Dan Kabul makin pusing, karena siang ini Cak Mun pasti akan datang dan bertanya mau diapakan besi-besi bekas itu; besi yang baru sudah habis dirancang. Diapakan? Dibuang atau dijual kepada pedagang besi rongsok. Itulah jawaban Kabul yang tak bisa

ditawar lagi. Atau, Kabul akan segera menulis surat pernyataan mengundurkan diri.

Wati mendengar semua kata yang diucapkan Kabul melalui radio komunikasinya. Wati juga bisa merasakan panasnya pembicaraan. Dan kata "mengundurkan diri" yang diucapkan Kabul membuat Wati gelisah. Maka Wati memberanikan diri bertanya ketika Kabul berjalan melintas di depan mejanya.

"Mas Kabul habis berbicara dengan Pak Dalkijo?"

"Ya," jawab Kabul tanpa semangat.

"Sepertinya gawat?"

"Gawat sih tidak. Kalau sedikit tegang, ya."

"Mas Kabul mengucapkan kata-kata mengundurkan diri lagi. Dan kali ini terasa lebih keras. Itu tidak gawat? Aku sedih bila Mas Kabul mengucapkan kata-kata itu."

Kabul menggaruk-garuk kepala. Entahlah, Kabul menghayati apa yang dikatakan Wati. Apalagi pada detik yang sama Kabul melihat Wati merengut. Rengut itu terasa mengharap, memohon, atau malah menagih?

"Wat, maafkan bila ucapanku tadi membuat kamu sedih. Tapi jujur saja, kali ini aku lebih serius. Besok Pak Dalkijo akan datang dan besok pula akan menjadi hari penentuan; aku bertahan atau keluar dari proyek ini."

Wati menggigit bibir. Tangannya bermain bolpoin. Merengut. Dan jantung Kabul mendadak berdenyut lebih cepat.

"Kalau Mas Kabul pindah kerja, ajak aku, ya?"

Wati kembali mengigit bibir dan tangannya masih bermain bolpoin. Kabul tampak gagap. Dan gelisah.

"Aku belum sampai berpikir tentang pindah kerja atau apa pun. Semua tergantung pada pembicaraanku dengan Pak Dalkijo besok. Ayo, kita ke warung. Sudah hampir jam dua belas."

"Kali ini aku tak ikut, Mas. Aku tak lapar. Tapi kalau Mas mau, nanti bawakan pisang. Cukup satu buah."

"Benar, kamu tak mau makan?" desak Kabul.

"Benar, Mas. Aku sungguh tidak lapar."

Wati kembali menggigit bibir. Bolpoin masih bergerak-gerak di tangannya. Selama berbicara wajahnya tetap menunduk. Dan merengut. Kabul jadi tak ingin meninggalkannya. Tapi Kabul juga tidak tahu apa yang akan dilakukan bila tetap tinggal bersama Wati. Akhirnya, dengan setengah hati Kabul memutuskan keluar.

Sebelum duduk di tempat biasa Kabul sudah disambut dengan senyum lebar Mak Sumeh. Namun setelah menyadari Kabul datang seorang diri, wajah Mak Sumeh berubah.

"Kok sendiri, Pak Insinyur? Wati di mana?"

"Wati tidak ingin makan. Katanya tidak lapar."

"Ah, Pak Insinyur. Aku tahu apa maunya Wati. Dia tidak mau makan karena sedang meminta sesuatu kepada Pak Insinyur."

"Mak Sumeh sok tahu!"

"Ya tahu. Aku ini perempuan tua yang banyak penga-

laman soal begitu-begituan. Sekarang Wati sudah benar-benar putus sama pacarnya. Iya, kan?"

Kabul diam. Dia teringat cerita Aminah sebelum dia kembali ke Gombong beberapa hari lalu. Kata Aminah, Wati telah putus hubungan dengan pacarnya, Yos. Aminah tahu sebabnya; Wati ingin lekas kawin, tapi Yos tidak siap.

"Nah, asal *sampeyan* tahu, Pak Insinyur. Gara-gara *sampeyan*-lah Wati meninggalkan pacarnya."

Kabul menegakkan kepala. Wajahnya jadi serius. Mak Sumeh tertawa dan tangannya mengayun ke sana kemari, sehingga gelang-gelang bergemerincing.

"Maafkan perempuan tua ini, Pak Insinyur. Sesungguhnya aku ingin mengatakan, Wati meninggalkan pacar karena lebih tertarik kepada Pak Insinyur. Jadi Pak Insinyur tak salah apa-apa. Aku juga tidak ingin menyalahkan Wati. Sebab, selama masih ada kesempatan memilih, kenapa tidak? Nah, sekarang Wati tidak mau makan. Aku kira karena dia sakit."

"Tidak. Aku yakin Wati tidak sakit."

"Sakit badan sih mungkin tidak, Pak Insinyur. Tapi sakit batin? Kalau benar taksiran ini, wah, aku khawatir dokter yang bisa menyembuhkannya cuma Pak Insinyur."

"Aku insinyur, bukan dokter."

"Iyalah, Pak Insinyur. Tapi bagi sakitnya Wati saat ini, *sampeyan* adalah dokter. Nah, dokter yang punya hati nurani pasti tahu penderitaan orang sakit. Dan aku sangat percaya Pak Insinyur punya nurani."

Celoteh panjang Mak Sumeh membuat Kabul merasa semua ruang di kepalanya penuh. Dan ada rasa sebal karena Mak Sumeh agaknya tahu terlalu banyak. Hal ini terjadi tak bisa lain, kecuali Wati telah menjadikan Mak Sumeh tempat berbagi rasa. Mengapa harus Mak Sumeh? Apakah karena aku, Kabul, memang belum pernah membukakan pintu bagi pembicaraan dari hati ke hati? Tiba-tiba pertanyaan ini mengejar Kabul yang kemudian merasa terpojok. Tiba-tiba wajah Wati yang merengut muncul pada layar bayangan. Kabul merasakan Wati benar-benar dalam dirinya.

Hidangan di depan Kabul sudah lengkap. Tapi dia tidak juga mulai bersantap.

"Mak."

"Ya?"

Mak Sumeh melepaskan rokok dari mulutnya. Gelangnya bergemerincing.

"Aku malu kepada pacar Wati."

"Malu? Nah, ini pertanda apa? Bila Pak Insinyur malu kepada bekas pacar Wati, artinya Pak Insinyur sudah merasa akan menjadi pacar Wati yang baru. He-he-he, maafkan mulut tua yang lancang ini. Tapi Pak Insinyur, apakah aku salah?"

Kali ini nyinyir Mak Sumeh membuat Kabul terbungkam. Kelancangan perempuan pemilik warung itu membuat Kabul sulit membuka mulut. Kabul merasa sesuatu yang masih ingin disembunyikan dalam hati sudah tertebak oleh Mak Sumeh. Ada senyum di bibir Kabul, namun

kaku dan tawar. Atau Kabul merasa lebih baik mulai menyantap hidangan di hadapannya. Namun gulai ikan emas dengan nasi yang masih hangat kali ini tak ada rasa apa pun.

Meskipun perut Kabul terasa lapar, kali ini seleranya tiba-tiba lenyap. Makan menjadi hal yang sangat mekanis. Tapi Kabul terus menyuap makan siangnya, mengunyah dan menelannya tanpa rasa apa-apa. Sementara Mak Sumeh terus nyinyir.

"Pak Insinyur, aku memang makcomblang. Aku biasa minta uang pengertian bila berhasil mempertemukan laki-laki dan perempuan dengan jodohnya. Namun demi Pak Insinyur dan Wati, sungguh, aku *lillahi ta'ala*. Gratisan. Yang penting, ayolah. Aku senang bisa *nyawang* Pak Insinyur mengawini Wati. Betul!"

Gemerincing gelang. Letup nyala anak geretan, percik bubuk cengkeh terbakar. Sedotan penuh kenikmatan. Dan asap mengepul dari bibir yang sejenak berhenti nyinyir. Kabul seperti acuh tak acuh terhadap omongan Mak Sumeh. Tapi sebenarnya Kabul mendengar semua. Dan pada saat yang sama Wati muncul dari dalam diri Kabul sendiri. Merengut dan mengingatkan Kabul akan pisang yang dipesannya.

"Ada pisang, Mak?" tanya Kabul dengan mulut masih penuh.

"Aduh, kali ini pisangku jelek. Tapi aku lihat di warung sebelah ada pisang ambon yang baik, bukan peraman."

Mak Sumeh melepas rokoknya dengan sigap sampai ge-

langnya bergemerincingan. Lalu berteriak menyuruh Sonah membeli pisang di warung sebelah. Ketika pisang itu sampai di depannya, Kabul yakin Mak Sumeh berkata benar. Sesisir pisang ambon gading yang matang alami yang baunya sudah harum.

Dengan menenteng sesisir pisang Kabul kembali ke kantor proyek. Wati menyambutnya dengan wajah sangat cair. Matanya benderang ketika melihat Kabul meletakkan sesisir pisang di mejanya.

"Mas, aku hanya minta satu pisang. Kenapa Mas bawakan sesisir?"

"Tidak apa-apa, kan? Kalau kamu minta satu sisir, akan saya bawakan satu tandan."

Mata Wati membelalak. Lalu menunduk sambil tersenyum. Wati merasa ada sesuatu yang menyublim, entah apa, datang dari kata-kata Kabul dan lambat laun mengendap dalam hatinya. Sejuk. Terasa *jembar*. Nyaman sekali. Atau Wati malah berdebar-debar.

"Terima kasih ya, Mas," suara Wati hampir tertahan di tenggorokan. Kabul hanya mengangguk. Dan tidak bisa bilang apa-apa ketika dilihatnya mata Wati berkaca-kaca. Tapi bibirnya tersenyum. Entah senyum apa, karena Kabul baru sekali melihat senyum Wati seperti itu.

Bagian Kelima

BESOK Dalkijo datang. Dan menunggu hari esok rasanya seperti menunggu gumpal kekecewaan yang kian pekat. Kabul sangat gelisah. "Mungkinkah Dalkijo mau mengambil sikap surut untuk memenuhi tuntutanku?" pikir Kabul. "Aku menuntut untuk pemasangan lantai jembatan harus digunakan besi baru, pasir bermutu baik. Dan aku juga menuntut penyelesaian proyek ini tidak dipaksa bersamaan dengan pelaksanaan HUT GLM. Dan kedua tuntutan ini adalah harga pasti."

Hampir jam empat sore Kabul berada di tengah susunan balok-balok jembatan yang melintang berbanjar di atas Sungai Cibawor. Struktur jembatan yang terdiri atas fondasi di kedua tepi sungai, tiga tiang serta balok-balok jembatan sudah selesai dikerjakan. Sampai sedemikian jauh Kabul cukup puas. Sosok jembatan sudah kelihatan gagahnya. Mutunya pun, meski Kabul tidak seratus persen puas, bisa

dipertanggungjawabkan. Kini para tukang sedang merancang besi untuk persiapan cor lantai. Namun pekerjaan itu dihentikan sejak tadi siang, karena Kabul tidak ingin menggunakan besi bekas yang disodorkan atasannya.

Dari tempatnya berdiri Kabul memerhatikan tukang-tukang batu yang sedang memasang sayap fondasi dan talud. Di bawahnya mengalir air yang lumayan jernih, karena sudah satu hari satu malam hujan tidak turun. Pemandangan di sekeliling proyek sudah menghijau. Rumpun bambu kembali melebat. Pepohonan memunculkan pupus-pupus baru, hijau muda, segar. Rebung bermunculan dari rumpun bambu ampel yang merimbun di tepi sungai.

Tapi dari seberang sana hadir peristiwa alami kecil namun sangat mengesankan. Pelepah pinang yang sudah kuning tiba-tiba rebah dan dengan sangat tertib luruh ke bawah. Burung yang bersarang di sana beterbangan. Pelepah itu jatuh dalam lintasan yang agak condong dan mendarat sebagian di air dan sebagian lagi di darat. Pertunjukan alam masih berlangsung. Pelepah pinang itu perlahan-lahan terseret dan akhirnya hanyut terbawa aliran air Sungai Cibawor. Di atas sana pelepah itu meninggalkan kelopak mayang yang masih kuncup, putih bersih kekuningan.

Untuk beberapa saat Kabul masih tersihir oleh pemandangan dari seberang kali itu. Namun setelah pelepah pinang itu lenyap dalam pusaran air, Kabul tersadar kembali. Dia menarik napas panjang, berjalan meniti balok jembatan dan… apa? Samar-samar telinga Kabul mendengar bunyi

seruling dari arah hulu. Bunyi itu hadir antara sayup dan hilang, sehingga telinga yang tak cukup peka tak mungkin bisa mendengarnya. Pak Tarya! Tentulah lelaki tua itu sedang duduk di batu besar di bawah pohon *mbulu* di hulu sana. Entahlah, Kabul sangat ingin menyusul Pak Tarya. Siapa tahu ini hari terakhir aku berada di proyek ini, pikir Kabul. Kalau ya, aku akan berpisah dengan Pak Tarya dan entah kapan bisa bertemu lagi.

Maka dengan langkah cepat Kabul meninggalkan tapak proyek, berjalan ke arah hulu. Makin dekat ke pohon *mbulu* besar itu, bunyi seruling makin nyata. Dan pada jarak tertentu Kabul memperlambat langkah lalu berhenti. Kabul tidak ingin kedatangannya cepat diketahui Pak Tarya.

Dari arah belakang Kabul dapat melihat kepala dan punggung Pak Tarya. Tangkai pancing yang sudah dipasang terpancang condong di hadapannya. Boleh jadi karena lama tak ada ikan mendekat, Pak Tarya menunggu sambil meniup serulingnya.

Ya, seruling bambu itu. Bunyinya sangat padu dan akrab menyapa sekeliling, mungkin karena bunyi itu keluar dari seruas buluh. Alunannya seakan datang dari lubuk alam, maka tanpa campur tangan dari luar bisa selaras dengan suara burung perkutut liar yang kebetulan sedang hinggap dalam kerimbunan pohon *mbulu*. Malah bunyi seruling itu terasa serasi sebagai pengiring sehelai daun waru tua yang tiba-tiba lepas dari rantingnya, melayang berputar seperti burung dan jatuh perlahan ke atas permukaan air.

Kabul tetap berdiri, diam, karena masih ingin menikmati

lebih lama bunyi lembut itu. Namun ternyata terdengar suara Pak Tarya *rengeng-rengeng*. Ah, lelaki ini memang manusia yang *ayem*, pikir Kabul yang masih berdiri diam di tempat tanpa diketahui Pak Tarya. Mungkin bagi Pak Tarya, hidup adalah angin dan dia adalah burung elang yang melayang, meniti, mengalir, sambil menikmati semilir-nya. Atau seperti pernah dikatakan Pak Tarya, hidup pun bisa diajak bersenda gurau.

Pak Tarya terus bersenandung. *Rengeng-rengeng*. Kabul berusaha menangkap tembang apa yang sedang mengalir dari hati Pak Tarya dan menangkap kata-kata yang hanyut dalam senandung itu; *Asmaradana*.

Nora gampang wong ngaurip
Yen tan weruh uripira
Uripe padha lan kebo
Angur kebo dagingira
Kalal yen pinangana
Pan manungsa dagingipun
Yen pinangan pasthi karam.

Poma-poma wekas mami
Anak-putu aja lena
Aja katungkul uripe
Lan aja duwe kareman
Marang papaes dunya
Siyang-dalu dipun emut
Yen urip manggih antaka

Kabul terhanyut oleh senandung yang mengalun di tepi sungai itu. Lembut, serta mengingatkan dia sewaktu masih anak-anak di kampung halaman. Malam hari sebelum tidur Kabul sering mendengar sayup-sayup suara orang sedang *maca,* yakni membaca tembang yang dilakukan seperti itu. Kabul ingin terus mendengarnya. Tapi Pak Tarya tiba-tiba berhenti untuk menarik pancingnya. Dan luput.

"Sayang tidak kena ya, Pak?" ujar Kabul sambil mendekat lalu melompat ke atas batu besar. Pak Tarya kelihatan agak terkejut, lalu menoleh ke belakang. Senyum khasnya kemudian mengembang.

"Aduh, Mas Kabul? *Sampeyan* sudah lama di situ?"

"Baru beberapa menit. Saya sengaja diam karena asyik mendengar seruling. Juga *rengeng-rengeng Asmaradana* tadi."

"Wah, saya jadi malu. Mau ikut mancing? Saya membawa pancing cadangan."

"Terima kasih. Tapi saya lebih suka mendengar Pak Tarya nembang."

"He-he-he. *Wong* itu tadi tembang lucu. Kok *sampeyan* suka mendengarnya?"

"Lucu bagaimana?"

"Lha iya. Kata *penganggit*-nya dalam tembang tadi, hidup tidaklah mudah bila kita tak tahu makna kehidupan ini."

"Nah, itu ungkapan yang dalam dan tak ada lucunya, bukan?"

"Lucunya pada baris-baris selanjutnya. Kata *penganggit*-nya lagi, hidup tanpa tahu makna kehidupan samalah

dengan kerbau. Mending kerbau, dagingnya halal dimakan. Sedangkan daging manusia tentu haram. He-he-he...."

Kabul ikut tertawa. Tapi tiba-tiba wajah Kabul berubah serius.

"Lalu apa yang dimaksud makna kehidupan? Saya ini insinyur. Jadi tak pernah mendapat pelajaran filsafat."

"Memangnya saya tahu? Saya cuma nembang kok. Namun cobalah pahami pupuh yang kedua. Agaknya ini nasihat buat kita. Kata sang *penganggit*, hati-hatilah, jangan sampai kita terlena. Dan jangan sampai kita punya kesenangan terhadap pernik keindahan dunia. Siang-malam kita harus ingat, hidup akan berakhir di ujung maut. Demikian. Nah, di zaman serba *jor-joran* mengumbar kesenangan ragawi seperti sekarang, siapa yang mau mikir dan peduli terhadap nasihat kuno semacam ini?"

"Kuno?"

"Ya. *Penganggit*-nya juga orang kuno, Pakubuwana IV dari Surakarta."

"Kuno?" ulang Kabul. Pak Tarya tidak jadi berhe-he-he karena melihat wajah Kabul serius. Dia malah berpikir ada apa di balik pengulangan pertanyaan yang diajukan Kabul.

"Mas Kabul, apa *sampeyan* menganggap nasihat tadi masih relevan untuk zaman kita ini?"

"Entahlah, Pak Tarya. Namun saya merasa saat ini banyak orang tak peduli dikatakan sebagai kerbau yang hanya punya naluri harus isi perut sepenuh mungkin dan tak peduli bagaimana mendapatkannya."

Pak Tarya tertawa. Gayanya membenarkan omongan Kabul.

"Mas Kabul, dulu Ki Hajar Dewantara bilang begini. Pilih mana dari dua kondisi ini: *Numpak montor sinambi sawan tangis* atau *mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng*. Secara samar Ki Hajar menganjurkan orang memilih kondisi kedua. Yakni, hidup sederhana sambil mengembangkan rasa, dan dengan cara ini orang bisa *ayem*. Daripada yang pertama? Yakni, hidup banyak harta namun terus gelisah karena selalu diburu oleh keserakahan sendiri."

"Ya, saya pernah mendengar nasihat Ki Hajar itu. Namun sekali lagi, orang sekarang kebanyakan lebih suka memilih yang pertama. Lebih baik *numpak montor*, punya rumah lima, uang banyak, tak peduli semuanya hasil *nyolong* harta rakyat atau negara. Lebih baik hidup penuh gaya meskipun selalu dikejar tuntutan yang terus meningkat daripada hidup sederhana dan ketinggalan zaman. Soal jiwa yang gelisah karena dikejar kebutuhan yang terus meningkat? Ah, ada obatnya yang gampang: bar, minuman keras, perempuan, *drugs*, narkotika."

"He-he-he, tapi *sampeyan* jangan emosi, Mas Kabul. Dan ngomong-ngomong, *sampeyan* pilih *numpak montor sinambi sawan tangis* atau *mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng*?"

"Saya? Ah, kalau bisa saya *numpak montor sinambi rengeng-rengeng*. Artinya, saya ingin punya mobil, rumah bagus, uang banyak, tapi hasil kerja yang wajar."

"Kok curang? Mas Kabul mengambil pilihan yang tidak ditawarkan."

"Pak Tarya juga curang. Sebab untuk zaman sekarang, kedua pilihan itu terlalu sederhana, hitam-putih."

"He-he, ya. Tapi Mas Kabul, untuk mengetahui sikap seseorang dengan cara mudah, pilihan yang ditawarkan memang harus sederhana, atau diekstremkan sekalian. Nah, apabila menghadapi dua pilihan sederhana tadi, mana yang akan *sampeyan* ambil?"

Kabul nyengir. Tapi entahlah, tiba-tiba bayangan Biyung hadir. Dulu, Biyung memilih menanak *inthil* daripada menanak nasi agar bisa berhemat dan dengan demikian bisa menabung. Hasilnya adalah kenyataan Kabul dan kedua adiknya bisa sekolah sampai ke perguruan tinggi. Namun sikap hemat Biyung pastilah tidak cukup apabila ayah Kabul tidak mengimbanginya. Ayah Kabul yang disebutnya Bapa, juga hidup *nyugag kesenengan*, sangat membatasi diri terhadap kenikmatan hidup.

"Pak Tarya, kedua orangtua saya tak kenal Ki Hajar. Namun saya tahu mereka mengikutinya. Dan saya sangat hormat kepada Bapa-Biyung yang memilih hidup *ayem* dalam kesahajaan; memilih makan nasi *inthil*, tapi bisa *among rasa* daripada makan enak sambil mengumbar keinginan yang bermuara pada keserakahan."

"He-he-he, dan *sampeyan* sendiri?"

"Saya adalah anak kandung Bapa-Biyung."

"Ya, ya, saya tahu. Saya..."

Teng-teng... teng-teng... teng-teng.... Omongan Pak Tarya terpotong bunyi lonceng proyek. Jam empat sore. Akhir jam kerja. Dari jarak hampir dua ratus meter Kabul mende-

ngar sorak para tukang dan kuli. Entahlah, mereka selalu menyambut lonceng tanda akhir jam kerja dengan sorakan. Mungkin karena selama bekerja mereka tertekan oleh ketatnya aturan. Atau oleh kenyataan upah yang rendah. Dan mereka akan kembali bekerja untuk lembur yang biasa dimulai jam tujuh malam.

Kabul minta diri kepada Pak Tarya yang kelihatan masih betah duduk di atas batu sambil menunggu pancingnya. Menjauh sekian belas langkah, Kabul kembali mendengar Pak Tarya *rengeng-rengeng*: *Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira, uripe padha lan kebo...*

Kabul tersenyum. Kasihan kepada mendiang Pakubuwana IV yang mungkin tidak pernah meramal pada masa sesudah hidupnya banyak orang tidak peduli hidup mereka disamakan dengan hidup kerbau.

Dan di kantor proyek Kabul mendapat kejutan. Wati, yang biasa pulang sebelum jam tiga, masih duduk di kursi. Jam dinding di atasnya menunjuk pukul 16.03. Kabul siap bertanya mengapa Wati belum pulang, namun Wati malah menduluinya.

"Mas, aku belum pulang. Aku masih ingin baca-baca di sini. Boleh, kan?"

"Ya, mengapa tidak. Tapi bagaimana kalau ibumu menunggu? Kamu biasa pulang sebelum jam tiga, bukan?"

"Biar saja Ibu menunggu. Aku bukan anak remaja lagi yang bisa diatur-atur. Iya, kan?"

"Ya, kamu sudah dewasa."

"Memang. Tapi, tapi, aku ingin diantar pulang. Mas mau? Atau, Mas capek, ya?"

"Bilang sudah dewasa kok ingin diantar pulang?"

"Ah, Mas kok gitu sih? Bilang saja nggak mau antar aku pulang."

Wati merengut. Tak lama, hanya beberapa detik. Tapi Kabul berdebar dan merasa harus menyerah. Dan debar di dada Kabul lebih lama daripada rengutan Wati. Malah sisa debar masih ada ketika Kabul sudah duduk di belakang kemudi jipnya. Wati duduk di sebelah dengan wajah ceria. Hatinya meriah. Matahari sore hilang-tampak di balik rimbun pepohonan setelah jip itu melaju meninggalkan lokasi proyek. Dari warungnya Mak Sumeh memandang Wati dan Kabul sambil tersenyum lebar. Dan bergumam sendiri.

"Aku bilang juga apa. Pak Insinyur, akhirnya *sampeyan* mau juga. Ah, dasar lelaki, suka kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak mau. Tapi akhirnya? Dasar!"

Pagi ini kegiatan di proyek baru satu jam dimulai ketika dari arah utara terdengar deru motor besar. Dan siapa pun yang ada di proyek itu segera tahu siapa yang datang. Hanya ada satu motor besar seperti itu yang beberapa kali muncul di proyek dan pengendaranya pun sama; Insinyur Dalkijo, yang mendapat banyak sebutan: Bos Proyek atau Pak Pemborong. Tapi Dalkijo sendiri lebih suka mendapat julukan Koboi.

Dan sang Koboi muncul mengendarai kuda besi Harley Davidson. Pakai topi seperti yang dikenakan Franco Nero dalam film koboi *A Coffin for Jango*. Celana jins ketat dan sepatu berhak tinggi. Hem berlengan panjang bermotif kotak-kotak. Tapi menyalahi penampilan koboi yang sebenarnya, di pinggang Dalkijo tak ada pistol. Sebagai gantinya adalah pesawat radio komunikasi di pinggang kiri. Juga menyalahi kebiasaan para koboi, Dalkijo pakai kacamata gelap.

Turun dan memarkir kuda besinya, ulah Dalkijo masih meniru perilaku para koboi. Gila Franco Nero, Clint East Wood, atau Clark Gable dalam peran koboi mereka yang tak pernah lupa mengusap kepala kuda, Dalkijo mengusap lampu Harley-nya sebelum pergi. Sayangnya, bila orang tak pernah melihat koboi cengar-cengir—kecuali Koboi Cengeng-nya Bagyo cs—Dalkijo malah cengengesan. Apalagi ketika beberapa tukang dan mandor berhenti bekerja hanya untuk mengagumi motor besar kebanggaan bos proyek itu.

Dan lihat gaya Dalkijo ketika berjalan menuju kantor proyek. Langkahnya ringan. Kedua tangan mengayun bebas, seperti tangan jagoan yang setiap detik siap mencabut dan menarik picu pada saat yang hampir bersamaan. Untunglah ketika membuka pintu kantor proyek Dalkijo lupa gaya para koboi bila mereka membuka pintu bar. Maka Dalkijo masuk dengan gaya aslinya, gaya anak petani Blora.

"*Kula nuwun*, Dik Kabul ada?"

"Ada, Pak," Wati yang menjawab.

"Ya, saya ada, Pak." Kabul kebetulan sedang berada di kamar pribadi.

"Kalian baik semua? Aduh, Wati, biasanya orang bekerja di proyek jadi tampak kusut dan berdebu. Tapi kamu malah makin cantik."

"Terima kasih, tapi apa betul aku cantik, Pak?"

Kabul keluar. Menyalami atasannya. Wajahnya sedikit tegang. Tapi ketegangan itu cepat hilang, karena Dalkijo bisa membuat suasana menjadi sangat cair.

"Bila aku bilang Wati makin cantik, Dik Kabul setuju, kan?"

"Ya, setuju. Sungguh."

Pipi Wati merah. Matanya berkaca-kaca. Tak bisa bilang apa-apa, jadi serbakikuk. Dan Dalkijo benar-benar menjadi pengendali suasana.

"Wati, kamu ambil minuman di warung. Dan, Dik Kabul, mari duduk. Kita bicara meneruskan omongan kemarin. Santai saja."

Kabul menurut. Tersenyum resmi, menunggu sampai Dalkijo selesai menyalakan rokoknya. Dan mengangkat kedua kakinya ke atas meja.

"Begini, Dik Kabul. Aku datang kemari dengan keputusan. Maka kita tidak akan bicara banyak-banyak."

"Maksud Bapak?"

"Ya. Keputusan itu kuambil tadi malam setelah aku berbicara dengan pihak pemilik proyek, tokoh-tokoh partai dan khususnya jajaran GLM. Mereka telah setuju kebijakan

yang kuambil. Dan itu pula keputusan yang kubawa saat ini."

"Artinya, besi bekas, pasir yang kurang bermutu, tetap akan dipakai?"

"Ya. Dan peresmian jembatan ini tetap akan dilaksanakan tepat pada HUT GLM. Itulah keputusan yang ada dan Dik Kabul kuminta bisa menerimanya."

"Maaf, saya pun tetap berada pada keputusan saya. Saya tak bisa...."

"Tunggu, Dik Kabul. Aku tidak akan lupa Dik Kabul dan aku sama-sama insinyur, lulus dari perguruan tinggi yang sama, hanya beda angkatan. Kita sudah sekian lama bekerja sama. Dan terus terang, aku sudah menganggap Dik Kabul adik kandungku. Maka laksanakanlah keputusan itu."

"Maaf, Pak Dalkijo. Kalau keputusan Anda sudah final, saya pun tak mungkin berubah. Saya tetap mengundurkan diri."

Wati sudah diiringi Sonah yang membawa teh botol dan dua gelas berisi es batu. Wati tertegun karena merasa terperangkap oleh suasana yang kaku. Setelah menata minuman Wati duduk di meja kerjanya, membeku.

"Coba dengar, Dik Kabul. Harap jangan dilupakan keputusan Dik Kabul bisa membahayakan Dik Kabul sendiri. Ah, bila Dik Kabul mau aku *eman*, bertahan dan selesaikanlah proyek ini. Sebab, pemilik proyek adalah dua nama tapi satu entitas; ya pemerintah, ya GLM.

("Brengsek kamu! Pemilik proyek adalah rakyat, tahu?")

"Dan kalau mereka menganggap Dik Kabul tidak loyal

kepada mereka, atau lebih jauhnya mereka menganggap Dik Kabul menghambat pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan, mereka bisa mengambil tindakan represif. Artinya, Dik Kabul akan berurusan dengan aparat keamanan. Nah, Dik Kabul, jangan sampai hal itu terjadi."

"Aparat keamanan? Apa urusan mereka dengan saya?"

"Oh, Dik Kabul..."

Dalkijo tertawa, melepas kacamata hitamnya, lalu menuang minumannya ke dalam gelas. Menenggak, menghapus bibir dengan punggung tangan. Sungguh dia tidak lupa akan gaya para penggembala sapi. Dan di tempatnya Wati tetap membeku. Wati merasa hatinya sedang menjadi taruhan dalam pembicaraan yang hangat antara dua lelaki di depannya.

"Dik Kabul, *sampeyan* memang insinyur. Tapi terlalu lugu. Dengar, Dik. Untuk memeriksa atau bahkan menahan Dik Kabul, mereka akan menemukan banyak alasan. Misalnya, menghambat pelaksanaan program pembangunan, tidak loyal kepada pemerintah, menentang Orde Baru, sampai kepada indikasi bahaya laten komunis. Dan sekali lagi Dik Kabul berurusan dengan aparat keamanan, nama Dik Kabul akan masuk daftar hitam; Dik Kabul akan tetap diawasi dan mungkin tidak akan dapat bekerja di mana pun. Terus terang aku sampaikan hal ini karena aku *eman* sama Dik Kabul. Jadi, sekali lagi, turutilah nasihat kakak angkatan, ya aku ini. Selesaikan proyek ini seperti yang kami maui. Atau, apakah Dik Kabul mau repot menghadapi pe-

meriksaan aparat keamanan?"

Tenang. Kabul tampak sangat tenang. Dan dia sebenarnya sudah menyediakan cukup kata-kata untuk menanggapi tekanan Dalkijo. Namun Kabul memilih diam sejenak. Dari tempat duduknya Wati mengikuti dengan saksama pembicaraan itu. Wajahnya kadang tampak tegang, kadang tampak sedih. Ingin ikut bicara. Tapi apa?

"Terima kasih atas nasihat Pak Dalkijo. Untuk mereka yang suka gampangan dan ingin serbamudah, nasihat Bapak tentu pas. Dan maaf, Pak, saya bukan dari kalangan seperti itu. Jadi saya memilih mengundurkan diri terhitung sejak hari ini."

"Dik Kabul!"

"Maaf, Pak. Keputusan saya tak bisa ditarik lagi. Saya keluar!"

Dalkijo menarik kedua kakinya dari atas meja dan membantingnya ke lantai. Berdiri dengan kaki terbuka seperti koboi siap berkelahi. Tapi Kabul malah kelihatan tenang. Untuk beberapa saat suasana terasa genting.

"Baik! Tapi jangan salahkan aku bila Dik Kabul harus menghadapi interogasi aparat keamanan. Dan ini, Dik Kabul. Idealismemu tidak akan membuatmu jadi pahlawan. Kecuali Don Kisot!"

Kabul masih diam dan tenang. Tapi Wati menangis. Dan tersentak ketika Dalkijo meninju daun meja lalu keluar dengan wajah seperti terbakar. Bergegas menuju motor besarnya yang segera menderu begitu Dalkijo mendudukinya.

Hanya dalam bilangan detik koboi proyek itu sudah menghilang dan hanya menyisakan ringkik berat kuda besinya yang cepat menjauh.

Tinggallah Kabul dan Wati. Keduanya masih diam. Atau Wati yang kembali mengisak. Kabul mendekat dan meletakkan tangan di pundaknya. Kulit Wati merinding.

"Wat, kamu jangan menangis."

Sepi.

"Mas menganggap seakan aku tidak ada? Mas mengambil keputusan untuk Mas sendiri, dan aku tak ada arti sama sekali?"

"Apa maksudmu, Wat?"

"Teganya Mas meninggalkan aku sendiri di sini."

Kabul tergagap. Berdiri dan berjalan mengelilingi ruangan.

"Maaf, Wat, aku memutuskan berhenti karena prinsip yang harus kubela. Aku harus pergi, namun aku minta kamu tetap bekerja sampai proyek ini selesai. Atau dianggap selesai menjelang pada HUT GLM, kira-kira sebulan lagi."

"Mas mau ke mana?"

"Istirahat barang sebentar, mungkin di rumah Biyung. Aku janji akan tetap menghubungimu lewat telepon."

"Terus pindah kerja atau bagaimana?"

"Sebenarnya aku ingin kembali ke kampus, sebab bekerja di lapangan ternyata berat buatku. Tapi entahlah bila aku bekerja di proyek milik swasta."

"Kapan Mas berangkat?"

"Paling cepat nanti siang. Sebelum pergi, aku perlu berpamitan kepada Mandor, tukang, Mak Sumeh. Juga Pak Tarya dan Bas, eh, Kades Basar."

"Ke aku tidak? Aku tak ada arti bagi Mas. Iya, kan?"

Telinga Kabul terasa terjewer. Dan tanpa sepatah kata pun Kabul meraih tangan Wati, mengajaknya keluar. Mereka berjalan lambat menuju warung Mak Sumeh. Kabul memeluk Wati di pundaknya, suatu hal yang baru sekali dilakukannya. Kepala Wati condong ke dada Kabul.

"Aduh, mesra amat. *Mbok* dari dulu begitu," gurau Mak Sumeh ketika Kabul dan Wati masuk ke warungnya.

"Mumpung Mas Kabul belum pergi, Mak. Dia sudah berhenti bekerja di proyek ini."

"Ah, yang benar!"

"Benar, Mak."

Dan Wati mengatakan semuanya. Mak Sumeh tertegun. Gelangnya bergemerincing ketika perempuan gemuk itu berjalan kian-kemari tak tahu tujuan.

"Pak Insinyur berhenti? Kenapa?"

"Tidak apa-apa, Mak...."

"Dia tadi bertengkar dengan Pak Dalkijo."

"Wah, gawat."

"Biasa, Mak. Pada dua orang pasti ada perbedaan. Dan karena ada perbedaan pendapat yang mendasar antara aku dan Pak Dalkijo, aku merasa lebih baik berhenti. Itu saja."

"Dan Wati ditinggal?"

"Ya. Tapi tidak."

"Bagaimana?"

"Kapan-kapan Wati kujemput, dan kuajak menemui Biyung, emakku. Kamu mau, Wat?"

Wati menoleh perlahan. Mata Wati berkaca-kaca. Senyumnya polos, tapi di mata Kabul malah tampak begitu indah. Ketika mengangguk untuk mengiyakan ajakan Kabul, anggukan ini terasa meruntuhkan hati Kabul.

"Dari dulu aku bilang apa," kata Mak Sumeh. "Kalian memang pasangan yang serasi. Jadi, syukurlah bila kalian mulai pacaran. Tapi, Pak Insinyur, kasih tahu aku bila Pak Insinyur punya proyek baru. Aku akan buka warung lagi."

"Bila proyekku ada di Jakarta?"

"Eh, jangan khawatir. Di Jakarta, Bandung, Tangerang, Bekasi, Surabaya, ada banyak saudaraku yang punya usaha warteg. Jangan pandang enteng orang Tegal. Betul! He-he-he...."

Keluar dari warung Mak Sumeh, Kabul mengajak Wati berkeliling proyek. Wati menjadi juru bicara. Mandor, tukang, dan para kuli terkejut ketika mendengar Kabul sudah berhenti bekerja dan akan meninggalkan proyek. Kang Acep malah mengusap matanya yang basah.

"*Kumaha atuh*, Bapak? *Kunaon* tega meninggalkan kami? Kalau mau pindah proyek, ajak-ajak saya. Boleh kan saya ikut?"

Kabul terharu. Dan makin terharu ketika melihat Bejo juga datang dengan mata merah.

"Bapak keluar? Saya ikut. Saya senang punya pengawas

yang mau ketawa sama tukang dan kuli. Yang mau sama-sama makan di warung Mak Sumeh. Yang mau nanggap Tante Ana. Oh, kasihan Tante Ana. Dia tidak tahu Pak Kabul pergi."

"Ya, Kang Acep, Bejo, dan yang lain, nanti kalau aku punya proyek baru, kalian kuajak. Tapi kalian harus tetap di sini sampai proyek ini selesai tak lama lagi. Wati juga."

Sepi. Dan Kang Acep, Bejo, serta yang lain hanya memandang dengan tatapan kosong ketika Kabul dan Wati berlalu. Mereka tetap berdiri sampai Kabul dan Wati masuk ke kantor proyek.

Jam tiga sore Kabul sudah selesai berkemas. Barang-barang miliknya memang tidak seberapa, sehingga cukup dipak dalam satu tas yang tak begitu besar, kecuali peralatan gambar. Jip tua itu sudah diparkir di depan pintu kantor. Dan entah siapa yang mengawali, sekian banyak pekerja proyek datang dan berdiri mengelilingi jip. Bahkan juga Mak Sumeh, Sonah, Sri. Maka ketika Kabul keluar dengan menenteng tasnya, suasana haru tidak mudah dielakkan. Apalagi Wati jelas-jelas menangis. Mak Sumeh juga.

"Aduh, terima kasih. Aku merasa dihargai. Tapi kalian jangan menangis, karena insya Allah kita akan bertemu lagi."

"Aku ikut sampai ke rumah Kades Basar. Boleh?" pinta Wati.

"Tentu. Nah, ayo."

Kemudian Kabul menyalami semuanya. Wati naik dan duduk di samping Kabul. Mesin jip hidup. Roda-rodanya bergerak. Kabul tak ingin terjerat oleh situasi cengeng. Maka sambil melambaikan tangan dia menekan gas dan jip pun melaju. Di belakang, pundak-pundak berjatuhan. Kang Acep, Bejo, Mak Sumeh membisu. Dan mengusap mata.

Sebenarnya Kabul sudah punya rumah pribadi di permukiman yang masih hijau di pinggir kota. Namun keberangkatannya kali ini bukan untuk kembali ke rumah itu, melainkan untuk Biyung. Keputusannya keluar dari proyek meski diambil dengan sadar ternyata ada ongkosnya. Kegelisahan. Kesehariannya yang selama ini terasa sudah jelas tiba-tiba jadi samar, baur. Pertanyaan "apa berikutnya?" sesudah keluar dari proyek ternyata tidak mudah dijawab. Hidup menjadi kurang jelas, mengambang. Dan Kabul tahu di mana ada keteduhan yang akan mampu menenangkan kembali hatinya. Biyung.

Bagi Kabul, Biyung adalah lembaga, lebih dari sekadar perempuan yang telah melahirkannya. Memang, personifikasi ke-*biyung*-an terwakili sepenuhnya oleh sosok perempuan kampung yang perkasa itu. Namun nuansa ke-*biyung*-an bisa terasa pada suasana rumah tua yang dulu menjadi tempat Kabul dierami hingga tamat sekolah dasar. Bahkan nuansa ke-*biyung*-an bisa tercium dari bau udara *senthong* atau bilik dengan balai-balai bambu, tikar pandan, bantal

lusuh, tempat dulu dia kelon sambil bermain puting tetek Emak—sepasang tetek anggun pada dada bidang yang menawarkan daya hidup dan rasa aman bagi anak-anak.

Atau pada sebatang pohon mangga di halaman. Dulu pohon itu hanya sebesar batang pinang. Dulu Kabul sering memanjat untuk memetik buahnya yang *gemadhing* dan di bawahnya sudah menunggu kedua adiknya, Samad dan Aminah. Kabul senang makan mangga sambil duduk di atas dahan, langsung menggerogoti dengan giginya. Mangga masak di pohon? Enak, manis, wangi alami. Tapi lebih enak lagi mangga masak di pohon yang separuhnya sudah habis dimakan kampret.

Suara tokek di bubungan rumah di malam hari, bunyi *gembus* digoreng dalam minyak mendidih di pagi hari, atau bunyi *bakiak* Bapa yang rajin pergi ke surau melengkapi dunia Biyung yang selalu mengundang kerinduan.

Biyung. Kini Kabul benar-benar merindukannya. Bukan hanya karena dia sudah beberapa bulan tidak menemuinya, tapi lebih dari itu. Dia ingin meredam kegelisahannya dalam keteduhan dunia Biyung. Mengadu kepada Emak seperti anak kecil setelah kalah bermain kelereng? Mungkin. Atau entahlah. Yang jelas Kabul yakin keputusannya keluar dari proyek tak bisa disebut sebagai kekalahan.

Hampir jam lima sore jip Kabul memasuki halaman rumah tua itu, rumah Biyung. Setelah mesin mati terasa benar suasana lengang. Kabul turun sambil *nyangklong* tas di pundaknya. Bunyi langkah sepatunya berubah begitu kaki menapak lantai semen. Sepi. Tanpa mengetuk pintu Kabul

masuk.

"Salamu ngalaikum. Yung? Biyung?"

Suara Kabul mengisi seluruh ruangan rumah berdinding kayu itu. Terdengar bunyi langkah dari dapur.

"Biyung di rumah?"

"Siapa itu? Si Kabul?" terdengar suara yang begitu menyejukkan. Suara Biyung.

"Iya, Yung."

Biyung muncul dengan tangan memutih oleh ampas singkong. Seorang kerabat perempuan yang selama ini tinggal bersama Biyung juga datang. Agaknya Biyung sedang memarut singkong untuk membuat *klanting*. Ibu dan anak bersitatap. Bersalaman. Kabul merasa tangan Biyung sejuk, mengimbaskan rasa damai. Dan tetap kuat, tangan perempuan petani yang tetap bekerja sampai hari tua. Mata Biyung menyapu tubuh Kabul dari kepala hingga kaki, lalu tersenyum. Kabul melihat kerlap-kerlip surgawi di mata Biyung.

"Anak *Lanang*, kamu *waras-slamet*, kan?" ujar Biyung.

Kabul mengangguk. Biyung menepuk-nepuk pundak Kabul sehingga banyak ampas singkong melekat di bajunya.

"Aku belum selesai marut singkong. Kamu mandi dulu, sembahyang, lalu makan. Di meja ada *sega-jangan*."

"Baik, Yung. Samad atau Aminah tidak pulang?"

"Tidak. Samad bilang mau cari kerja ke Batam. Di mana itu? Jauh?"

"Jauh, Yung. Tapi biar saja. Dia laki-laki."

"Iya, tapi kalau ada yang dekat, jangan pilih yang jauh. Aku sudah tua. Ahad lalu Aminah pulang diantar temannya, anak lelaki."

"Siapa?"

"Aduh, Biyung lupa namanya. Katanya, teman sekampung, eh, kam... kam..."

"Kampus."

"Ya, sekampung, ehm, sekampus. Namanya si Jos? Yos? Iya, namanya Yos."

Kabul tertegun. Yos? Nama ini pernah dikenal. Siapa? Bekas pacar Wati? Brengsek! Kabul nyengir. Getir.

"Eh, kamu linglung? Datang dari jauh bisa membawa hawa buruk. Jadi, sana, mandi!"

Kini Kabul tersenyum. Terasa betul Biyung tetap memandangnya sebagai anak yang masih kanak-kanak. Tapi Kabul justru menikmati kedekatan. Dan rasa aman seperti dia masih bocah.

Waras-slamet atau sehat-selamat adalah pertanyaan pertama yang selalu keluar dari mulut Biyung bila berjumpa dengan anak-anaknya. Belakangan Kabul baru sadar dua kata itu bukan pertanyaan sederhana. Pertanyaan yang menyangkut keadaan kesehatan memang gamblang dan sangat mudah dijawab. Tapi soal selamat?

Ketika bertanya *"Ko slamet?"* atau "Kamu selamat?", rasanya Biyung tidak hanya ingin tahu tentang keselamatan ragawi anaknya, tapi juga hati dan jiwanya. "Bila aku yakin tubuhku sehat, bagaimana dengan jiwaku?"

Pertanyaan yang muncul dari dalam itu mengusik Kabul

selama dia berada di kamar mandi. Terbukti Biyung sangat peduli akan keselamatan sejati anak-anaknya. "Ah, Biyung akan tahu kami adalah anak-anaknya, anak-anak dari budaya *cablaka* yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip *apa anane, apa mesthine, apa benere*. Biyung tak perlu khawatir kami akan keluar dari prinsip-prinsip itu, karena kami sangat menghargai jalan keselamatan yang diajarkan Biyung."

Malam hari Kabul tidur nyenyak. Berada di rumah Biyung rasanya *ayem*, mengendap. Masih ada suara tokek di bubungan. Suara tikus busuk berkejaran di kolong balai-balai. Atau kirap kelelawar dalam kerimbunan pohon mangga di halaman. Semuanya mengantar Kabul hanyut ke alam mimpi. Tapi sebelum tidur Kabul sempat ngobrol banyak bersama Biyung. Dan mata Biyung berbinar-binar ketika Kabul bilang ingin cari istri. Atau Kabul malah bilang dia sudah punya calon istri.

"Aduh, Anak Lanang, kamu sungguh menyenangkan hati Biyung. Cepatlah menikah supaya Biyung cepat menimang cucu. Ya, memang sudah tiba *titi mangsane* kamu harus berumah tangga. Ya, Anak Lanang, ya..."

Biyung tidak bisa meneruskan kata-katanya, barangkali karena dadanya sesak oleh rasa haru.

Meski tidak lagi jadi orang proyek, pada HUT GLM Kabul menyempatkan diri hadir. Dia ingin menonton peresmian jembatan yang akan dilaksanakan sehabis upacara HUT

sekaligus mengawali pawai besar-besaran massa GLM. Dengan kacamata *rayban* dan topi pandan yang lebar, Kabul berdiri di tempat yang tinggi di sebelah utara jembatan. Kecuali Wati yang berdiri satu payung dengan Pak Tarya yang tegak di samping, tak ada orang yang mengenali Kabul. Tapi entahlah. Tiba-tiba Bejo muncul bersama Tante Ana. Keduanya bergabung dan mereka berimpit di bawah satu payung.

Hampir jam dua belas. Sehabis upacara di lapangan, ribuan massa GLM mengiringi ketua umum mereka Salat Jumat di masjid yang masih bau cat karena baru direhab total. Puluhan ribu lainnya sudah bersiap mengikuti pawai besar yang akan dimulai dari lokasi jembatan. Ribuan kendaraan berbaris memanjang berkilo-kilometer, sepeda motor, mobil-mobil bagus para pejabat dan tokoh GLM, truk besar-kecil, kendaraan proyek dari truk sampai jip, siap berpawai unjuk kesetiaan buta kepada sang berhala.

Dan yang sangat kontras: apabila pejabat dan politikus yang semuanya kader GLM duduk dalam mobil bagus ber-AC, tengoklah puluhan ribu massa akar rumput yang telah di-GLM-kan itu. Paling beruntung mereka yang naik sepeda motor. Tapi yang di atas truk itu, mereka dipaksakan ke dalam bak-bak truk seperti singkong yang ditata semampat mungkin, sementara panas matahari sangat memanggang. Dan udara sangat berdebu. Atau sebentar lagi cuaca bisa berubah teduh tapi akan disusul hujan deras.

Ribuan mesin mulai hidup. Dan sorak-sorai membahana. Sang Ketua Umum datang dan mobil mewahnya menem-

pati kepala barisan. Ribuan massa merangsek dan meneriakkan yel-yel GLM ketika diumumkan Ketua Umum siap menggunting pita tanda peresmian penggunaan jembatan. Maka sang Ketua turun dari mobil dengan senyum khas, karena gigi taringnya sedikit gingsul. Langkahnya megah. Penuh kejayaan. Dan puja-puji, hidup Orde Baru.

Seorang perempuan muda yang tampil dalam warna serba-GLM dari kain, baju, selendang, sepatu, baki yang dipegang, hingga pita gunting, maju mendekati sang Ketua. Dan sesaat kemudian rantai kembang warna GLM pun putus. Gemuruh suara sorak ribuan manusia. Pada detik yang sama di tempatnya berdiri Kabul merasa dadanya tertusuk. Amat sangat sakit. Maka Kabul tak sempat mendengar gempita selanjutnya, atau melihat pemandangan penuh eforia yang menggila. Atau suasana memang benar-benar gila, karena massa GLM sedang mabuk kejayaan meski hampa dan palsu.

Setelah Kabul berhasil mengembalikan kesadaran, dilihatnya iring-iringan pawai besar sudah mulai bergerak. Mercedez Benz sang Ketua mengepalai barisan dipandu oleh iringan sepeda motor besar yang membunyikan sirene meraung-raung. Koboi Dalkijo dengan kuda Harley Davidson-nya tampak sangat jaya, karena ikut menjadi pemandu barisan.

Di belakang Mercedez Benz sang Ketua membuntut puluhan mobil bagus lainnya. Menyusul puluhan mobil pelat merah, kendaraan-kendaraan proyek, ratusan truk dan mobil niaga bak terbuka serta ribuan sepeda motor. Truk-

truk sarat manusia lelaki dan perempuan tumbal ambisi para politikus mengekor di ujung konvoi yang begitu panjang.

Untunglah, sinar matahari yang sangat tajam sering terhalang awan. Namun bila mendung beranjak, gumpalan awan di sana-sini malahan ikut memantulkan cahaya matahari sehingga udara terasa semakin menjerang. Ah, ribuan manusia yang dimampatkan dalam bak-bak truk itu. Tahukah kalian untuk apa kalian dinistakan seperti itu?

"Aduh, panasnya, tapi pawainya ramai ya, Mas?" Wati berbisik di dekat telinga Kabul.

"Ya, ramai. Tapi sekaligus terlihat tidak manusiawinya orang-orang politik."

"Apa?"

"Ya kamu lihat sendiri orang kampung dan petani yang diangkut dengan truk-truk itu. Mereka diperlakukan seperti ternak. Bila panas kepanasan, bila hujan kehujanan. Bila mereka lapar dan haus di tengah jalan, siapa yang peduli?"

"Tapi mereka kelihatan gembira. Iya, kan?"

"Betul. Mereka menikmati kegembiraan semu, bahkan tragis. Ya, tragis karena mereka tidak menyadari telah menjadi korban, menjadi tumbal bagi ambisi orang-orang partai. Dan semua ini terjadi karena massa kebanyakan kurang terdidik sehingga buta akan hak-hak politik mereka. Akibatnya mereka jadi sangat mudah digiring ke sana-kemari, ditipu, dan akhirnya dimobilisasi. Yang sedang kita lihat saat ini adalah mobilisasi atau pengerahan massa yang me-

ngerikan. Celakanya, selain GLM, dua partai lain melakukan hal yang sama. Mereka memanfaatkan dengan licik kebodohan massa untuk tujuan-tujuan politik mereka..."

Kabul berhenti bicara, karena Bejo tiba-tiba berseru.

"Aduh, Pak Kabul. Ada truk trailer penuh muatan mau melewati jembatan. Apa kuat? Lantai jembatan baru selesai dicor seminggu yang lalu."

Kabul memandang ke arah yang ditunjuk Bejo. Ya. Di tengah ingar-bingar massa yang menggila dan deru ribuan mesin yang menggetarkan bumi, tampak sebuah trailer dalam barisan ratusan truk lain. Muatan trailer itu adalah puluhan kader GLM berseragam dan berdiri megah serta sebuah pohon *klepu* besar yang dipajang lengkap dengan akar-akarnya. *Klepu* adalah lambang GLM yang telah dikeramatkan dan dijadikan berhala lain. Lihat, betapa khusyuk para kader GLM yang berada di atas trailer itu, karena mereka sedang mengiringi berhala yang mereka keramatkan.

Mata Kabul tak berkedip mengikuti laju trailer beroda delapan belas yang mulai mendekati jembatan. Massa terus ingar-bingar. Wati merapat ke tubuh Kabul. Pak Tarya diam, namun kelihatan ikut tegang. Tapi Tante Ana bermanja-manja minta perhatian Bejo.

"Mas Bejo sih masa pakai payung sendiri. Aku kan panas. Idiih, teganya...."

"Sori, Tante...."

"Idiiiiih! Gemes deh. Kamu sih panggil aku Mbak atau Ana saja. Jangan pakai Tante."

"Ya, Mbak Daripan, eh, Mbak..."

Bejo berhenti dan meringis karena cubitan keras Tante Ana.

"Ya, ya, Mbak Ana sayang...."

"Nah, dari tadi begitu kenapa sih? Kan aku jadi senang. Aduh, Mas Bejo gagah deh...."

"Ya, tentu. Tapi kamu jangan rewel. Lihat. Lihat! Trailer itu mulai masuk jembatan. Apa kuat?"

Kabul menahan napas. Beban berat trailer terasa menindih dan menggilas dadanya. Tapi puluhan ribu manusia mabuk itu tak satu pun peduli. Mereka menggeber motor dan klakson dalam histeria yang makin gila, dan terus meneriakkan yel-yel kejayaan palsu. Dan roda trailer terus bergulir menekan lantai jembatan yang pasti belum sempurna mengeras. Bejo menekankan tapak tangan di kedua pipinya. Cemas. Kabul makin tegang. Pak Tarya membisu. Wati makin merapat. Dan sorak Bejo meledak setelah trailer melewati jembatan.

"Aduh, Pak Kabul! Aku bersyukur, ternyata lantai jembatan sudah kuat, tidak ambrol."

Kabul mengosongkan parunya untuk mengusir rasa kecewa yang menyesaki hatinya. Apa yang dikhawatirkan hampir pasti terjadi. Dan jerih payah selama hampir dua tahun akan sangat ternoda. Memang dia hanya bertanggung jawab atas kualitas struktur jembatan. Jadi soal lantai bukan tanggung jawabnya. Namun masyarakat umum hanya tahu Kabul-lah yang memimpin pembangunan jembatan itu.

Rasa sakit di hati membuat tontonan konyol pawai politik yang sangat ingar-bingar tak lagi menarik perhatian

Kabul. Malah dia merasa demikian sebal, sehingga Kabul berharap pawai cepat usai. Apalagi cuaca semakin terik karena awan menghilang.

Ketika kendaraan paling buntut akhirnya melewati jembatan, penonton pun perlahan bubar. Namun Kabul belum beranjak. Matanya masih memandang jembatan baru itu dengan mata dan dengan hatinya. "Kamu tampak bagus dan gagah. Tapi proses pembangunanmu diselimuti ke-*sontoloyo*-an yang parah. Umurmu tak akan panjang dan anggaran pembangunanmu yang sebagian jadi *bancakan* akan menjadi beban masyarakat miskin."

Mungkin Kabul masih ingin bertahan dan merenung di tempat tinggi itu. Tapi Wati mengajaknya turun. Kabul mengalah. Sambil menggandeng Wati, Kabul mengajak Pak Tarya, Bejo, dan Tante Ana istirahat di warung Mak Sumeh. Mereka menuruni tebing, melintasi jembatan, dan kemudian mendapati Mak Sumeh sedang mengemasi barang-barang dibantu Sri dan Sonah. Agaknya warung siap tutup untuk selamanya.

"Aduh, aduh, dasar lagi untung. Aku masih bisa bertemu Pak Insinyur, Wati, dan semuanya. Tapi tak ada lagi yang bisa disajikan, kecuali minuman botol. Itu pun harus diambil dari peti yang sudah dikemasi. Lagi pula meja kursi sudah ditumpuk. Bagaimana?"

"Tak apalah, Mak," jawab Wati. "Sediakan minuman, biar kami menikmati sambil berdiri di sini. Di luar sangat panas."

"Agaknya, inilah pesta perpisahan kita. Jadi minuman aku gratiskan."

"Wah, jangan, Mak...."

"Sudah kuputuskan seperti itu, Wat. Ayo minum. Semua minum. Sebab entah kapan lagi kita bisa kumpul seperti ini. Lagi pula, aduh, kalian benar-benar sudah pacaran, kan? Aku ikut senang. Sungguh."

Acara perpisahan dadakan di warung Mak Sumeh yang hampir tutup terasa mengesankan meskipun berlangsung nyaris tanpa kata-kata. Semua minum dengan cara meneng-gak botol sambil berdiri. Diam dan saling bertukar se-nyum. Tapi mereka merasa senyum dan wajah yang tulus lebih mewakili daripada seribu kata.

Pak Tarya yang sadar Kabul menyimpan rasa kecewa karena jembatan diresmikan sebelum waktunya, juga tak banyak bicara. Yang paling banyak omong adalah Tante Ana.

"Aduh, besok proyek sudah sepi dong. Lalu aku *mbarang* di mana?"

"Jangankan besok," tanggap Pak Tarya. "Nanti sore pun sudah tak ada lagi orang berjualan di sini. Tempat ini ha-nya akan ramai oleh kendaraan yang lewat. Selebihnya akan kembali sepi seperti semula. Apalagi bila harta benda pemborong sudah diangkut pergi."

"Ya, aku pun akan segera mengangkut barang-barang ini. Aku sedang menunggu truk," ujar Mak Sumeh.

"Dan aku harus mengembalikan Tante Ana ke terminal," sela Bejo. "Tapi entah naik apa."

”Kalau mau, kalian bisa ikut aku. Tapi aku mau antar Wati dulu ke rumahnya. Bagaimana?”

”Boleh, Pak.”

”Kalau begitu, habiskan minum kalian. Kita berangkat sekarang agar tidak mengganggu keberangkatan Mak Sumeh. Dan, Pak Tarya?”

”Jangan pikirkan saya. Saya meninggalkan pancing di tempat biasa. Habis dari sini saya akan meneruskan mancing.”

”Pak Insinyur, bila ada proyek baru, ajaklah aku. Aku senang buka warung di proyek yang dipimpin Pak Insinyur.”

”Kalau proyekku di Sulawesi Tengah?”

Mak Sumeh tertawa. Dan gelangnya bergemerincing.

Ketika Kabul, Wati, Pak Tarya, Bejo, dan Tante Ana keluar dari warung Mak Sumeh yang sudah dinyatakan tutup, mereka terpana. Kendaraan yang melintasi jembatan memang ramai. Namun proyek sudah terasa mati. Sepi sekali. Orang-orang proyek hampir tak kelihatan lagi. Agak jauh di sana kelihatan dua atau tiga lelaki sedang membongkar warung. Paman Martasatang kelihatan sedang mengumpulkan sisa-sisa papan cor, mungkin untuk kayu bakar. Rakit Pak Martasatang yang ditambat di hulu jembatan sudah tidak ada. Bedeng-bedeng proyek lengang. Hanya tampak seorang satpam yang bertugas menunggui peralatan milik pemborong yang belum sempat diangkut pergi.

Kabul menyalami Pak Tarya dengan kata-kata singkat

namun disertai perasaan yang dalam dan berat. Pak Tarya tersenyum dan menyilakan Kabul sewaktu-waktu singgah untuk mancing bersama. Kabul mengiyakan lalu naik ke jipnya. Wati, Bejo, dan Tante Ana menyusul naik. Kemudian semuanya memerhatikan Pak Tarya yang berjalan ringan, menjauh, menuruni sayap jembatan, dan hilang di balik rumpun bambu ampel. Kabul menghidupkan jipnya. Dan tanpa seorang pun berbicara jip itu bergerak maju.

Kabul merasa kepergiannya diperhatikan oleh jembatan baru yang pernah dibayangkan bakal menjadi karya kebanggaan namun akhirnya malah menyisakan kekecewaan. Apakah pembangunan jembatan atau bangunan sipil lain di seantero negeri diliputi ke-*sontoloyo*-an yang sama? Apakah semuanya digerogoti tikus-tikus primitif yang hidup makmur atas beban yang ditanggung oleh masyarakat miskin?

Kepergian Kabul juga terasa disaksikan oleh sisa sebentuk *patembayan* proyek yang pernah hadir selama hampir dua tahun dan kini bubar sudah. Mereka adalah ratusan pekerja, puluhan pedagang makanan dan minuman, pengasong rokok, dan Tante Ana. Lalu tiba-tiba Kabul digoda pertanyaan, setelah jembatan diresmikan, akan ke manakah Kang Acep, Cak Mun, Mak Sumeh, Tante Ana, dan ratusan lainnya? Tali *patembayan* yang mengikat mereka sudah *bubrah*. Kabul sendiri belum tahu pekerjaan apa dan di mana yang akan dihadapi berikutnya. Namun demikian, ada sesuatu yang terasa pasti di hati Kabul; kini Wati duduk di sebelahnya dalam jip yang akan berangkat

meninggalkan proyek untuk selamanya. Dan Wati sudah nyata hadir dalam dirinya.

Jip meninggalkan pelataran bekas kantor proyek, masuk ke jalan yang baru diaspal dan melaju menjauhi jembatan. Debu mengepul di belakang ketika jip menambah kecepatan. Dan keempat penumpangnya membisu. "Kok semuanya manyun sih?" celetuk Tante Ana. Tak ada tanggapan. Jip makin laju, makin jauh meninggalkan jembatan.

Akhir Desember 1992, hanya satu tahun setelah Kabul meninggalkan proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor. Keinginan Kabul bekerja di proyek milik swasta terlaksana ketika dia mendapat kepercayaan menjadi *site manager* pembangunan hotel di Cirebon. Libur akhir tahun ingin dinikmatinya di rumah Biyung bersama Wati yang sudah menjadi Nyonya Kabul. Mereka baru sebulan menikah.

Untuk mencapai rumah Biyung dari arah Cirebon, Kabul akan melewati jembatan Sungai Cibawor yang dulu digarapnya meskipun tidak sampai selesai. Hampir jam empat sore mobil Kabul mencapai Desa Cibawor. Ah, Kades Basar dan Pak Tarya sedang apa? Dan pertanyaan yang muncul itu segera terlupakan karena tiba-tiba Kabul terpana. Di mulut jalan simpang tiga Kabul harus menghentikan mobil. Ada papan melintang dengan tulisan "jembatan rusak". Lalu ada tanda panah yang menunjukkan jalan alternatif.

Kabul dan Wati saling pandang. Wajah Kabul tegang

dan merah. Dan pengumuman itu justru membuat Kabul ingin meneruskan perjalanan ke arah jembatan.

"Aku ingin ke sana, Wat. Rasanya harus!"

Wati memahami perasaan Kabul, lalu mengangguk. Kabul turun dari mobil untuk membuka jalan yang terhalang papan pengumuman. Kembali ke mobil dan langsung melaju lurus.

Jembatan Cibawor sudah kelihatan. Tampak *mangkrak* dan kesepian. Kegagahan yang dulu sempat tampak kini hilang. Dan begitu turun dari mobil di mulut jembatan, Kabul segera tahu bagian mana yang rusak. Lantai jebol pada dua titik dan aspal sudah retak hampir sepanjang lantai jembatan. Kabul meminta Wati tetap di mobil, karena dia mau turun untuk mengintip bagian struktur jembatan dari sayap fondasi. Tampaknya tak ada masalah. Kerusakan hanya terdapat pada bagian lantai jembatan. Meski demikian rasa kecewa, malu, dan marah tak bisa dihindarkan. Pahit. Dan Kabul merasa kepalanya pening.

Naik kembali ke badan jembatan Kabul tiba-tiba menghentikan langkah. Diam untuk memasang telinga. Seruling! Ya, lamat-lamat Kabul mendengar bunyi itu. Pasti Pak Tarya sedang menunggui pancing sambil duduk meniup serulingnya. Di atasnya adalah kerimbunan pohon *mbulu* yang memberi rasa aman bagi berbagai burung. Sempat tebersit keinginan di hati Kabul untuk menemui Pak Tarya, tapi urung. Rasa rindu kepada Biyung mengalahkan keinginan sesaat itu. "Pak Tarya, aku akan menemui nanti sepulang dari Biyung," janji Kabul dalam hati.

"Sudah, Mas?" seru Wati dari mobil.

Kabul menjawab dengan langkah menuju mobilnya. Wajahnya masih berat. Duduk di belakang kemudi, tapi kunci kontak tak kunjung disentuhnya. Malah memejamkan mata. Lama. Dengan mata terpejam Kabul malah melihat ribuan proyek bangunan sipil yang digarap dengan ke-*sontoloyo*-an. Orang-orang proyek sudah dikenal masyarakat sebagai tukang suap, tukang kongkalikong, apa saja bisa dilakukan asal dapat untung. Dan korban kegilaan mereka adalah masyarakat umum, karena mutu bangunan yang mereka kerjakan tak mencapai mutu baku.

Dan ada cerita humor yang sangat populer tentang orang-orang proyek. Suatu saat di akhirat, penghuni neraka dan penghuni surga ingin saling kunjung. Maka penghuni kedua tempat itu sepakat membuat jembatan yang akan menghubungkan wilayah neraka dan wilayah surga. Bagian jembatan di wilayah neraka akan dibangun oleh orang neraka dan sebaliknya. Ternyata penghuni neraka lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya daripada para penghuni surga. Dan ketika dicari sebabnya, ditemukan kenyataan di antara para penghuni neraka banyak mantan orang proyek.

Masih duduk dan belum menghidupkan mesin mobilnya, Kabul menyampaikan cerita konyol itu kepada Wati. Wati tertawa.

"Dari mana Mas mendapat cerita itu?"

"Mau tahu? Dari orang proyek yang dulu jadi bos kita."

"Pak Dalkijo?"

"Ya."

"Edddddaaaaan. Jadi, orang-orang proyek sesungguhnya sadar akan kegilaan mereka?"

"Mereka, orang-orang proyek, baik dari pihak pemilik maupun pemborong, sama saja. Mereka tahu dan sadar akan kegilaan mereka. Dan tampaknya mereka tak peduli. Bagi mereka proyek apa saja dan di mana saja adalah ajang *bancakan*. Dan karena kebiasaan itu, kata 'proyek' pun kini memiliki tekanan arti yang khas. Yakni semacam kegiatan resmi, tapi bisa direkayasa agar tercipta ruang untuk jalan pintas menjadi kaya. Maka apa saja bisa diproyekkan."

"Apa saja?"

"Ya, apa saja bisa diproyekkan. Tidak hanya pembangunan jembatan atau infrastruktur lain, tapi juga pengadaan kotak pemilu, pembagian sembako untuk orang miskin, pengadaan bacaan untuk anak sekolah, program transmigrasi, program penanggulangan bencana alam. Bahkan Sidang Umum MPR dan penyusunan undang-undang bisa mereka jadikan proyek yang mendatangkan duit. Orang-orang proyek rakus dan licin, dan mereka ada di mana-mana."

"Kegilaan besar-besaran ini akan berlangsung sampai kapan, Mas?"

Kabul tidak segera menjawab. Wajahnya beku. Pandangannya seakan buntu. Lalu tangannya bergerak untuk memutar kunci kontak.

"Rayap baru berhenti makan bila kayu yang digerogotinya sudah habis. Atau bila mereka disiram racun antiserangga."

Mesin mobil mendesis. Keempat rodanya mulai bergulir.

"Kita tinggalkan tempat ini dan singgah ke rumah orangtuamu, terus ke rumah Biyung. Bagaimana?"

"Aku ikut saja, Mas."

Mobil berputar dan melaju cepat meninggalkan jembatan Sungai Cibawor. Jembatan yang sekilas tampak gagah itu lantainya sudah jebol meski umurnya baru satu tahun. Rasa sakit tiba-tiba menusuk dada Kabul.

Angin sore masuk melalui celah kaca mobil. Namun kesejukannya tak bisa meredam hati Kabul yang tiba-tiba sangat digelisahkan oleh pertanyaan: Ada berapa ribu proyek yang senasib dengan jembatan Cibawor? Dan dengan mental "orang-orang proyek" yang merajalela di mana-mana, bisakah orang berharap akan terbangun tatanan hidup yang punya masa depan?

Bantaran Kali Tajum,
April-Mei 2001

Tentang Pengarang

Ahmad Tohari dilahirkan di Banyumas, 13 Juni 1948. Dia tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya yang mewarnai seluruh karya sastranya---*Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) yang telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Cina, Belanda, Jeman, Inggris, dan Mexico serta telah difilmkan dengan judul *Sang Penari*; *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986); *Senyum Karyamin* (1989); *Bekisar Merah* (1993) yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris; *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1992); *Orang-Orang Proyek* (2002); *Kubah* (2005) yang telah diterbitkan dalam bahasa Jepang; *Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan* (2006); *Mata yang Enak Dipandang* (2013).

Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunan proyek ini dengan keberpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran dan kesungguhan sejatinya adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya, dan harus dipilih karena keduanya merupakan hal yang niscaya untuk menghasilkan kemaslahatan bersama?

Memahami proyek pembangunan jembatan di sebuah desa bagi Kabul, insinyur yang mantan aktivis kampus, sungguh suatu pekerjaan sekaligus beban psikologis yang berat. "Permainan" yang terjadi dalam proyek itu menuntut konsekuensi yang pelik. Mutu bangunan menjadi taruhannya, dan masyarakat kecillah yang akhirnya menjadi korban. Akankah Kabul bertahan pada idealismenya? Akankah jembatan baru itu mampu memenuhi dambaan lama penduduk setempat?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL